

**PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN
DI KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

TESIS



Oleh:

SAYYIDA ALYA IZZATI

NIM 501230018

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

PESANTREN-BASED TOURISM MANAGEMENT
IN KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO
IN IMPROVING THE WELFARE OF THE COMMUNITY

ABSTRACT

Kampung Madinah Van Java located in Temboro Village, Magetan is one of the tourism that is visited by many tourists because of its uniqueness and characteristics of Islamic values in it. It is said to be unique because this tourism is managed by Islamic boarding schools as a form of cottage business that has not been found in many other Islamic boarding schools. Another uniqueness is obtained from the existence of a form of tourism such as the life of the time of the Prophet Muhammad and his companions in Mecca and Medina. This research uses a type of field research, with a qualitative research approach. The data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. Meanwhile, the data analysis uses an inductive method. This study aims to analyze pesantren based tourism management in Kampung Madinah Van Java Temboro, supporting and inhibiting factors in tourism management, and the impact of pesantren based tourism management on community welfare. The results obtained from this study are that pesantren based tourism management in Kampung Madinah Van Java Temboro implements four management functions in Islam, namely planning (gradual development of tourism), organization (formation of staff in charge of each destination), actuating (division of tasks between staff in charge of each destination), and controlling (daily and weekly evaluation between staff together with Kiai). This tourism management is in accordance with one of the visions of the Islamic boarding school, namely Islam rahmatan lil 'ālamīn (with the main foothold being the Qur'an and Hadith) and one of its missions, namely the deepening of Islam (tafaqquh fiddīn). This tourism is included in the type of religious tourism. In this tourism management, there are supporting factors (legality, management system, accessibility, infrastructure and infrastructure, development direction and policies, socio-cultural values, and destination image) as well as inhibiting factors (lack of expertise of some staff, lack of integration between destinations, as well as facility arrangement and branding less than optimal). Tourism management has a positive impact on improving people's welfare, because it can create new jobs for the community, satisfy business actors and consumers, affect the amount and equitable distribution of income, and meet the indicators of Islamic welfare, namely according to the Islamic value system, economic strength in the real sector, meeting basic needs and distribution systems, as well as the existence of security and social order.

Keywords: *tourism management, Islamic boarding schools, Kampung Madinah Van Java Temboro, community welfare*

**PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN
DI KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

ABSTRAK

Kampung Madinah Van Java yang terletak di Desa Temboro, Magetan merupakan salah satu pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan karena keunikan dan ciri khasnya akan nilai-nilai Islami di dalamnya. Dikatakan unik karena pariwisata ini dikelola oleh pondok pesantren sebagai salah satu bentuk usaha pondok yang belum banyak ditemukan pada pondok pesantren lain. Keunikan lainnya didapatkan dari adanya bentuk pariwisata seperti layaknya kehidupan zaman Rasulullah Saw. dan para sahabat dahulu di Mekkah dan Madinah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode induktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pariwisata, serta dampak pengelolaan pariwisata berbasis pesantren terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah bahwa pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro menerapkan empat fungsi pengelolaan dalam Islam, yaitu perencanaan (pengembangan pariwisata secara bertahap), pengorganisasian (pembentukan staf penanggung jawab setiap destinasi), pelaksanaan (pembagian tugas antar staf penanggung jawab setiap destinasi), dan pengawasan (evaluasi harian dan mingguan antar staf bersama dengan Kiai). Pengelolaan pariwisata ini sesuai dengan salah satu visi pesantren, yaitu Islam *rahmatan lil 'ālamīn* (dengan pijakan utamanya ialah al-Qur'an dan Hadis) dan salah satu misinya, yaitu pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddīn*). Pariwisata ini termasuk ke dalam jenis pariwisata religi. Dalam pengelolaan pariwisata ini, terdapat faktor pendukung (legalitas, sistem pengelolaan, aksesibilitas, infrastruktur dan sarana prasarana, arah pengembangan dan kebijakan, nilai sosial budaya, dan citra destinasi) serta faktor penghambat (kurangnya keahlian beberapa staf, belum adanya integrasi antar destinasi, serta penataan fasilitas dan *branding* kurang maksimal). Pengelolaan pariwisata ini berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru masyarakat, kepuasan pelaku usaha dan konsumen, mempengaruhi jumlah dan pemerataan pendapatan, serta memenuhi indikator dari kesejahteraan Islam, yaitu sesuai sistem nilai Islam, kekuatan ekonomi di sektor riil, memenuhi kebutuhan dasar dan sistem distribusi, serta adanya keamanan dan ketertiban sosial.

Kata Kunci: pengelolaan pariwisata, pesantren, Kampung Madinah Van Java Temboro, kesejahteraan masyarakat

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Sayyida Alya Izzati**, NIM **501230018** dengan judul: ***“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat”***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Pembimbing I,


Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.
NIP 197401102000032001

Ponorogo, 18 Februari 2025

Pembimbing II,


Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.S.I.
NIP 197202111999032003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi Unggul Sesuai SK BAN-PT Nomor 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024

Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Sayyida Alya Izzati, NIM 501230018, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah dengan judul: *“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 18 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.E.I. NIP 197502072009011007 Ketua Sidang		22/4 2025
2	Dr. Aji Damanuri, S.Ag., M.E.I. NIP 197506022002121003 Penguji Utama		22/04 2025
3	Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I. NIP 197401102000032001 Penguji 2		22/04 2025
4	Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.S.I. NIP 197202111999032003 Sekretaris		22/4 2025

Ponorogo, 21 April 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayyida Alya Izzati
NIM : 501230018
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung
Madinah Van Java Temboro dalam Meningkatkan
Kesejahteraan Masyarakat

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Mei 2025

Penulis,



1000
METRAI
TEMPEL
9AAMX223797292

Sayyida Alya Izzati
NIM 501230018

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Sayyida Alya Izzati**, NIM **501230018**, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul ***“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 25 Februari 2025

Pembuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '25.000', 'METERAI TEMPEL', and 'CDAMX223797287'.

Sayyida Alya Izzati
NIM 501230018



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor di Indonesia dengan pertumbuhan yang cepat.¹ Kehadiran pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor prioritas dalam pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).² Pertumbuhan yang cepat dari sektor pariwisata tidak lepas dari adanya peran berbagai pihak tentang cara mengelola dan mengembangkan pariwisata tersebut.³ Saat ini para pengelola pariwisata mencoba untuk mengadopsi serta mengelola pariwisata dengan berbagai bentuk sesuai dengan perkembangan yang ada. Hal itu dikarenakan, para wisatawan akan mempertimbangkan berbagai hal sebelum mereka memutuskan objek pariwisata mana yang akan dipilih.⁴ Maka, semakin pariwisata tersebut memiliki daya tarik yang khas dan unik, maka semakin besar kemungkinan pula untuk dapat menarik wisatawan berkunjung ke destinasi pariwisata tersebut serta menimbulkan kepuasan bagi mereka.⁵

Di era modern ini, pesantren menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari pariwisata.⁶ Pada awal perkembangannya, pesantren hanya merupakan tempat

¹ Vidya Imanuari Pertiwi dan Bagus Nuari Harmawan, "Tourism Management Issues and its Relationship with the Sustainable Development Goals" 18, no. 1 (2022): 51–64, <https://doi.org/10.24258/jba.v18i1.997>.

² Arif Haryana, "Economic and Welfare Impacts of Indonesia's Tourism Sector," *The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 3 (September 2020): 300–311, <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>.

³ Agus Salihin, "The Impact of The Tourism Sector on Economic Growth and Labor Absorption in The Province of West Nusa Tenggara," *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2021): 177–85, <https://doi.org/10.24952/tijarah.v6i2.2453>.

⁴ Tri Eko Yudiandri dan Agung Sulisty, "Excellent And Sustainable Tourism Management Through The Baldrige Criteria (Case Study: Mangunan Orchard Tourism Attraction)," *Journal of Research on Business and Tourism* 2, no. 2 (2022): 78–94, <https://doi.org/10.37535/104002220221>.

⁵ Chhanda Biswas, Hamimi Omar, dan Jasmine Zea Raziah Radha Rashid Radha, "The Impact of Tourist Attractions and Accessibility on Tourists' Satisfaction: The Moderating Role of Tourists' Age," *GeoJournal of Tourism and Geosites* 32, no. 4 (2020): 1202–8, <https://doi.org/10.30892/gtg.32402-558>.

⁶ Saipul Wakit, "The Role Of Kiyai In The Development Of Halal Tourism And Culinary In Islamic Boarding Schools," *Jurnal Penelitian Ipteks* 9, no. 1 (Januari 2024): 41–49, <https://doi.org/10.32528/penelitianipteks.v9i1.1478>.

tinggal santri di lingkungan Kiai sehingga mereka mendapatkan pembelajaran intensif dalam bidang agama, akhlak, dan adab.⁷ Namun saat ini, pesantren juga berkembang ke sektor-sektor lain. Hal itu dikarenakan pesantren memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.⁸ Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren pada pasal 4, bahwa pesantren tidak hanya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah saja, akan tetapi juga memberdayakan masyarakat.⁹ Dari situlah, model pesantren mengalami perkembangan. Berbagai model pesantren telah dikembangkan oleh pengasuh dan pengelola pondok pesantren untuk membekali para santrinya dalam berbagai keahlian, seperti ekonomi, pertanian, peternakan, termasuk dalam sektor pariwisata.¹⁰

Pariwisata yang dikembangkan oleh pesantren merupakan bagian dari nilai-nilai budaya di mana agama telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat dan sebagai bentuk kehadiran keagamaan.¹¹ Potensi pesantren untuk mengembangkan pariwisata dilatarbelakangi oleh beberapa unsur, yaitu, *pertama*, telah terbangun nilai-nilai positif di pondok pesantren untuk mendukung jalannya suatu wisata. *Kedua*, pola kehidupan di pondok pesantren yang selaras dengan ruh agama dan halal. *Ketiga*, lingkungan pondok pesantren sering berada di daerah pedesaan dan kaya akan nuansa lokal dan keindahan alam. *Keempat*, terdapat nuansa spiritualitas dan kesucian. *Kelima*, terdapat program-program keagamaan yang dapat disaksikan

⁷ Alifa Nur Fitri dan Nuriyatul Lailiyah, "Branding Strategy for An Nur II Al-Murtadlo as a Tourism Islamic Boarding School through Digital Public Relations," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 213–32, <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8498>.

⁸ Miftahul Ulum, Nurul Widyawati I R., dan Abdul Wadud, "Islamic Boarding School-Based Economic Empowerment in Jember District The One Islamic Boarding School One Product (OPOP) Program," *Syntax Admiration* 4, no. 11 (November 2023): 2389–2405, <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.671>.

⁹ Pemerintah Pusat, 2019, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>, (12 Oktober 2024), Diakses pada pukul 20.49 WIB.

¹⁰ Suwarno dkk., "Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Bihāru Bahri Asali Fadlāilir Rahmah Islamic Boarding School Malang)," *Jurnal As-Salam* 7, no. 1 (2023): 42–56, <https://doi.org/10.37249/assalam.v7i1.431>.

¹¹ Dony Burhan Noor Hasan, Anik Sunariyah, dan Enni Endriyati, "Potential For Development of Heritage In Pesantren As A Halal Tourism Destination In Madura With Community-Based Tourism," *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 3, no. 1 (2022): 47–57.

dan dicoba oleh para wisatawan.¹² Dari beberapa unsur inilah kemudian muncul ide-ide pesantren untuk mengembangkan pariwisata di dalamnya dengan berbagai konsep dan model sesuai dengan sumber daya yang ada.¹³

Saat ini, belum banyak pesantren yang memiliki pariwisata di dalamnya. beberapa pesantren di Indonesia yang memiliki pariwisata, antara lain, *pertama*, Pesantren Wisata An-Nur II Bululawang Malang. Wisata pada pesantren ini berupa taman, rumah pohon, *flying fox*, kebun binatang, miniatur Ka'bah, terapi ikan, dan tempat memanah. Akan tetapi wisata ini lebih banyak digunakan sebagai fasilitas santri dengan tujuan untuk lebih membuat nyaman para santri serta sebagai *branding* pesantren kepada khalayak umum.¹⁴ *Kedua*, Pondok Pesantren Salafiah Bihaaru Bahri Asali Fadlaailir Rahmah Malang. Pesantren tersebut hanya mengajarkan materi agama dan tidak membuka sekolah formal. Pesantren tersebut terkenal dengan masjid megah 10 lantai dan tidak hanya untuk beribadah saja, akan tetapi memiliki beberapa fungsi berbeda-beda di setiap lantainya, seperti untuk berjualan, ada kebun binatang mini, dll, sehingga banyak dikunjungi wisatawan dan menjadi pariwisata syariah. Pesantren ini dibangun dan dikelola sendiri oleh para santrinya secara bertahap dan tanpa menggunakan alat berat, sehingga tidak terlihat oleh masyarakat sekitar.¹⁵

Masing-masing dari dua contoh pariwisata berbasis pesantren di atas memiliki cara-cara tersendiri dalam mengelola dan mengaturnya. Ada berbagai macam tokoh memberikan definisi dan bentuk yang berbeda-beda dalam mengelola suatu hal. Salah satu bentuk pengelolaan yang sering dipakai ialah pengelolaan menurut George R. Terry. Pengelolaan yang baik menurut George R. Terry ialah pengelolaan yang terdiri dari empat fungsi, yaitu fungsi perencanaan (*planning*),

¹² Santa Rusmalita, Patmawati, dan Raziki Waldan, "Mentoring for Success: Transforming Religious Tourism Management at Islamic Boarding School," *Khazanah Sosial* 5, no. 2 (2023): 331–44, <http://dx.doi.org/10.15575/ks.v5i2.24768>.

¹³ Tata S. Purnama, Zirmansyah, dan Iyan Fitriyana, "Pesantren as a Halal Center Institution Towards Religious Tourism Development," *Indonesian Journal of Halal Research* 3, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.15575/ijhar.v3i1.10768>.

¹⁴ Abdul Muntholib, "Halal Tourism Management Strategy in Pondok Pesantren: A Case Study at Pesantren Wisata Annur 2 Bululawang Malang," *JIHBIJ: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2020): 1–192.

¹⁵ Suwarno dkk., "Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Bihāru Bahri Asali Fadlāilir Rahmah Islamic Boarding School Malang)."

fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan atau penggerak (*actuating*), dan fungsi pengawasan atau pengendalian (*controlling*).¹⁶ Keempat fungsi pengelolaan menurut George R. Terry tersebut juga sejalan dengan pengelolaan sesuai dengan al-Qur'an dan Islam, di mana ada macam-macam dalil dalam al-Qur'an yang menjelaskan mengenai *planning*, *organizing*, *actuating*, dan juga *controlling*.¹⁷ Maka, dalam mengelola pariwisata berbasis pesantren, diperlukan adanya pengelolaan yang sesuai dengan aturan Islam. Hal itu dikarenakan nilai-nilai yang diterapkan dalam pesantren sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.¹⁸

Salah satu destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan dalam pengelolaannya yaitu Kampung Madinah Van Java. Kampung Madinah Van Java merupakan salah satu daerah sebagai pengelola pariwisata berpotensi menjadi salah satu destinasi pariwisata di Indonesia. Kampung Madinah Van Java merupakan sebutan untuk Desa Temboro yang berada di Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Disebut Kampung Madinah Van Java, karena daerah tersebut berisikan destinasi-destinasi Islami layaknya miniatur Mekkah dan Madinah yang ada di Jawa. Selain itu, ada aturan untuk wajib berbusana muslim ketika berada di kawasan tersebut, bahkan warga lokal dalam kesehariannya memakai pakaian muslim, yaitu memakai celana dan jubah untuk pria serta jilbab dan bercabar untuk wanita.¹⁹ Di Kampung Madinah Van Java terdapat pondok pesantren terbesar di Asia, yaitu Pondok Pesantren Al-Fatah yang memiliki luas sekitar 50 hektar.

¹⁶ Agung Suharyanto, "Public Service Management for Art Activists at the North Sumatra Cultural Park," dalam *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (The 1st Australian Conference on Industrial Engineering and Operations Management in Sydney, Sydney, Australia: IEOM Society International, 2022), 1973–82, <https://doi.org/10.46254/AU01.20220431>.

¹⁷ Mesiono, *Islam dan Manajemen* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 85.

¹⁸ Firman Firman dan Sholih Khudin Anam, "Factors Influenced the Instilling of Islamic Values at Islamic Boarding School," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (27 Juni 2021): 39–56, <https://doi.org/10.21093/sy.v9i1.3059>.

¹⁹ Sugeng Harianto, "Ini Asal-usul Desa Temboro Disebut Kampung Madinah", *detikJatim*, 2022, diakses pada 16 Oktober 2024, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6018793/ini-asal-usul-desa-temboro-disebut-kampung-madinah>.

Pondok Pesantren Al-Fatah tersebut dibagi menjadi empat bagian, yaitu Pondok Pusat, Pondok Pondok Trangkil Darussalam, Pondok Utara, dan Pondok Putri.²⁰

Destinasi Pariwisata yang ada di Kampung Madinah Van Java berpusat di pondok pesantren Al-Fatah dan sekitar kompleks pondok. Di dalam pondok pesantren ini, terdapat beberapa destinasi pariwisata. *Pertama*, galeri Joko Tingkir yang berisikan artefak-artefak peninggalan Rasulullah saw., para sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin yang diduga kuat asli. *Kedua*, terdapat tempat olahraga yang dianjurkan Rasulullah saw. yaitu memanah dan berkuda serta destinasi wisata unta. *Ketiga*, pusat data dan informasi (pusdatin) yang berisi sejarah Pondok Pesantren Al-Fatah secara lengkap. *Keempat*, fasilitas olahraga yang terdiri dari kolam renang, futsal, dan gym. Selain itu juga terdapat fasilitas-fasilitas lain sebagai pendukung pariwisata, seperti tempat ibadah, toilet, kendaraan umum untuk berkeliling, hingga pemandu wisata.²¹

Selain karena terdapat destinasi pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah, banyak orang yang berkunjung ke Kampung Madinah Van Java karena ingin merasakan suasana peradaban Islam yang khas di Temboro yang mungkin belum banyak ditemui di tempat lain. Di antara peradaban Islam yang khas tersebut ialah program sholat tarawih 30 juz setiap malam di bulan Ramadan, pertemuan rutin jamaah *tabligh* atau dakwah dari berbagai daerah di seluruh Indonesia bahkan luar Negeri, dan lain sebagainya. Adanya peradaban Islami yang khas tersebut membuat pengunjung seakan-akan merasakan kehidupan layaknya di zaman Nabi Muhammad Saw., meskipun masih jauh dari kata sempurna.²²

Adanya destinasi-destinasi unik yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah tersebut, kemudian membuat perekonomian masyarakat menggeliat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam penjual yang berada di

²⁰ Fatimah Azzahro, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah, “Gambaran Umum Kampung Madinah Van Java”, *Wawancara*, Di Kampung Madinah Van Java, Magetan, 23 Maret 2024, Pukul 15.50 WIB.

²¹ Ibid.

²² Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Pariwisata Religi Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 03 Desember 2024, Pukul 09.01 WIB.

sekitar pondok, seperti menjual pakaian muslim yang merupakan hasil buatan sendiri, berbagai aksesoris, parfum, berbagai macam makanan dan minuman halal, hingga penginapan. Hal itulah yang kemudian membuat Kampung Madinah Van Java banyak dikunjungi oleh wisatawan muslim, tidak hanya wisatawan lokal saja, akan tetapi dari berbagai daerah di Indonesia. Wisatawan-wisatawan tersebut datang ke kampung Madinah Van Java tidak hanya tertarik dengan destinasi pariwisata yang ada di sana, akan tetapi juga penasaran terhadap pengelolaan pariwisata yang ada di sana dan dari mana asal-usulnya. Bahkan banyak wali santri yang berasal dari luar daerah kulakan barang-barang yang dijual di sekitar pondok tersebut ketika sedang mengantar anaknya ke pesantren.²³

Pariwisata mempunyai peran penting dalam dunia ekonomi karena merupakan salah satu kontributor yang berkontribusi dalam pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara manapun. Pariwisata menghasilkan tambahan pendapatan ekonomi negara sangat cepat dengan modal yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan sektor lainnya.²⁴ Hal ini menjadikan pariwisata dianggap sebagai salah satu sumber penting bagi Produk Domestik Bruto (PDB).²⁵ Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang baik akan berpengaruh dan berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat. Bahkan ide pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada dasarnya berasal dari pengembangan ekonomi yang merambah kepada sektor pariwisata.²⁶

Pariwisata yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro ialah salah satu usaha pondok yang salah tujuannya ialah untuk peningkatan perekonomian dan kesejahteraan pondok. Akan tetapi, usaha yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Fatah tidak hanya dikelola oleh pihak internal pondok

²³ Ibid.

²⁴ Cipto Darsono, Muhammad Uyun, dan Muhammad Isnaini, "Halal Tourism Based Economy Development," *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 2 (2022): 72–79, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i2.379>.

²⁵ Asri Noer Rahmi, "Perkembangan Pariwisata Halal dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.32678/ije.v11i1.226>.

²⁶ Azriadi Tanjung dan Sriayu Aritha Panggabean, "Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam," *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (Juni 2022): 1470–78, <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.754>.

pesantren saja. Mereka memberi kesempatan kepada pihak eksternal seperti masyarakat yang berada di luar pondok pesantren untuk ikut serta mengelolanya dengan cara dibebaskan membuka lapak atau berjualan di sekitar kompleks pondok pesantren. Bahkan beberapa masyarakat yang berjualan di sekitar kompleks pondok pesantren ada yang berasal dari luar daerah dan luar pulau Jawa sehingga bukan termasuk masyarakat lokal desa Temboro ataupun masyarakat asal Kabupaten Magetan. Hal ini berbeda dengan beberapa pondok pesantren yang memiliki usaha dengan pengelolaan khusus dari pihak internal pondok, sehingga seluruh pemasukannya adalah kembali kepada kesejahteraan pondok.²⁷

Dari pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang ada di Kampung Madinah Van Java tersebut, maka terdapat beberapa keunikan yang membedakannya dari destinasi-destinasi pariwisata di daerah lain. Selain itu, juga terdapat keunikan pengelolaan pariwisata dan usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro yang berbeda dengan pondok-pondok pesantren lain yang juga memiliki usaha. Adanya pengelolaan pariwisata yang baik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah dan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal inilah juga yang semestinya terjadi pada pariwisata yang ada di Kampung Madinah Van Java. Maka, fenomena ini yang kemudian menarik peneliti untuk melakukan penelitian di kampung Madinah Van Java Temboro tentang pengelolaan pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga nantinya dapat diketahui, apakah model pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Atas dasar inilah, peneliti mengambil topik penelitian dengan judul **“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”**.

²⁷ Fatimah Azzahro, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah, “Perekonomian Masyarakat di Kompleks Pariwisata Kampung Madinah Van Java”, *Wawancara*, Via panggilan suara WhatsApp, Ponorogo, 23 Agustus 2024, Pukul 19.17 WIB.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran topik dalam pembahasan penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa terfokus pada topik yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian atau rumusan masalah yang dibuat. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian hanya meliputi pengelolaan pariwisata yang ada di Kampung Madinah Van Java Desa Temboro Magetan
2. Informasi dan pembahasan yang diangkat terdiri dari tiga hal, yaitu pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang ada di Kampung Madinah Van Java Desa Temboro Magetan, faktor pendukung dan penghambat pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Desa Temboro Magetan, serta dampak pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang ada di Kampung Madinah Van Java Desa Temboro Magetan terhadap kesejahteraan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java Temboro?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java Temboro?
3. Bagaimana dampak pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java terhadap kesejahteraan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java Temboro
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java Temboro
3. Untuk menganalisis dampak pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java terhadap kesejahteraan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi semua pihak khususnya pengelola pariwisata terkait dengan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan pariwisata akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dan rujukan di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Pariwisata

- 1) Untuk menambah dan memperkaya pengetahuan mengenai praktik pengelolaan pariwisata secara optimal pada suatu destinasi, khususnya di lingkungan pondok pesantren
- 2) Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Meningkatkan pengetahuan pengelola pariwisata berbasis pesantren mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini sehingga dapat dianalisis dengan baik dan benar.

b. Bagi Wisatawan

Manfaat praktis bagi wisatawan yang berkunjung yaitu memberikan gambaran yang jelas bagi wisatawan tentang pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang ada di suatu destinasi, sehingga dapat menjadi pilihan wisatawan dalam berkunjung.

c. Bagi Pelaku Usaha

- 1) Meningkatkan pengetahuan para pelaku usaha tentang pengelolaan pariwisata berbasis pesantren, sehingga dapat menjadi ide-ide dan inovasi baru bagi para

pelaku usaha untuk memiliki usaha di sekitar kompleks pariwisata dan pondok pesantren.

- 2) Memberikan gambaran yang jelas bagi para pelaku usaha tentang pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata berbasis pesantren, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pelaku usaha untuk melakukan usaha dan berbisnis di sekitar kompleks pariwisata dan pondok pesantren.

d. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan kepaahaman peneliti mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat memungkinkan untuk menjadi salah satu rujukan peneliti di kemudian hari
- 2) Menjadi salah satu akses bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian dengan topik sama yang kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga pada penelitian ini akan ditemukan suatu novelty yang belum pernah ditulis sebelumnya oleh peneliti lain. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu di Lokus yang Sama

Penelitian terdahulu di lokus yang sama dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Putri Maghfi dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana potensi wisata halal di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan, bagaimana wisata halal dengan standarisasi IMTI (Indonesia Muslim Travel Index) di Pondok tersebut, dan bagaimana analisis SOAR pada strategi pengembangan wisata halal di Pondok tersebut. Penelitian tersebut berfokus terhadap potensi wisata halal yang ada di Pondok Pesantren Al-

Fatah Temboro yang dianalisis dengan standarisasi IMTI dan SOAR.²⁸ Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang ada di Kampung Madinah Van Java dan dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga penelitian ini lebih membahas mengenai pengelolaan pariwisata dengan basis pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Penelitian Terdahulu tentang Pengelolaan Pariwisata

Penelitian terdahulu tentang pengelolaan pariwisata juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andika Rendra Bimantara dengan judul “Pengembangan Services Indicator Pariwisata Ramah Muslim di Kabupaten Sleman, Provinsi DIY” menjelaskan tentang pengembangan pariwisata halal sebagai destinasi ramah muslim yang berfokus pada services indicator (indikator pelayanannya). Hasilnya adalah bahwa pengembangan pariwisata ramah muslim di Kabupaten Sleman belum maksimal dikarenakan pemerintah setempat menganggap konsep pariwisata ramah muslim ini belum jelas, sehingga pengembangannya lebih tertuju pada pariwisata yang berbasis masyarakat dengan mengandalkan desa wisata.²⁹ Penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan pariwisata halal sebagai destinasi ramah muslim melalui services indicator. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh pondok pesantren dan dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anang Sutono, dkk. dengan judul “Re-Modelling Muslim-Friendly Tourism Value Chain Ecosystem: The Case Study of West Sumatra-Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji implementasi pengelolaan pariwisata ramah muslim di Sumatra Barat dan

²⁸ Putri Maghfi, “Strategi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan”, *Tesis* (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2023), ii.

²⁹ Andika Rendra Bimantara, “Pengembangan Services Indicator Pariwisata Ramah Muslim di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Tesis* (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2021), iv.

mengupayakan pembentukan model rantai nilai pariwisata ramah muslim dari temuan penelitian. Hasilnya adalah bahwa rantai nilai pariwisata telah terbentuk dan bergerak di Sumatera Barat dari dukungan atribut destinasi serta regulasi dan adaptasi teknologi digital. Namun perlu adanya perubahan signifikan pada aspek kelembagaan, diversifikasi kegiatan/acara, dan pemberdayaan masyarakat.³⁰ Penelitian tersebut membahas mengenai implementasi pengelolaan pariwisata halal sebagai destinasi ramah muslim melalui upaya pembentukan model rantai nilai pariwisata. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dhimas Setyo Nugroho, dkk. dengan judul “Halal Tourism in Indonesia – Case Study in Lombok, West Nusa Tenggara”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan implementasi pariwisata halal di Lombok, sebagai destinasi wisata halal terbaik di Indonesia. Hasilnya adalah bahwa implementasi dan pengembangan pariwisata halal masih dalam tahap awal, di mana pemerintah daerah dan organisasi ulama Indonesia telah bekerja sama untuk mewujudkan pariwisata halal di Lombok. Namun, upaya untuk menciptakan merek pariwisata halal belum terwujud karena bencana alam dan pandemi Covid-19.³¹ Penelitian tersebut membahas mengenai implementasi pengelolaan pariwisata, peran pemerintah serta masyarakat dalam pengimplementasiannya, serta sanksi pelanggaran ketentuan sertifikasi halal. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novi Yanti Sandra Dewi, Ahmad Hulaimi, dan Abdul Wahab dengan judul “Manajemen Homestay Berbasis Syariah sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis manajemen homestay berbasis syariah di

³⁰ Anang Sutono dkk., “Re-Modelling Muslim-Friendly Tourism Value Chain Ecosystem: The Case Study of West Sumatra-Indonesia,” *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2361536>.

³¹ Dhimas Setyo Nugroho dkk., “Halal Tourism in Indonesia – Case Study in Lombok, West Nusa Tenggara,” *Media Wisata* 22, no. 1 (2024): 10–25, <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.496>.

kawasan Sirkuit Mandalika sebagai destinasi ramah muslim. Hasilnya adalah bahwa masih ada kurangnya pemahaman pengelola tentang manajemen syariah seperti beberapa homestay belum menyediakan tempat ibadah, para karyawan juga belum menggunakan pakaian syariah, serta belum menyediakan brosur promo yang menjamin kehalalan. Hal itu menjadikan bisnis belum dapat berjalan dengan maksimal.³² Penelitian tersebut berfokus pada pengelolaan homestay berbasis syariah untuk mewujudkan pariwisata halal sebagai destinasi ramah muslim. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh pondok pesantren dengan beberapa destinasi di dalamnya dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syihabudin, Abdullah Haidar, dan Evania Herindar dengan judul “Konsep Model Sociopreneur Sudut Lombok untuk Mendukung Pariwisata Halal Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat (NTB)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep model sociopreneur Sudut Lombok untuk mendukung pariwisata halal berkelanjutan di NTB. Hasil penelitian ini adalah bahwa Sudut Lombok menawarkan konsep Responsible Tourism dan Ekowisata yang didukung dengan sejumlah jasa dan dikerjasamakan dengan masyarakat sekitar. Sudut Lombok juga memiliki sejumlah program sosial di mana sebagian keuntungan dari sektor bisnis minimal 25% dari keuntungan bersih investor akan dilokasikan pada kegiatan sosial, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lombok Timur.³³ Penelitian tersebut membahas mengenai konsep model sociopreneur sudut Lombok untuk mewujudkan pariwisata halal yang berkelanjutan. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh pondok pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di luar pondok atau pihak eksternal pondok.

³² Novi Yanti Sandra Dewi, Ahmad Hulaimi, dan Abdul Wahab, “Manajemen Homestay Berbasis Syariah sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif,” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (Juni 2022): 82–94, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.79>.

³³ Muhammad Syihabudin, Abdullah Haidar, dan Evania Herindar, “Konsep Model Sociopreneur Sudut Lombok untuk Mendukung Pariwisata Halal Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat,” *Ar-Rehla : Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 2, no. 2 (2022): 122–39, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i2.5904>.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir Jaelani dengan judul “The Standardization of Halal Tourism Management in West Java Nusa Tenggara”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan standarisasi pengelolaan pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa standarisasi pengelolaan pariwisata halal melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 belum menyelesaikan permasalahan pariwisata daerah seperti pemeliharaan lingkungan yang baik dari semakin rusaknya krisis sumber daya hayati, penggundulan hutan, dll. Perda tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi dan bernuansa agama.³⁴ Penelitian tersebut berfokus pada implementasi pengelolaan pariwisata halal melalui standarisasi yang tertulis dalam peraturan daerah. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda, dkk. dengan judul “Strategic Model for Halal Tourism Development in Indonesia: A Preliminary Research”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama, solusi, dan strategi untuk mengembangkan model pariwisata halal. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa masalah prioritas dalam mengembangkan pariwisata halal di Indonesia ialah masalah infrastruktur. Solusi adalah membangun infrastruktur jalan yang memadai, memperbaiki jalan yang rusak, dan melengkapi petunjuk jalan menuju lokasi pariwisata halal di setiap wilayah Indonesia. Sasaran pariwisata halal di Indonesia dapat terwujud melalui penerapan sinergi fungsional antara pemerintah dengan masyarakat setempat.³⁵ Penelitian tersebut membahas mengenai masalah utama, solusi, dan strategi dalam pengelolaan pariwisata halal yang membutuhkan sinergi antara pemerintah dengan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata dengan basis pesantren serta disertai dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

³⁴ Abdul Kadir Jaelani, “The Standardization of Halal Tourism Management in West Java Nusa Tenggara,” *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 20, no. 2 (2021): 74–87, <http://dx.doi.org/10.31941/pj.v20i2.1720>.

³⁵ Nurul Huda dkk., “Strategic Model for Halal Tourism Development in Indonesia: A Preliminary Research,” *Indonesian Journal of Halal Research* 4, no. 22 (2022): 53–64, <https://doi.org/10.15575/ijhar.v4i2.11849>.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nizarul Alim, dkk. dengan judul “Halal Tourism in Rural Tourism Context (Field Study in Madura-Indonesia)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pariwisata halal dalam pengelolaan pariwisata desa di Wilayah Madura. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pengelolaan pariwisata desa belum sepenuhnya menerapkan indikator pariwisata halal seperti sarana dan prasarana ibadah, potensi permasalahan sosial dan maksiat, keamanan dan ketenangan, serta jaminan produk halal.³⁶ Penelitian tersebut membahas mengenai pengelolaan pariwisata desa untuk mewujudkan pariwisata halal desa yang optimal. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang sudah terbentuk di pondok pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Junaidi dengan judul “Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa wisata Tetebatu, bagaimana peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata tersebut, serta bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa (1) Pengembangan pariwisata halal berbasis kearifan lokal di Desa Tetebatu adalah dilakukan dengan berbagai bentuk. (2) Peran serta masyarakat adalah dengan menggunakan Community Based Tourism (CBT). (3) Pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat adalah dengan 5 maqasid syariah yang telah terpenuhi dan terdapat peningkatan kesejahteraan berdasarkan hasil survey sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata halal dengan menggunakan indikator BkkBN.³⁷ Penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan pariwisata halal dengan basis kearifan lokal.

³⁶ Mohammad Nizarul Alim dkk., “Halal Tourism in Rural Tourism Context (Field Study in Madura-Indonesia),” *International Journal of Professional Business Review* 8, no. 2 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i2.1546>.

³⁷ Ahmad Junaidi, “Pengembangan Pariwisata Halal berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur)”, *Tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), xv.

Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang ada di pondok pesantren dan dampaknya terhadap masyarakat yang berada di luar pesantren atau pihak eksternal yang terdiri dari berbagai pihak.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Andi Zulfikar Darussalam, dkk. dengan judul “Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau’, Sipakainge’, Sipakalebbi’”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan dalam rangka pengembangan wisata halal di Kawasan Taman Prasejarah Leang-Leang Kabupaten Maros. Hasil penelitian ini adalah bahwa konsep kearifan lokal berupa budaya Sipakatau’, Sipakainge’, dan Sipakalebbi’ mampu diterapkan sebagai strategi pengembangan halal tourism (wisata halal) dengan menjunjung nilai saling memanusiakan, saling mengingatkan, serta saling menghormati dalam pelaksanaannya. Selain itu, strategi lain yang diterapkan adalah melalui peningkatan sarana dan prasarana yang menjadi prasyarat serta karakteristik dari halal tourism.³⁸ Penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan pariwisata halal dengan kearifan lokal Sipakatau’, Sipakainge’, Sipakalebbi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh pondok pesantren dan dampaknya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Penelitian Terdahulu tentang Kesejahteraan dan Perekonomian di Masyarakat

Penelitian terdahulu perekonomian di masyarakat juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Halil Khusairi, Nurul Alamin, dan Luqyana Azmiya Putri dengan judul “Community-Based Halal Tourism as a Sustainable Economic Development Strategy”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menawarkan strategi dalam membangkitkan ekonomi berkelanjutan pada destinasi-destinasi pariwisata yang ada Kabupaten Kerinci melalui konsep pariwisata halal berbasis masyarakat. Hasilnya adalah bahwa pembangunan ekonomi berkelanjutan

³⁸ Andi Zulfikar Darussalam dkk., “Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau’, Sipakainge’, Sipakalebbi’,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 96–105, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>.

dapat diwujudkan dengan konsep pariwisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan dengan optimalisasi berbagai pilar seperti pilar sosial, pengelolaan wisata, peran stakeholder, media sosial dan pilar ekonomi.³⁹ Penelitian tersebut membahas mengenai upaya pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui konsep pariwisata halal berbasis masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh pondok pesantren dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setelah adanya pengelolaan pariwisata di pondok pesantren tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Syamsurrijal, dkk. dengan judul “The Political Economy of Sharia Regional Regulation on Halal Tourism Policy in Lombok, Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis ekonomi politik dalam implementasi kebijakan pariwisata halal di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hasilnya ialah bahwa untuk menumbuhkan sektor perekonomian masyarakat, strategi yang dilakukan oleh pemerintah ialah melalui wisata halal. Selain itu, wisata halal juga merupakan strategi ekonomi politik pemerintah untuk memperkuat legitimasi kekuasaan politik di kalangan masyarakat dan memperkuat hubungan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebagai bentuk loyalitas kepala daerah kepada pemerintah pusat.⁴⁰ Penelitian tersebut lebih berfokus kepada strategi pemerintah dalam menumbuhkan sektor perekonomian masyarakat melalui wisata halal. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh pondok pesantren dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setelah adanya pengelolaan pariwisata di pondok pesantren tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Daniel Amsal, Azhari Akmal Tarigan, dan Maryam Batubara dengan judul “Halal Tourism Development Strategy on Community Economic Development in Matang Rayeuk Village, IDI Timur District and Leuge Village, Pareulak District, West Aceh Regency”. Penelitian

³⁹ Halil Khusairi, Nurul Alamin, dan Luqyana Azmiya Putri, “Community-Based Halal Tourism as a Sustainable Economic Development Strategy,” *Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 2 (November 2023): 261–73, <https://doi.org/10.22236/jei.v14i2.10931>.

⁴⁰ M. Syamsurrijal dkk., “The Political Economy of Sharia Regional Regulation on Halal Tourism Policy in Lombok, Indonesia,” *Khazanah Sosial* 3, no. 2 (2021): 106–17, <https://doi.org/10.15575/ks.v3i2.20920>.

tersebut membahas bahwa solusi untuk mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Rayeuk dan pengembangan desa-desa terpencil dilakukan dengan cara pengembangan wisata halal. Pengembangan wisata halal tersebut melibatkan partisipasi masyarakat yang berada di desa tersebut.⁴¹ Perbedaannya dengan penelitian ini ialah bahwa penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh pondok pesantren dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat luar pesantren atau pihak eksternal pesantren.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yasir Yusuf, dkk. dengan judul “Halal Tourism to Promote Community’s Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia”. Penelitian tersebut membahas mengenai peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat Aceh yang dilakukan dengan cara perancangan model pariwisata ekonomi Islam yang juga sebagai kerangka penegakan syariah Islam di Aceh.⁴² Penelitian tersebut berfokus pada potensi besar Aceh untuk menjadi pariwisata halal yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pariwisata yang sudah ada dan dikelola oleh pondok pesantren serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat atau pihak-pihak yang ada di luar pesantren dan merupakan pihak eksternal pesantren.

Berdasarkan kelima belas penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu mulai dari sama-sama membahas mengenai penelitian pada lokus yang sama, pengelolaan dan pengembangan pariwisata, serta pertumbuhan atau peningkatan perekonomian di masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pembahasan

⁴¹ Daniel Amsal, Azhari Akmal Tarigan, dan Maryam Batubara, “Halal Tourism Development Strategy on Community Economic Development in Matang Rayeuk Village, IDI Timur District and Leuge Village, Pareulak District, West Aceh Regency,” *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 6, no. 3 (November 2022): 336–40, <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.6492>.

⁴² Muhammad Yasir Yusuf dkk., “Halal Tourism to Promote Community’s Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia,” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 29, no. 4 (2021): 2869–91, <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.42>.

mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Temboro serta dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dengan konteks pembahasan pengelolaan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka, perbedaan inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengangkat topik tersebut dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari tujuh bab yang didalamnya terdapat sub-sub bagian yang berhubungan dengan bab terkait. Enam bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum yang memuat pola dasar penelitian tesis. Sub bab pada bab ini meliputi konteks penelitian, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : PENGELOLAAN PARIWISATA DALAM ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Bab ini menjelaskan teori-teori yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian yang diangkat. Teori-teori tersebut terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai pengelolaan dalam Islam yang terdiri dari definisi dan fungsinya. Sub bab kedua membahas mengenai pariwisata yang terdiri dari definisi dan dasar hukumnya. Sub bab ketiga membahas mengenai pesantren yang terdiri dari definisi, visi dan misi, serta nilai-nilai di dalamnya. Sub bab keempat membahas mengenai pariwisata religi yang terdiri dari definisi, fungsi, dan manfaatnya. Sub bab keempat membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata. Sedangkan sub bab

kelima membahas mengenai kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari definisi, fungsi, prinsip, serta indikatornya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam penelitian, yaitu terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpul data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN DI KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO

Bab ini menjelaskan mengenai profil atau gambaran umum Kampung Madinah Van Java dan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan serta pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan pada destinasi-destinasi yang ada di Kampung Madinah Van Java Temboro dan dilanjutkan dengan analisisnya.

BAB V : FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PADA PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN DI KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO

Bab ini menjelaskan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat pada model pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java Temboro yang kemudian dilanjutkan dengan analisisnya.

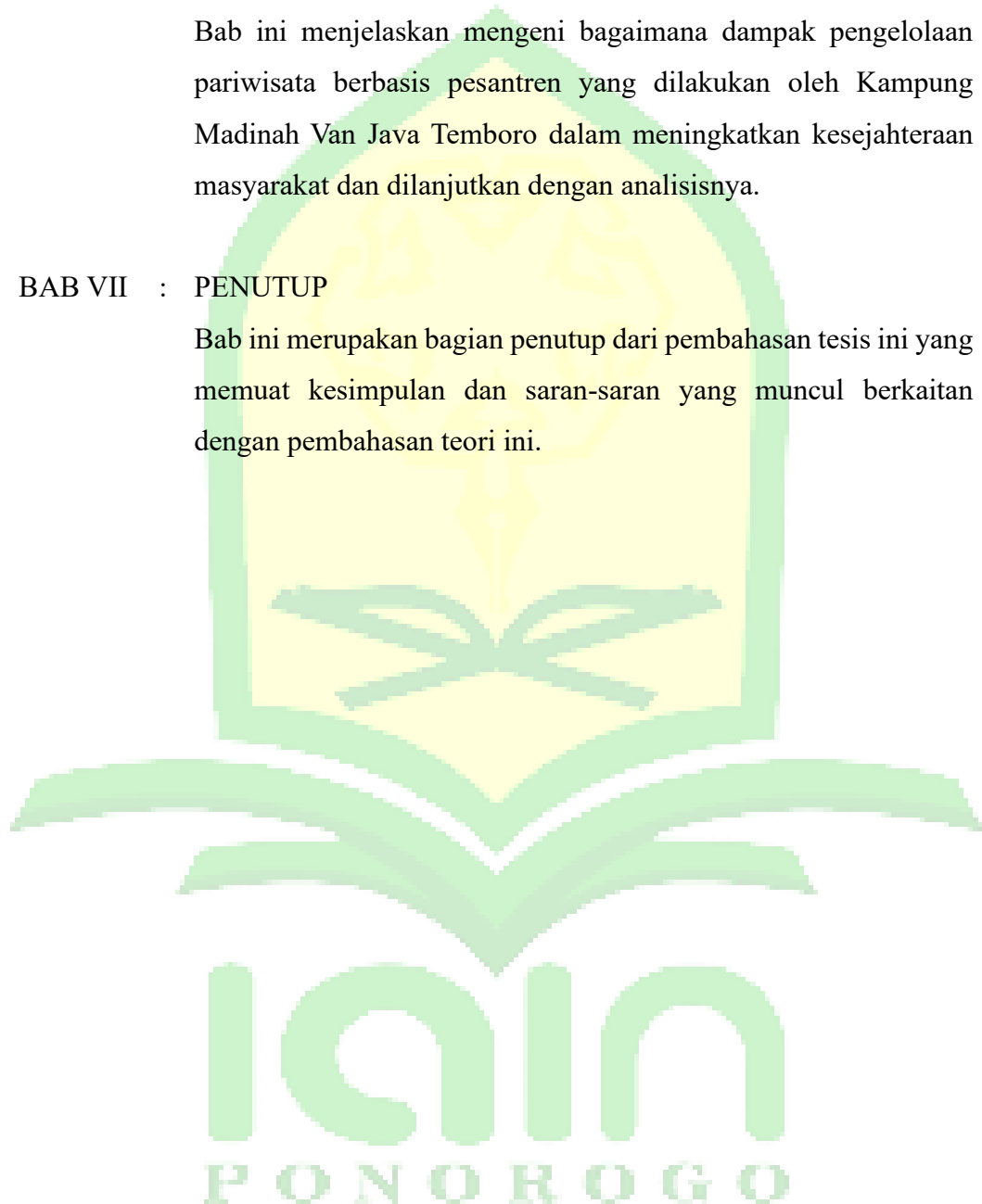
P O N O R O G O

BAB VI : DAMPAK PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN DI KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana dampak pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dilanjutkan dengan analisisnya.

BAB VII : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup dari pembahasan tesis ini yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang muncul berkaitan dengan pembahasan teori ini.



BAB II

PENGELOLAAN PARIWISATA DALAM ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

A. Pengelolaan dalam Islam

1. Definisi Pengelolaan dalam Islam

Secara etimologi, kata “pengelolaan” disebut juga dengan “manajemen”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelolaan ialah proses atau cara melakukan kegiatan tertentu yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.¹ Dalam bahasa Inggris, pengelolaan disebut dengan “*management*”², sehingga dari situlah kata “pengelolaan” disebut juga dengan “manajemen”. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “pengelolaan” disebut dengan “*Idâratun*” atau “*al-Idâratu*”.³ *al-Idâratu* menurut S. Mahmud al-Hawary ialah sebagai berikut:

الإِدَارَةُ هِيَ مَعْرِفَةُ إِلَى أَيْنَ تَذْهَبُ وَ مَعْرِفَةُ الْمَشَاكِلِ الَّتِي تُجَنَّبُهَا وَ مَعْرِفَةُ الْقُوَى وَ الْعَوَامِلِ
الَّتِي تَنْعَرِضُ لَهَا مَعْرِفَةُ كَيْفِيَّةِ التَّصَرُّفِ لَكَ وَ لِبَاحِرَتِكَ وَ لِطَائِفِ الْبَاحِرَةِ بِكَفَاءَةٍ وَ بِدُونِ ضِيَاعٍ
فِي مَرَحَلَةِ الدِّهَابِ إِلَى هُنَاكَ

Artinya:

*“Pengelolaan adalah mengetahui kemana yang dituju, masalah-masalah apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang digunakan, dan bagaimana mengemudikan kapal anda dan anggota dengan sebaik-baiknya tanpa membuang waktu”.*⁴

Secara terminologi, pengelolaan Islami memiliki definisi yang berbeda-beda. Menurut Shamsul Alam, pengelolaan Islami ialah pengelolaan yang prinsip,

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia VI versi Aplikasi.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary) Updated Edition* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 462.

³ Asad M. al-Kalali, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 248.

⁴ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 69.

tujuan, sasaran, proses kegiatan, dan hasilnya ditetapkan sesuai dengan keyakinan dan hukum Islam.⁵ Kamaruding, dkk, mendefinisikan pengelolaan Islami sebagai pengelolaan yang menempatkan Allah Swt. dan akhirat sebagai prioritas utama, menjalankan keadilan dalam segala hal, mendorong keterbukaan dalam manajemen bisnis, mengadopsi kepemimpinan yang didasarkan pada aturan Islam, serta berhasil mengelola resiko-resiko yang ada.⁶ Sedangkan menurut Didin Hanifuddin & Hendri Tanjung, Pengelolaan Islami ialah pengelolaan yang memenuhi tiga hal, yaitu, (1) mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan; (2) mementingkan adanya struktur organisasi; dan (3) mengandung sistem yang disusun agar perilaku pelaku di dalamnya dapat berjalan dengan baik.⁷

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Islami ialah pengelolaan yang dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan Islam serta mampu mengelola dan menimalisir adanya resiko dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2. Fungsi-Fungsi Pengelolaan dalam Islam

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam Islam

Fungsi perencanaan (*planning*) merupakan fungsi mendasar dan paling awal dari adanya pengelolaan (manajemen) yang harus dilalui untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁸ Perencanaan adalah upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tersebut.⁹ Dalam melaksanakan pekerjaan, hendaknya setiap muslim membuat perencanaan. Hal itu

⁵ Tahira Afridi, Muhammad Irfan, dan Khadija Sittar, "Historical Perspective of Islamic Management Thoughts: Implications for Contemporary Organizations," *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology* 18, no. 4 (2021): 890–912, <https://doi.org/10.48080/jae.v18i4.6308>.

⁶ Musmuliadi Kamaruding dkk., "Exploration of the Application of Islamic Management Principles in the Management of Construction Businesses," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 6 (30 Juni 2023): Pages 2443-2452, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i6/17172>.

⁷ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 73.

⁸ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Intelegensia Media, 2017), 32.

⁹ Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 42.

dikarenakan pikiran agama dibangun atas dasar adanya perencanaan masa depan. Di dalam ajaran agama Islam, seseorang harus memanfaatkan masa kini untuk masa depannya, dari hidup untuk matinya, dan dari dunia untuk akhiratnya. Oleh karena itu, seseorang harus membuat perencanaan dalam hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yakni rida Allah Swt. dan balasan dari-Nya.¹⁰

Konsep pengelolaan dalam Islam menjelaskan bahwa setiap umat manusia hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa lalu untuk merencanakan di hari esok. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(الحشر: ١٨)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Hasyr: 18)¹¹

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa perencanaan diatur dan diperintahkan dalam agama Islam. Ayat tersebut menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada masa lampau, saat ini, dan prediksi di masa depan. Maka, untuk merencanakan segala sesuatu untuk masa yang akan datang, diperlukan kajian-kajian di masa sekarang atau saat ini.¹²

Dalam perencanaan, Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa perencanaan berarti mencari serta menemukan jawab atas enam pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan “apa”, yaitu menyangkut tiga hal: apa yang akan dikerjakan, sumber dana dan daya apa yang dibutuhkan, serta sarana prasarana apa yang diperlukan.

¹⁰ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 86.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 59: 18.

¹² Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 88.

- 2) Pertanyaan “di mana”, yaitu berkaitan dengan pemanfaatan lokasi tempat berbagai kegiatan-kegiatan berlangsung. Dengan kata lain, pertanyaan “di mana” ini berkaitan dengan lokasi yang akan direncanakan dalam membuat suatu pekerjaan.
- 3) Pertanyaan “bilamana”, yaitu berkaitan dengan kemampuan memilih waktu yang tepat untuk melakukan hal-hal tertentu.
- 4) Pertanyaan “bagaimana”, yaitu berkaitan dengan bagaimana cara pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi menyelenggarakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikan dan menuntaskannya.
- 5) Pertanyaan “siapa”, yaitu berkaitan dengan siapa saja pihak yang terlibat dalam melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.
- 6) Pertanyaan “mengapa”, yaitu berkaitan dengan usaha menemukan pembenaran meyakinkan tentang jawaban-jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan lain dalam proses perencanaan.¹³

Untuk membuat perencanaan yang baik, ada syarat-syarat yang hendaknya dilakukan oleh pihak-pihak yang akan melaksanakan suatu pekerjaan, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan ialah baik. Standarisasi “baik” dalam agama Islam yaitu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ajaran yang ditetapkan oleh agama Islam. Maka, Islam melarang umatnya untuk melakukan perencanaan-perencanaan dalam rangka melaksanakan pekerjaan yang dilarang oleh agama Islam, meskipun misalnya menguntungkan dari segi materi, seperti pembentukan lokalisasi judi, prostitusi, dan lain sebagainya yang menguntungkan tetapi dilarang oleh agama Islam serta tidak ada keberkahan sama sekali di dalamnya.
- b) Dipastikan dengan sungguh-sungguh bahwa sesuatu yang akan dilakukan memberikan manfaat, baik untuk pihak-pihak yang melakukannya maupun untuk objek yang dituju. Apabila merencanakan sesuatu hanya untuk

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 93.

kepentingan pribadi, maka sesuatu itu kemungkinan besar tidak akan bertahan lama.

- c) Didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan. Untuk merencanakan suatu pekerjaan atau segala hal lain, maka diharuskan banyak membaca dan mendengar agar dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan.
- d) Dilakukan studi banding (*benchmark*). *Benchmark* ialah melakukan studi terhadap praktik terbaik dari objek lain yang sejenis dan telah berhasil dalam rangka mengetahui cara-cara dan kiat-kiat yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut.
- e) Dipikirkan prosesnya, seperti proses apa yang akan dilakukan, seperti apa hasil proses yang direncanakan tersebut, dan lain sebagainya.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) dalam Islam

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur, serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan dari organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁵ Secara teknis, pengorganisasian ialah proses di mana fungsi-fungsi operasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶ Pengorganisasian ini sangat dianjurkan dalam agama Islam. Allah Swt. memberikan contoh kepada umat manusia, bahwa Allah Swt. melakukan langkah pengorganisasian setelah Dia membuat perencanaan yang matang dalam proses penciptaan langit dan bumi.¹⁷ Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an sebagai berikut:

¹⁵ Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, 109.

¹⁶ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 24.

¹⁷ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 102.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤) يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (السجدة: ٤-٥)

Artinya:

“Allah Swt. adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (4) Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Q.S. al-Sajdah: 4-5)¹⁸

Ayat tersebut sangat jelas dalam menjelaskan bahwa ketika Allah Swt. menciptakan langit dan bumi, Allah Swt. melalui proses perencanaan yang matang (selama enam hari), kemudian Allah Swt. membuat peraturan dan pengorganisasian, agar segala urusan yang ada di langit dan bumi berjalan dengan teratur dan lancar.¹⁹

Allah Swt. telah mengingatkan kepada umat manusia agar segala pekerjaan yang akan dilakukan, dikoordinasi dengan baik, disiplin, teratur, dan saling bekerja sama agar bisa terbangun sistem kerja yang kokoh dan tidak goyah oleh berbagai rintangan yang dihadapi. Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya pun juga akan baik.²⁰

Prinsip pengorganisasian dalam Islam pada dasarnya merupakan sebuah proses penetapan struktur peran, melalui aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan bagian-bagiannya. Adapun prinsip-prinsip pengorganisasian dalam Islam ialah sebagai berikut:

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 32: 4-5.

¹⁹ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 102.

²⁰ Ibid., 103.

1) Struktur Kepemimpinan

Islam mengakui adanya sebuah pengorganisasian dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan kepemimpinan atas kekuasaan, sebelum didelegasikan kepada seseorang. Rasulullah Saw. bersabda: *“Ada tiga perkara yang dihalalkan bagi tiga orang yang berkelompok di muka bumi, kecuali salah satu di antara mereka dijadikan pemimpin”*. dan beliau bersabda: *“Ketika ketiga orang keluar melakukan perjalanan, maka salah satu di antara mereka harus dijadikan sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan yang dimiliki otoritas untuk mengatur dan memberikan petunjuk adalah tujuannya agar setiap individu tidak memaksakan kehendak dan pendapatnya”*.

2) Wewenang dan Tanggung Jawab

Wewenang dan tanggung jawab berkaitan erat dengan kepemimpinan dalam struktur pengelolaan (manajemen). Wewenang dan tanggung jawab ini bermakna kekuasaan untuk mengambil keputusan yang bersifat mengikat dan harus dijalankan oleh bawahannya.

3) Konsepsi Syuroh

Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk saling tukar pendapat dan bermusyawarah antara atasan dan bawahan pada semua level pengelolaan (manajemen) dan kepemimpinan dalam menjalankan pemerintahannya, sebagaimana Rasulullah Saw. selalu selalu berpegang teguh pada konsep syuroh (musyawarah).

4) Pendelegasian Wewenang

Pendelegasian wewenang tercermin pada pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab r.a. Beliau mendelegasikan wewenang kepada gubernurnya untuk mengatur wilayah yang dikuasainya, sebagaimana beliau juga mendelegasikan wewenang kepada pembantunya di sentral pemerintahan.²¹

²¹ Ibid., 105.

c. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) dalam Islam

Setelah melalui perencanaan dan pengorganisasian, dilanjutkan dengan pelaksanaan (*actuating*). Pelaksanaan ialah proses melaksanakan rencana pada kondisi nyata dengan melibatkan segenap sumber daya manusia yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²² Dengan kata lain, pelaksanaan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan suatu rencana.²³ Dalam pelaksanaan ini, seorang manajer harus memastikan bahwa anggotanya melakukan kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan, sehingga dalam fungsi pelaksanaan ini, manajer harus mampu mengarahkan dan menggerakkan anggotanya untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan.²⁴

Islam sangat memerintahkan umatnya untuk mengerjakan apa-apa yang sudah direncanakan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an sebagai berikut:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصَّف: ٣)

Artinya:

*"Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan". (Q.S. al-Saff: 3)*²⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. murka kepada orang-orang yang hanya pandai berucap saja akan tetapi tidak mau melaksanakan apa yang telah diucapkannya. Maka, secara eksplisit, ayat ini menjelaskan bahwa perencanaan dan pengorganisasian akan sia-sia dan tidak ada gunanya jika tidak diikuti dengan

²² Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 29.

²³ Riinawati Riinawati, "The Concept of Islamic Education Management from the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (30 Juli 2022): 148–62, <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.124>.

²⁴ Hazimi Bimaruci Hazrati Havidz dan Eko Suprpto, "The Role and Function of Management in Global Organizations," *Dinasti International Journal of Digital Business Management* 2, no. 4 (Juni 2021): 744–53, <https://doi.org/10.31933/dijdbm.v2i4>.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 61: 3.

adanya pelaksanaan, sehingga Allah Swt. memilih diksi “*kaburo maqtan*” terhadap hal-hal tersebut.²⁶

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*) dalam Islam

Fungsi pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi terakhir dari pengelolaan (manajemen) yang bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk juga cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.²⁷ Selain itu, pengawasan ini juga bertujuan untuk memastikan apa yang menjadi penyebab jika sebuah rencana tidak berjalan di lapangan sebagaimana yang direncanakan, sehingga kemudian dapat diketahui tindakan apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki hal-hal tersebut.²⁸ Islam mengajarkan bahwa pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisatoris ialah Allah Swt. Pengawasan dari Allah Swt. terletak pada sifat Allah Swt. Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.²⁹ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾ (النساء: ١٣٥)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi),

²⁶ Nur Hadi, “Education Management In Islamic Perspective,” *Educational Administration: Theory and Practice*, 20 April 2024, 6751–58, <https://doi.org/10.53555/kuvey.v30i4.2471>.

²⁷ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 31.

²⁸ Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, 206.

²⁹ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 106.

sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Nisa': 135)³⁰

Pengawas yang pertama dan utama ialah Allah Swt. Maka, jika setiap orang memiliki kesadaran tinggi tentang kehadiran Allah Swt. dalam setiap waktu, kesempatan, dan setiap tempat di mana manusia beraktifitas, maka penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam suatu organisasi atau segala aktivitas dapat dihindari. Segala apa yang direncanakan dan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi.³¹

Dalam fungsi pengawasan (*controlling*), terdapat tiga tipe pengawasan sebagai berikut:

1) Pengawasan Pendahuluan (*feed forward control*)

Pengawasan pendahuluan merupakan pengawasan yang dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan yang timbul dalam suatu pekerjaan atau kegiatan serta pengawasan yang memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu disesuaikan. Pengawasan pendahuluan ini dilakukan dengan cara mendeteksi masalah-masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan sebelum masalah tersebut terjadi. Pengawasan tipe ini disebut juga dengan pengendalian umpan maju, yaitu pengendalian yang berusaha untuk mengidentifikasi dan mencegah penyimpangan-penyimpangan sebelum muncul.

2) Pengawasan *Concurrent*

Pengawasan *concurrent* ialah pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Pengawasan ini merupakan proses di mana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui terlebih dahulu sebelum kegiatan dapat dilanjutkan. Pengawasan tipe ini disebut juga dengan pengendalian yang berkesinambungan, yaitu pengendalian yang mengawasi aktivitas karyawan yang dilakukan terus-menerus untuk dapat memastikan mereka bisa konsisten dengan standar-standar kinerja.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 4: 135.

³¹ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 107.

3) Pengawasan Umpan Balik (*feedback control*)

Pengawasan umpan balik merupakan pengawasan yang berupa pengukuran hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan.³²

B. Pariwisata

1. Definisi Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu *pari* dan *wisata*. Kata “*pari*” memiliki arti banyak atau berkeliling. Kemudian kata “*wisata*” berarti pergi atau bepergian.³³ Maka, pariwisata dapat diartikan sebagai bepergian atau perjalanan yang dilakukan secara berulang kali dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pariwisata bermakna sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi atau pelancongan.³⁴ Dalam bahasa Inggris, kata pariwisata disebut dengan “*tour*”. Sedangkan untuk definisi jamak atau kata kepariwisataan, dalam bahasa Inggris disebut dengan “*tourisme*” atau “*tourism*”.³⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata pariwisata disebut dengan “*al-siyâḥatu*” yang berarti perjalanan, tamasya, atau darma wisata.³⁶

Secara terminologi, pariwisata memiliki definisi yang berbeda-beda. Menurut *World Tourism Organization* (WTO), pariwisata adalah suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke suatu tempat atau tinggal di tempat tersebut di luar lingkungan kesehariannya, di mana perjalanan tersebut dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, menghibur diri, atau yang sejenisnya.³⁷ Hall dan Williams menjelaskan bahwa pariwisata ialah gabungan dari aktivitas, layanan, dan industri

³² Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 314.

³³ I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), 15.

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia VI versi Aplikasi.

³⁵ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary) Updated Edition*, 749.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 683.

³⁷ Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2017), 9.

yang memberikan pengalaman perjalanan berupa transportasi, akomodasi, tempat makan dan minum, hiburan, fasilitas, aktivitas, dan layanan lainnya yang disediakan untuk individu atau kelompok yang sedang bepergian jauh dari rumah.³⁸ Sedangkan definisi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.³⁹

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata adalah kegiatan manusia untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan untuk bersenang-senang, menghibur diri, memperoleh pengalaman perjalanan, menambah pengetahuan, dan yang sejenisnya yang didukung dengan berbagai fasilitas dan layanan yang telah disediakan oleh pihak-pihak pengelola pariwisata. Perjalanan dalam pariwisata tersebut bukan perjalanan dengan tujuan untuk mencari nafkah atau bekerja yang dilaksanakan selama bertahun-tahun secara terus-menerus dan berturut-turut.

2. Dasar Hukum Pariwisata

a. al-Qur'an

Salah satu dalil dalam al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pariwisata ialah firman Allah Swt. dalam surat al-Mulk Ayat 15 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (الملك: ١٥)

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (Q.S al-Mulk: 15)⁴⁰

³⁸ Muhammad Ashoer dkk., *Ekonomi Pariwisata* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 4.

³⁹ Pemerintah Pusat, 2009, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/527>, (13 Juni 2024), Diakses pada pukul 12.05 WIB.

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 67: 15.

b. al-Sunnah

Salah satu hadits Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan mengenai pariwisata ialah hadits Riwayat Abu Daud dari Abu Umamah r.a sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِي السِّيَاحَةِ . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، عَزَّ وَجَلَّ)) (رواه أبو داود بإسناد جيد)

Artinya:

Dari Abu Umamah r.a. bahwa ada seorang yang datang menemui Nabi Saw. kemudian berkata: “Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk bepergian ke negeri orang lain (pariwisata)”. Maka Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya bepergian (berpariwisata) bagi umatku ialah berjihad fisabilillah ‘Azza wa Jalla”. (H.R. Abu Daud dengan sanad yang baik)

C. Pesantren

1. Definisi Pesantren

Secara etimologi, kata “pesantren” berasal dari kata santri yang kemudian mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang memiliki arti tempat tinggal santri.⁴¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pesantren” berarti asrama tempat santri atau tempat murid untuk belajar ngaji.⁴² Sedangkan dalam bahasa Arab, kata pesantren disebut dengan “*ma’had*” yang berarti lembaga, di mana maksud dari lembaga di sini yaitu lembaga Islam sehingga sering disebut dengan “*ma’had dīniyyun islāmiyyun*”.⁴³ Dalam bahasa Inggris, kata pesantren disebut dengan istilah “*boarding school*” yang berarti sekolah dasar atau menengah dengan sistem asrama di dalamnya.⁴⁴

Secara terminologi, ada beberapa pendapat tentang pesantren. Menurut A. Mukti Ali, pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya

⁴¹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 3.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia VI versi Aplikasi.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir (Kamus Indonesia-Arab)* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 758.

⁴⁴ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)* Updated Edition, 90.

terdapat kiai sebagai pendidik dan pengajar serta para santri sebagai anak didik yang diajar dengan masjid sebagai sarana yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut dan didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁴⁵ M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan sistem asrama (kompleks), di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengkajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁶ Sedangkan M. Yacub mengemukakan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat komprehensif, yaitu selain menjalankan tugas utama pendidikannya, juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa, yaitu dalam bidang sosial, ekonomi, teknologi, dan ekologi.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam dengan masjid dan asrama sebagai fasilitasnya, di dalamnya terdapat pendidik yang disebut dengan kiai dan santri sebagai anak didik, serta menjalankan tugas utama berupa pendidikan dan fungsi lain dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan lain sebagainya.

Pesantren memiliki tiga fungsi utama yang diembannya, yaitu (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*); (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*); dan (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah-tengah perubahan yang terjadi.⁴⁸ Sedangkan fungsi pesantren menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren ialah sebagai

⁴⁵ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 28.

⁴⁶ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 16.

⁴⁷ Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 2.

⁴⁸ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, 8.

lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan juga sebagai pemberdayaan masyarakat. Dari fungsi-fungsi pesantren tersebut, bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran saja, akan tetapi juga sebagai lembaga yang mempunyai peran dalam memberdayakan masyarakat.⁴⁹

2. Visi dan Misi Pesantren

Visi dan misi menduduki posisi penting dalam sistem manajemen dan *leadership* pendidikan Islam. Visi ialah pandangan, keinginan, cita-cita, harapan, dan Impian tentang masa depan. Sedangkan misi ialah perwujudan lebih jauh dari visi tersebut. Visi dirumuskan lebih awal dan selanjutnya dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Hal ini juga yang ada di pesantren, di mana pesantren juga memiliki visi dan misi.

Secara umum, visi pesantren ada dua. *Pertama*, Islam *rahmatan lil 'ālamīn* (dengan pijakan utamanya ialah al-Qur'an dan Hadis). Kedua, integrasi tradisi dan modernisasi. Adapun misi pesantren secara umum ada tiga. *Pertama*, pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddīn*), dan terutama untuk menyebarkan agama Islam (sebagai misi utama pesantren sejak awal berdirinya). *Kedua*, dakwah. *Ketiga*, sosial kemasyarakatan.⁵⁰

3. Nilai-Nilai dalam Pesantren

Dalam Pesantren, kiai, ustaz, dan santri hidup dalam satu tempat yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama Islam yang dilengkapi dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan oleh komunitas pesantren. Nilai-nilai yang berlaku dan diterapkan dalam pesantren ialah sebagai berikut:

⁴⁹ Pemerintah Pusat, 2019, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>, (12 Oktober 2024), Diakses pada pukul 20.49 WIB.

⁵⁰ Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya (Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia)* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 54.

- a. Hidup (*weltansaug*) dipandang sebagai ibadah;
- b. Ajaran dari guru agama Islam (kiai dan ustaz) tidak dapat dibantah lagi, karena ajaran Islam merupakan bagian dari ibadah;
- c. Cinta terhadap doktrin Islam;
- d. Menempatkan kiai sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantren.⁵¹

Pesantren juga memiliki beberapa ciri khas yang unik. *Pertama*, orientasi pesantren yang menitikberatkan pada pembinaan mental dan akhlak masyarakat dengan beberapa pendalaman nilai-nilai inti, seperti kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah. *Kedua*, sistem pendidikan pesantren mengajarkan untuk hidup secara baik dan benar yang mengacu pada ciri-ciri atau nilai-nilai kehidupan dalam berinteraksi. *Ketiga*, identik dengan semangat dan kesungguhan santri ketika mencari ilmu serta menghafal dalam rangka mengasah ilmunya. *Keempat*, pesantren tidak mengutamakan kelengkapan layanan dan fasilitas, namun tidak ada penolakan atau penerimaan terhadap hal tersebut jika ada. Keempat ciri khas tersebut menggambarkan satu raga dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pesantren.⁵²

D. Pariwisata Religi

1. Definisi Pariwisata Religi

Pariwisata religi merupakan salah satu jenis pariwisata. Menurut El-Gohar, pariwisata religi ialah bepergian yang motif utamanya yaitu bereksperimen dengan bentuk-bentuk keagamaan atau produk-produk yang ditimbulkannya, seperti seni, budaya, tradisi, dan arsitektur.⁵³ Rinschede mendefinisikan pariwisata religi sebagai pariwisata yang peserta atau pengunjungnya dimotivasi baik sebagian atau semata-

⁵¹ Ibid, 95.

⁵² Sheema Haseena Armina, "The Role of Islamic Boarding School in The Formation of The Madani Community," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (Oktober 2020): 235–46, <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i2.460>.

⁵³ Iordache Maria Carmen, "Religious Tourism - Between Content and Desire in Economic and Social Development," *The Journal Contemporary Economy Revista Economica Contemporană* 5, no. 4 (2020): 170–79.

mata oleh alasan keagamaan.⁵⁴ Pariwisata religi menurut Shinde ialah pariwisata dalam bentuk kunjungan ke tempat-tempat penting keagamaan, ziarah, atau tempat pengunjung berusaha memenuhi kebutuhan keagamaan dan rekreasi mereka.⁵⁵ Sedangkan Wilson, dkk. mendefinisikan pariwisata religi sebagai paket liburan yang memberikan kesempatan untuk beribadah dan berziarah sembari menikmati kegiatan rekreasi dan sosial.⁵⁶ Adapun menurut Terzidou & Stylidi, pariwisata religi ialah kegiatan wisata khusus yang berorientasi pada budaya religius, dengan bantuan lingkungan eko-budaya tertentu, serta mengacu pada kegiatan wisata khusus, seperti ibadah, meneliti, ataupun bertamasya.⁵⁷

Wisatawan religi dibagi menjadi dua jenis, yaitu, pertama, mereka yang tujuan perjalanannya adalah untuk melakukan kegiatan keagamaan berdasarkan kepercayaan agama, dan waktu serta lama tinggalnya tidak terikat pada zaman atau tokoh sejarah. Jenis kedua yaitu mereka yang selain melakukan kunjungan keagamaan juga mengunjungi tempat rekreasi lain dan mengisi waktu luangnya, atau dengan kata lain tujuan perjalanannya bersifat multiguna dengan keagamaan sebagai prioritasnya.⁵⁸

2. Fungsi Pariwisata Religi

Sesuai dengan namanya, pariwisata religi berfungsi untuk menumbuhkan rasa religiusitas dalam diri umat manusia, sehingga dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari ciptaan Allah Swt. atau sejarah peradaban umat manusia. Beberapa fungsi dari adanya pariwisata religi ialah sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Jaeyeon Choe, "Religious Tourism," *Tourism Geographies*, 12 November 2024, 1–10, <https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2423168>.

⁵⁶ Tanti Handriana, Praptini Yulianti, dan Masmira Kurniawati, "Exploration of Pilgrimage Tourism in Indonesia," *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 3 (20 Mei 2020): 783–95, <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0188>.

⁵⁷ Ehsan Kandil, "Exploring the Distinction between Pilgrims and Tourists at Religious Heritage Sites," *Journal of the Faculty of Tourism and Hotels-University of Sadat City* 8, no. 12 (2024): 120–32.

⁵⁸ Lidia Sergeevna Budovich, "The Impact of Religious Tourism on the Economy and Tourism Industry," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (30 Mei 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8607>.

⁵⁹ Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, dan Nurlailah, *Wisata Religi sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi* (Surabaya: UINSA Press, 2024), 22.

- a. Memberikan kesegaran dan semangat hidup, baik jasmani maupun Rohani;
- b. Sebagai tempat ibadah, seperti sholat, zikir, dan berdoa;
- c. Sebagai salah satu dari aktivitas-aktivitas keagamaan;
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam;
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan;
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin;
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (ibrah).

3. Manfaat Pariwisata Religi

Manfaat-manfaat yang diperoleh dalam berwisata religi di antaranya ialah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Biasanya setelah berwisata, wisatawan atau pengunjung akan merasakan segar dan siap untuk kembali dalam aktivitasnya sehari-hari. Akan tetapi, wisatawan akan memperoleh manfaat lebih ketika berwisata religi, yaitu dapat menyegarkan pikiran menjadi lebih tenang;
- b. Menambah wawasan serta meningkatkan keimanan kepada Sang Pencipta;
- c. Untuk memperoleh pengalaman serta menambah pengetahuan baru tentang suasana yang ada di daerah pariwisata religi yang dituju;
- d. Untuk memperoleh pengalaman serta menambah pengetahuan di bidang keagamaan dari pariwisata religi yang dituju.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata akan berjalan dengan baik apabila terdapat faktor-faktor yang mendukungnya. Sebaliknya, pengelolaan pariwisata tidak berjalan dengan maksimal apabila terdapat faktor-faktor yang menghambatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata ialah sebagai berikut:⁶¹

⁶⁰ Ibid., 23.

⁶¹ Fauziah Edyyono, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 81.

1. Legalitas

Legalitas yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata meliputi tiga hal, yaitu status penggunaan lahan, status obyek pariwisata, dan perizinan kegiatan usaha yang berada di sekitar obyek pariwisata. Legalitas menjadi hal formal dan penting yang dapat mendukung pengelolaan pariwisata serta mendapatkan keuntungan seperti fasilitas dan pelayanan umum dari pemerintah. Adanya legalitas juga dapat memberikan perlindungan hukum bagi pariwisata, sehingga pariwisata dapat berkembang dengan baik. Legalitas dalam pengelolaan pariwisata juga sesuai dengan Pasal 4 Ayat 1 dan 2 Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa setiap pengusaha pariwisata baik berbentuk perseorangan, badan usaha, maupun badan usaha berbadan hukum dalam menyelenggarakan usaha pariwisata wajib melakukan pendaftaran usaha pariwisata.⁶²

2. Sistem Manajemen atau Pengelolaan

Dalam mendukung pengelolaan pariwisata, diperlukan suatu perencanaan yang baik dengan cara melibatkan seluruh unsur terkait atau pemangku kepentingan, seperti pemerintah, tenaga ahli pariwisata, masyarakat lokal yang terlibat dalam usaha pariwisata, serta para pemangku kepentingan lainnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan suatu organisasi manajemen destinasi atau dikenal dengan *Destination Management Organization* (DMO). DMO merupakan organisasi dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi yang melakukan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau implementasi (*actuating*), serta pengawasan dan pengendalian (*controlling*) organisasi destinasi secara inovatif dan sistemik melalui pemanfaatan jejaring, informasi, dan teknologi, yang dipimpin secara terpadu dengan peran serta seluruh pemangku kepentingan, seperti masyarakat, asosiasi, industri, akademisi dan pemerintah.

⁶² Kementerian Pariwisata, 2016, Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171166/permenpar-no-18-tahun-2016>, (12 Februari 2025), Diakses pada pukul 15.01 WIB.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan dalam memperoleh atau mencapai destinasi pariwisata seperti adanya biro perjalanan. Aksesibilitas merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata, karena berkaitan dengan kelancaran wisatawan atau pengunjung dari satu tempat ke tempat lainnya dengan perpindahan dalam jarak dekat, menengah, ataupun jauh. Seluruh kemudahan akses yang diberikan bukan hanya kepada calon wisatawan ketika berada di destinasi saja, akan tetapi juga kemudahan keseluruhan perjalanan ke destinasi pariwisata yang dikunjungi.

4. Infrastruktur, Sarana, dan Prasarana

Suatu destinasi pariwisata memerlukan dukungan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, ataupun lapangan udara dalam menuju destinasi pariwisata. Selain itu, dibutuhkan juga prasarana yang bersifat *public utilities*, seperti pembangkit tenaga listrik, proyek penjernihan air bersih, pos dan telekomunikasi, bank, *money changer*, perusahaan asuransi, periklanan, percetakan, dan sektor perekonomian lainnya.

Berorientasi pada fasilitas dalam pariwisata, infrastruktur merupakan keseluruhan fasilitas yang diperuntukkan bagi kepentingan umum (termasuk juga wisatawan yang berkunjung) yang memungkinkan orang merasa memperoleh kemudahan dan kenyamanan. Infrastruktur dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *General infrastructure*, yang meliputi sistem penyediaan air bersih, tenaga listrik, jalan jembatan, telekomunikasi, dan lain sebagainya.
- b. *Basic needs of civilized life*, yaitu keperluan manusia modern pada umumnya, seperti tersedianya kantor pos, rumah sakit, apotik, tempat perbelanjaan, pompa bensin, bengkel mobil, salon kecantikan, toko buku, dan lain sebagainya.
- c. *Tourist infrastructure*, yaitu semua bentuk fasilitas, pelayanan, dan kemudahan, untuk wisatawan dalam melakukan perjalanan di daerah tujuan pariwisata.

5. Arah Pengembangan dan Kebijakan

Kebijakan meliputi politik pariwisata yang digagas oleh pemerintah seperti kebijakan pemasaran, jaminan keamanan, pembebasan visa, dukungan terhadap *event-event* budaya, standarisasi produk dan jasa wisata, sertifikasi kompetensi sumber daya manusia, dan sebagainya. Perluasan jaringan jalan raya, rel kereta api, jalur pelayaran dan penerbangan lokal serta internasional termasuk dari pengembangan kebijakan kelembagaan pariwisata. Pemerintah berkepentingan melakukan hal tersebut agar peluang orang semakin terbuka lebar untuk berwisata dan kesempatan berusaha untuk memperlancar kegiatan kepariwisataan. Dengan demikian, pemerintah juga dapat menerima keuntungan dalam bentuk pajak dan retribusi.

6. Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya mempunyai peran penting dalam mendukung pengelolaan pariwisata. Wisatawan menaruh perhatian besar pada budaya masyarakat yang ada di destinasi pariwisata. Sebagian besar wisatawan cenderung ingin menjalin interaksi dengan masyarakat lokal dan memiliki motif untuk mengalami sendiri pengalaman budaya di destinasi pariwisata. Keunikan sosial budaya tidak hanya menjadi tradisi yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, tetapi juga mampu untuk menarik wisatawan untuk berkunjung.⁶³

Keaslian suatu kawasan dapat memberikan manfaat bagi produk pariwisata. Keaslian yang utama ialah kualitas, asli, keorsinilan, keunikan, khas daerah, dan kebanggaan daerah. Keaslian itu pula dapat terwujud melalui gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat dan secara khusus berkaitan dengan perilaku integritas, keramahan, dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi masyarakat daerah tersebut.

⁶³ Nasrullah dkk., *Perencanaan Destinasi Pariwisata* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), 48.

7. Citra Destinasi

Citra destinasi merupakan persepsi dari seseorang atau sekelompok orang secara keseluruhan tentang suatu destinasi atau gambaran mental wisatawan tentang suatu destinasi. Sebuah karakter dan citra yang unik merakan hal krusial dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi pariwisata.

Citra dari sebuah destinasi pariwisata dapat meliputi keunikannya, pemandangannya, keindahan alamnya, kualitas kunjungan, keamanan, tingkat layanan, dan keramahtamahan penduduknya. Citra destinasi yang menyenangkan mempunyai peluang besar untuk dikunjungi dari pada destinasi yang memiliki citra kurang menyenangkan. Oleh karena itu, beberapa studi menunjukkan bahwa citra destinasi merupakan aspek kunci dari perilaku masyarakat. Ketika wisatawan mengunjungi suatu destinasi pariwisata untuk pertama kalinya, mereka akan menganggap sebagai wisata percobaan yang merupakan tahap tindakan perilaku yang bersifat penjajakan, di mana wisatawan berusaha menilai suatu destinasi melalui kunjungan langsung. Jika berdasarkan kunjungan percobaan dipersepsikan lebih memuaskan atau lebih baik dari destinasi-destinasi lain, wisatawan mungkin akan mengulangi kunjungan dan bisa jadi juga merekomendasikan destinasi pariwisata tersebut kepada orang lain.

F. Kesejahteraan Masyarakat

1. Definisi Kesejahteraan Masyarakat

Secara etimologi, kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang mendapat awalan “ke-” dan akhiran “-an”.⁶⁴ Kata “sejahtera” berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu “catera” yang berarti payung, sehingga orang yang sejahtera ialah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran yang membuat hidupnya aman dan tentram, baik secara lahir maupun secara batin.⁶⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “sejahtera” memiliki arti aman, sentosa, dan makmur atau selamat (terlepas dari segala macam gangguan).⁶⁶

⁶⁴ Waryono Abdul Ghafur dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), 6.

⁶⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 8.

⁶⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia VI versi Aplikasi.

Sedangkan kata “kesejahteraan” memiliki arti hal atau keadaan sejahtera.⁶⁷ Dalam bahasa Arab, kesejahteraan disebut dengan “*al-amnu; al-salâmu; al-yusru*”.⁶⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris, kesejahteraan disebut dengan “*welfare*”.⁶⁹

Kata “masyarakat” berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti kawan.⁷⁰ Dalam KBBI, masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁷¹ Kata “masyarakat” dalam bahasa Inggris disebut dengan “*society*” yang berarti perkumpulan, perhimpunan, lembaga.⁷² Sedangkan dalam bahasa arab, kata “masyarakat” disebut dengan “*mujtama’*”.⁷³ Maka, kesejahteraan masyarakat ialah kesejahteraan yang menyangkut banyak orandan tidak hanya satu atau dua orang saja.

Secara terminologi, ada beberapa pendapat tentang kesejahteraan masyarakat. Menurut Edi Suharto, kesejahteraan masyarakat mengandung empat makna, yaitu kondisi sejahtera, pelayanan sosial, tunjangan sosial, dan proses atau usaha terencana.⁷⁴ Isbandi Rukminto Hadi mendefinisikan kesejahteraan masyarakat sebagai suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.⁷⁵ Sedangkan menurut hasil *Pre-Conference Working for the 15th International Conference of Social Welfare*, kesejahteraan masyarakat ialah keseluruhan dari usaha sosial yang terorganisir dan memiliki

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Munawwir dan Fairuz, *Al-Munawwir (Kamus Indonesia-Arab)*, 770.

⁶⁹ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary) Updated Edition*, 801.

⁷⁰ Irwansyah dan Donny Prasetyo, “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya,” *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (Januari 2020): 163–75, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia VI versi Aplikasi.

⁷² Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary) Updated Edition*, 538.

⁷³ al-Kalali, *Kamus Indonesia-Arab*, 338.

⁷⁴ Ghafur dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 6.

⁷⁵ Bagus Aryo dan Rissalwan Habdy Lubis, *Kebencanaan dan Kesejahteraan* (Depok: Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial-LKPS, 2014), 2.

tujuan untuk meningkatkan taraf hidup banyak pihak. Di dalamnya mencakup unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, reaksi budaya, dan lain sebagainya.⁷⁶

Dari beberapa definisi dan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan masyarakat adalah proses atau usaha sosial yang terencana dan terorganisir dalam rangka memenuhi dan meningkatkan kualitas hidup banyak pihak serta memaksimalkan kesempatan kepada banyak pihak untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik. Tujuan dari kesejahteraan masyarakat tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan sosial, keuangan, kesehatan, dan rekreasi semua individu dalam suatu masyarakat. Kesejahteraan masyarakat berupaya untuk meningkatkan fungsi sosial pada semua kelompok umur, baik kaya maupun miskin.⁷⁷ Selain itu, kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.⁷⁸

2. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Masyarakat

Friendlander & Apte berpendapat bahwa fungsi-fungsi kesejahteraan bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan, serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.⁷⁹ Fungsi-fungsi dalam kesejahteraan masyarakat tersebut antara lain sebagai berikut:⁸⁰

⁷⁶ Ghafur dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 7.

⁷⁷ Charles Zastrow, *Introduction to Sosial Work and Social Welfare* (Kanada: Linda Shreiberr, 2010), 2.

⁷⁸ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 10.

⁷⁹ Ibid., 12.

⁸⁰ Ibid.

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah yang baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar seseorang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan masyarakat berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi penunjang ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan masyarakat yang lain.

3. Prinsip-Prinsip dalam Kesejahteraan Masyarakat

Prinsip-prinsip dalam kesejahteraan masyarakat dapat membentuk fondasi yang kuat bagi pembangunan manusia yang berkelanjutan.⁸¹ Setiap prinsip dalam kesejahteraan masyarakat ini menjadi pijakan yang penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dalam kesejahteraan masyarakat, di antaranya sebagai berikut:⁸²

⁸¹ Steven S.N. Rogahang, *Agama dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta Barat: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024), 9.

⁸² Ibid.

a. Prinsip Keadilan Sosial

Kesejahteraan masyarakat harus didasarkan pada prinsip keadilan sosial, menghormati hak-hak asasi manusia, serta memastikan kesetaraan dalam akses dan distribusi sumber daya. Prinsip keadilan sosial ini menciptakan landasan yang adil bagi semua individu untuk meraih kesejahteraan.

b. Prinsip Inklusivitas

Setiap individu dan kelompok dalam masyarakat harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Prinsip Inklusivitas ialah kunci untuk memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam upaya mencapai kesejahteraan.

c. Prinsip Keberlanjutan

Upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat harus memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan dan keberlanjutan ekonomi. Keberlanjutan ialah jaminan bagi generasi mendatang untuk juga menikmati kualitas hidup yang baik.

4. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat meliputi berbagai bidang dalam kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Adapun indikator masyarakat tersebut meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:⁸³

a. Jumlah dan Pemerataan Pendapatan

Jumlah dan pemerataan pendapa masuk dalam kategori indikator kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondis usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja sejatinya harus dilakukan oleh berbagai pihak agar masyarakat memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak tersedianya lapangan kerja mengakibatkan masyarakat tidak mencapai kesejahteraan. Salah

⁸³ Markhamah dkk., *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 9.

satu tanda belum tercapainya kesejahteraan dalam masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang mereka terima. Kesempatan untuk berkerja dan kesempatan untuk berusaha diperlukan dalam rangka agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pendapatan mereka.

b. Pendidikan yang Semakin Mudah untuk dijangka

Pendidikan yang murah dan mudah dijangka merupakan impian semua orang. Hal itu dikarenakan, pendidikan murah dan mudah dijangka menjadikan semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan dengan setinggi-tingginya. Biaya pendidikan yang murah menjadikan semua orang dapat mengakses pendidikan yang tinggi, sehingga tidak hanya dari kalangan orang yang memiliki kekuatan di bidang ekonomi saja. Dengan pendidikan yang tinggi, kualitas sumber daya manusia juga semakin baik dan meningkat. Dengan pendidikan yang tinggi pula, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak juga semakin mudah dan terbuka lebar. Jika kualitas sumber daya manusia tinggi, maka lapangan pekerjaan yang dibuka tidak lagi berbasis otot, akan tetapi lebih banyak menggunakan kekuatan otak. Maka, kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan serta dapat menggunakan dan memanfaatkan pendidikan yang diakses dan diperoleh tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Kualitas Kesehatan yang Semakin Meningkat dan Merata

Kesehatan merupakan faktor utama dan penting dalam rangka mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Oleh karenanya, pemerintah harus meletakkan kesehatan sebagai salah satu hal utama yang harus diperhatikan dan diupayakan. Masyarakat yang sakit akan sulit untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya. Maka, pemerintah harus menyediakan jumlah dan layanan kesehatan yang banyak. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, sehingga setiap saat mereka dapat mengakses layanan kesehatan dengan mudah, murah, serta berkualitas. Apabila masih banyak keluhan dari masyarakat

tentang layanan kesehatan, maka hal tersebut pertanda bahwa suatu negara masih belum mampu mencapai taraf kesejahteraan yang diinginkan dan diharapkan dari rakyatnya.

5. Indikator Kesejahteraan Masyarakat dalam Islam

Pada dasarnya, kesejahteraan masyarakat merujuk pada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. al-Qur'an menegaskan bahwa dalam kehidupan manusia harus tercipta adanya kemakmuran. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat indikator utama dalam kesejahteraan masyarakat dalam Islam, yaitu sebagai berikut:⁸⁴

a. Sistem Nilai Islam

Indikator sistem nilai Islam menjelaskan bahwa basis dari kesejahteraan masyarakat ialah ketika nilai ajaran Islam menjadi panglima dalam kehidupan suatu negara. Kesejahteraan sejati tidak akan pernah bisa diraih jika manusia menentang secara diamterlah aturan Allah Swt. Penentangan dan pelanggaran terhadap aturan Allah Swt. justru menjadi sumber penyebab hilangnya kesejahteraan dan keberkahan dalam hidup manusia.

b. Kekuatan Ekonomi di Sektor Riil

Dalam indikator kekuatan ekonomi di sektor riil, kesejahteraan masyarakat tidak akan bisa diraih ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Inti dari kegiatan ekonomi terletak pada sektor riil, yaitu bagaimana memperkuat industri dan perdagangan. Sektor inilah yang menyerap angkatan kerja yang paling banyak dan menjadi inti dari kegiatan ekonomi syariah.

c. Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Sistem Distribusi

Pada indikator kebutuhan dasar dan sistem distribusi, suatu masyarakat tidak mungkin disebut sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Demikian pula apabila yang bisa memenuhi kebutuhan dasar ini hanya sebagian masyarakat, sementara sebagian yang lain tidak bisa. Dengan kata lain, sistem

⁸⁴ Abdul Majid Toyiyibi dan Muhammad Adi Satria, *Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam* (Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2024), 16.

distribusi ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa sistem distribusi yang baik ialah sistem distribusi yang mampu menjamin rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan.

d. Keamanan dan Ketertiban Sosial

Dalam indikator keamanan dan ketertiban sosial, kesejahteraan masyarakat diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat dapat disebut sejahtera apabila friksi dan konflik destruktif antar kelompok dan golongan dalam masyarakat bisa dicegah dan diminimalisir. Kesejahteraan masyarakat tidak dapat diraih melalui rasa takut dan tidak aman.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dilakukan secara langsung di masyarakat untuk mengetahui secara detail masalah-masalah yang tengah terjadi di dalam masyarakat tersebut.¹ Dalam penelitian ini, peneliti telah terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang valid mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Desa Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena atau gejala tertentu dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata terhadap fenomena yang diteliti oleh subjek penelitian tersebut.² Pada penelitian ini peneliti memberikan gambaran dan menerangkan suatu fenomena yang ditemukan di lapangan, yaitu pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Desa Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian sangatlah penting dan utama. Kehadiran peneliti ini bertujuan agar peneliti memperoleh seluruh data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian seperti data mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Desa Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi,

¹ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 6.

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021),

maupun dokumentasi. Peneliti juga telah hadir di lapangan sejak mendapatkan izin melakukan penelitian dari pihak terkait untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi atau daerah yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian berada di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Jawa Timur atau berada pada kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro. Hal itu dikarenakan lokasi utama penelitian berada di daerah tersebut, yakni destinasi-destinasi pariwisata berbasis pesantren yang berada pada Kampung Madinah Van Java Desa Temboro.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data-data yang diperlukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data-data yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Desa Temboro.
- b. Data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di kampung Madinah Van Java Desa Temboro.
- c. Data yang berkaitan dengan dampak pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan.³ Sumber data primer pada penelitian inialah

³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 73.

beberapa narasumber, yaitu para pengelola pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Desa Temboro, Kepala Desa Temboro atau perangkat-perangkat desa yang ada di dalamnya, para wisatawan atau pengunjung pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Desa Temboro, penyuluh Agama Kabupaten Magetan, serta para pelaku usaha yang ada di sekitar kompleks pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Desa Temboro.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang tidak diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan seperti sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terdiri dari buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan lain sebagainya.⁴ Sumber data ini merupakan sumber data yang bersifat membantu atau menunjang untuk melengkapi dan memperkuat serta memberikan penjelasan mengenai sumber data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu buku-buku, disertasi, tesis, jurnal, artikel yang berkaitan dengan pengelolaan dalam islam, pariwisata dan pesantren, pariwisata religi, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata, kesejahteraan masyarakat, serta materi pendukung lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu pertemuan secara langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai yang sudah direncanakan sebelumnya untuk mendapatkan suatu informasi tertentu baik berupa keterangan, pendapat, ataupun yang lainnya.⁵ Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Desa Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga peneliti telah bertanya secara langsung kepada para pengelola pariwisata berbasis

⁴ Ibid.

⁵ Ibid., 101.

pesantren Kampung Madinah Van Java Desa Temboro yang berada di setiap destinasi. Selain itu peneliti juga telah bertanya secara langsung kepada Kepala Desa Temboro atau perangkat-perangkat yang ada di dalamnya, para wisatawan atau pengunjung Kampung Madinah Van Java Desa Temboro, penyuluh Agama Kabupaten Magetan, serta para pelaku usaha yang ada di sekitar kompleks pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Desa Temboro dalam rangka memperkuat data penelitian. Namun, ada kalanya peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung melalui via telepon dan whatsapp pada saat tertentu.

Metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu metode wawancara semi terstruktur, dimana sebelumnya peneliti telah membuat daftar pertanyaan wawancara terlebih dahulu untuk kemudian ditanyakan kepada narasumber. Akan tetapi, ada kalanya pengajuan pertanyaan dalam wawancara tersebut mengalir atau tidak mirip dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat, karena menyesuaikan situasi dan kondisi saat wawancara sedang berlangsung.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang perlu diteliti.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi secara langsung pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Desa Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti fasilitas-fasilitas dan layanan-layanan yang diberikan oleh pihak pengelola kepada para wisatawan, kondisi di area Pondok Pesantren Al-Fatah dan pariwisatanya, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengelolaan pariwisata berbasis pesantren tersebut, serta kondisi perekonomian di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah.

⁶ Ibid., 97.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam Zuchri Abdussamad, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷ Pada penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan dokumen berupa data profil Desa Temboro yang tertuang dalam buku “Dokumen Perencanaan Tahunan Desa Temboro Tahun 2025”, data profil Pondok Pesantren Al-Fatah yang tertuang dalam buku “Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024”, serta data-data tertulis tentang Ponpes Al-Fatah beserta pariwisatanya yang berada di destinasi pariwisata pusdatin Al-Fatah. Selain itu peneliti juga telah mengumpulkan data-data berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren dan kesejahteraan masyarakat.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik pengumpulan data lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan penting, serta membuat suatu kesimpulan sehingga akan mudah dipahami.⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data induktif, yaitu data dikategorikan menuju abstraksi yang lebih tinggi, kemudian melakukan sintesa hingga menjadi suatu kesimpulan.⁹

Pada penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti telah meneliti fakta yang sudah ada terlebih dahulu yaitu mengenai latar belakang pengelolaan pariwisata berbasis pesantren pada Kampung Madinah Van Java Desa Temboro, kemudian proses terjadinya pengelolaan pariwisata berbasis pesantren tersebut, kemudian faktor-faktor pendukung dan penghambat pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren

⁷ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 150.

⁸ Ibid., 159.

⁹ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 145.

tersebut, serta dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengelompokan dan reduksi data, yaitu mengurangi data dengan memilah data yang diperlukan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam proses pengecekan keabsahan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dengan tujuan mengecek atau membandingkan data tersebut.¹⁰ Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran data, akan tetapi untuk menguji kredibilitas data juga peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ia temukan dengan cara membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan wawancara dan observasi secara langsung kepada beberapa narasumber yaitu para pengelola pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Desa Temboro, Kepala Desa Temboro atau perangkat-perangkat desa yang ada di dalamnya, para wisatawan atau pengunjung pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Desa Temboro, penyuluh Agama Kabupaten Magetan, serta para pelaku usaha yang ada di sekitar kompleks pariwisata yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Desa Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil wawancara masih dicek kembali oleh peneliti dengan cara mencocokkan dengan hasil observasi dan hasil dokumentasi peneliti mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java serta tentang keadaan perekonomian masyarakat di sekitar kompleks pariwisata.

¹⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 110.

BAB IV

PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN DI KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO

A. Gambaran Desa Temboro

1. Profil Desa Temboro

Desa Temboro terletak di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur dengan luas mencapai 517.320 hektar yang terdiri dari luas pemukiman sebesar 121.636 hektar, luas persawahan sebesar 370.000 hektar, dan tanah untuk jalan sebesar 25.684 hektar. Desa Temboro terdiri dari empat dusun/dukuh, yaitu Dusun Pule atau RW I, Dusun Temboro atau RW II, Dusun Balibatur atau RW III, dan Dusun Puhtelu atau RW IV. Desa Temboro tersebut berbatasan dengan Desa Karas di sebelah utara, Desa Temenggungan dan Tanjung Sepreh di sebelah timur, Desa Kembangan dan Kedungguwo di sebelah Selatan, serta Desa Taji di sebelah barat.¹

Nama “Temboro” diambil dari kata yang berarti “wilayah sing ombo oro-orone atau wilayah dengan tanah lapang yang luas”. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu kala, Desa Temboro merupakan kawasan tanah lapang yang luas aau dalam Bahasa Jawa disebut “ombo oro-orone”. Dalam buku “Asal-Usul Desa: Sejarah-Legend-Kesenian dan Tradisi Masyarakat di Kabupaten Magetan” yang disusun oleh Drs. Soetarjono, nama Temboro disebut berasal dari singkatan “tebane isih ombo atau yang berarti tempatnya masih luas”. Sedangkan K.H. Umar Fathullahb menyebutkan bahwa Temboro ialah singkatan dari kata “netepe wong ngemboro (tempat menetapnya orang yang mengembara)”. Istilah tersebut diberikan oleh Mbah Sontogolo, yaitu orang awal yang membuka lahan di Temboro yang juga leluhur K.H. Umar Fathullah.²

Saat ini, Desa Temboro dijuluki sebagai Kampung Madinah Van Java. Hal itu berawal pada zaman dahulu kala, Kiai Pondok Temboro menginginkan agar

¹ Dadang Budiana, *Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024* (Magetan: Pusdatin Al-Fatah Temboro, 2024), 5.

² Ibid., 6.

kampung Temboro ini seperti kampung di Madinah pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat terdahulu, di mana mereka menjalankan ajaran Islam dengan baik dan sempurna sehingga Allah Swt. senang dan ridha. Hal itulah yang diharapkan Kiai Temboro agar kampung Madinah yang hidup di zaman Nabi Saw. hidup di Temboro ini. Maka, untuk mewujudkannya, Kiai kemudian mendirikan pondok yang pembangunan dan kebutuhannya juga mengajak dan melibatkan masyarakat, seperti masyarakat menyumbangkan satu batu atau mengambil pasir dari sungai atau yang lainnya, agar masyarakat juga mendapat pahala jariyahnya.³

Pada sekitar tahun 1983, datang jamaah dari Pakistan dan India yang nyantri ke pondok Temboro. Jamaah tersebut menyampaikan keinginannya kepada Kiai agar ajaran Islam yang diajarkan dan dicontohkan Nabi Saw. benar diamalkan dan diterapkan juga oleh masyarakat Desa Temboro. Setelah melalui beberapa muzakarah, akhirnya Kiai menerima keinginan tersebut. Setiap bulannya, Kiai menyebar santri-santri, khususnya santri-santri yang sudah senior, minimal kelas tiga Tsanawiyah atau kelas 1 Aliyah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di hari libur selama satu hari satu malam agar tidak mengganggu belajar santri.⁴

Santri-santri yang telah disebar tersebut mengajarkan tentang pentingnya mempelajari ilmu agama dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, mengajak untuk mengikuti ajaran Nabi Saw., seperti bagaimana cara Nabi Saw. berpakaian, menutup aurat, adab makan dan minum yang benar dan baik, adab tidur yang benar, dan lain sebagainya. Akhirnya secara bertahap, kehidupan seperti yang diajarkan Nabi Saw. nampak di Temboro, karena apa yang diajarkan santri-santri tersebut juga dipraktikkan oleh para santri tersebut dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Maka, saat ini kehidupan di Temboro seperti layaknya miniatur kehidupan di Madinah pada zaman Nabi Saw. di mana ada aturan untuk wajib berbusana muslim ketika berada di kawasan tersebut, bahkan warga lokal dalam kesehariannya memakai pakaian muslim, yaitu memakai celana dan jubah untuk

³ Sabar, Kepala Desa Temboro, "Profil Desa Temboro", *Wawancara*, Di rumah kepala Desa Temboro, Magetan, 09 November 2024, Pukul 07.33 WIB.

⁴ Ibid.

pria serta jilbab dan bercabar untuk wanita.⁵ Hal ini sejalan dengan visi Desa Temboro, yaitu “Terbangunnya Tata Kelola Pemerintahan Desa yang Demokratis, Baik, Berwibawa, dan Religius”.⁶

2. Keadaan Sosial Keagamaan Desa Temboro

Keadaan sosial keagamaan di Desa Temboro sangat berbeda dengan desa-desa di sekitarnya. Suasana kehidupan Islami yang khas sangat terasa di Desa Temboro. Hal tersebut berasal dari ajakan para santri yang telah disebar untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, seperti apa yang dikatakan oleh kepala Desa Temboro:

“Sebenarnya, santri-santri pondok jaman dahulu juga sama seperti santri-santri di pondok lain. Akan tetapi semenjak ada Jama'ah Tabligh yang dari Pakistan atau India tadi, model kehidupan di Desa Temboro untuk lebih menjalankan ajaran Islam secara baik mulai berjalan hingga saat ini, seperti kewajiban menutup aurat baik bagi laki-laki ataupun perempuan, shalat berjamaah di Masjid bagi laki-laki, dan lain sebagainya.”⁷

Metode yang dipakai para santri untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut ialah berawal dengan cara silaturahmi ke rumah masyarakat untuk kemudian diajak ke Masjid/Mushola untuk sholat secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum setelahnya. Para masyarakat diberikan gambaran bahwa nanti dalam kultum diajarkan tentang bagaimana cara beribadah yang benar, bagaimana cara bermuamalah yang benar, bagaimana menjadi pedagang yang jujur, bagaimana cara bertani yang benar dan baik, dan lain sebagainya. Jadi, semua hal tersebut disampaikan ketika silaturahmi sampai akhirnya secara bertahap masyarakat mulai tertarik untuk mengikutinya.⁸

Setelah adanya kehidupan Islami khas yang sudah nampak di Desa Temboro kemudian menjadikan Desa Temboro mulai dilirik oleh Pemerintah Kabupaten Magetan. Bahkan Bupati Magetan mulai mencanangkan agar Desa Temboro

⁵ Ibid.

⁶ Dokumen Perencanaan Tahunan RKP Desa Temboro Tahun 2025.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

menjadi wisata religi. Namun dikarenakan membutuhkan dana yang tidak sedikit, saat ini program dari Kabupaten dimulai dengan perbaikan fasilitas-fasilitas umum seperti pelebaran akses-akses jalan menuju Desa Temboro agar memudahkan para pengunjung/wisatawan dari luar. Sedangkan program dari pemerintah Desa Temboro sendiri, ada sebagian dana desa untuk mendukung agar secara lahirnya, Desa Temboro menjadi desa Islami, seperti pembuatan gapura, nama jalan-jalannya dibuat dengan nama Islami, seperti jalan Madinah, dll., di depan pasar diberi tulisan doa masuk pasar, dll.⁹

B. Profil Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

Pondok Pesantren Al-Fatah ialah Pondok Pesantren yang berada di Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1958 Masehi. Saat ini Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki luas lahan sekitar 100 hektar dengan jumlah santri di Temboro sekitar 21.200 orang (2022). Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro memiliki pondok cabang dengan jumlah 261 dengan jumlah santrinya sekitar 24.000 orang santri.¹⁰

Struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Fatah secara umum, seluruh pengaturannya hanya bermuara pada dua bagian, yaitu Madrasah Diniyah dan Tarbiyah. Madrasah Diniyah mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau kurikulum. Sedangkan Tarbiyah mengurus segala sesuatu yang berada di luar urusan kurikulum dan pembelajaran. Maka, cakupan kerja Tarbiyah lebih luas dibandingkan dengan cakupan kerja Madrasah Diniyah.¹¹

Sejarah perjalanan Pondok Pesantren dari mulai awal berdiri sampai saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:¹²

⁹ Ibid.

¹⁰ Budiana, *Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024*, 36.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 9.

Tabel 4.1 Sejarah Perjalanan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

Tahun	Perkembangan	Keterangan
1956	Masjid Al-Fatah	Setelah Kiai Shiddiq meninggal dunia tahun 1953, pengelolaan mushola dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Kiai Mahmud Kholid Umar. Kiai Mahmud yang pernah mondok di beberapa pondok pesantren, di mana salah satunya merupakan murid K.H. Hasyim Asy'ari, kemudian mengembangkan mushola kecil rintisan ayahnya menjadi sebuah masjid yang dinamai Masjid Al-Fatah. Hal itu dilakukan karena jumlah murid Kiai Mahmud semakin banyak sehingga mushola yang dibangun Kiai Shiddiq tidak lagi bisa menampungnya.
1958	Pondok A	Kiai Mahmud mengorbankan rumah pemberian orang tuanya untuk dijadikan Pondok Pesantren rintisan Al-Fatah dengan nama Pondok A. Hingga saat ini, Pondok A masih berdiri meskipun telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi.
1960	Sekolah Madrasah Wajib Belajar (SMWB)	Kiai Mahmud berhasil membangun beberapa ruang kelas yang diperuntukkan bagi Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah. Penempatan nama sekolah di depan kata madrasah sengaja dilakukan oleh Kiai Mahmud sebagai strategi menarik minat orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke SMWB, mengingat saat itu banyak orang tua tidak tertarik untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren.
1967	Jembatan Randu Kuning	Kiai Mahmud bersama masyarakat Temboro berhasil membangun Jembatan Randu Kuning (sebagian menyebutnya Roda Kuning) yang menghubungkan Temboro dengan Tanjung Sepreh/Winong. Pembuatan jembatan tersebut membuat akses menuju Temboro semakin mudah. Sebelumnya, masyarakat dari kedua kampung harus turun menyeberangi sungai Kedung Jenar jika ingin pergi ke kampung di seberangnya.
1967	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fatah	Untuk melengkapi SMWB, Kiai Mahmud mendirikan MTs Al-Fatah yang diberi nama Mualimin Mualimat Al-Fatah. Lokasi MTs Al-Fatah kala itu berdekatan dengan SMWB. Untuk fasilitasnya, Kiai Mahmud membangun tiga ruang kelas baru.
1968	Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Al-Fatah	Kiai Mahmud berkerja sama dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan untuk mendirikan PGAN di Temboro. PGAN merupakan sekolah lanjutan bagi lulusan MI dan Mts. PGAN Temboro awalnya bernama PGAN 4 Tahun yang kemudian disempurnakan menjadi PGAN 6 Tahun 1969.

Tahun	Perkembangan	Keterangan
1969	Perluasan Masjid	Seiring dengan bertambah banyaknya santri Al-Fatah, Kiai Mahmud memperluas Masjid Al-Fatah menjadi 30x50 meter ² dengan biaya pembangunan kala itu sebesar Rp. 2.500.000 atau setara dengan USD 11.905.
1969	Pendirian Yayasan	Untuk meningkatkan akuntabilitas dan status hukum lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Temboro, dibentuklah Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah yang berkedudukan di Temboro. Sebelum memakai nama Al-Fatah, Kiai Mahmud menamakan pondok pesantrennya dengan nama Miftahut Sholikin yang berarti kurang lebih kunci orang-orang shaleh.
1970	Pondok B	Kiai Mahmud kembali mengambil kebijakan untuk menambah jumlah ruangan Al-Fatah yang biasa dipakai untuk wetonan atau muthola'ah. Maka dibangunlah gedung yang terdiri dari enam lokal dengan nama Pondok B dengan lokasi hampir menempel dengan sebelah Selatan Masjid Al-Fatah.
1972	Pembangunan Aula	Selain ruang kelas untuk belajar, Al-Fatah juga saat itu mulai memerlukan sebuah ruangan serbaguna yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan berbagai pertemuan besar. Maka, dibangunlah aula berukuran 20x50 m di Seberang masjid Pondok Pusat yang kemudian diberi nama Aula Abu Bakar.
1978	SMWB menjadi MI Al-Fatah	Tahun 1978 Kakanwil Kementerian Agama Jawa Timur mengeluarkan SK izin penyelenggaraan MI. Sejak saat itu, nama SMWB pun berubah menjadi MI Al-Fatah. Lokasi MI Al-Fatah sempat berpindah-pindah dari Pondok Pusat kemudian ke Kompleks Saridin dan terakhir ke lokasi sekarang di samping Masjid Al-Madinah.
1978	PGAN dibagi dua	Seiring dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama Nomor 19/1978, PGAN di seluruh Indonesia dipecah menjadi dua tingkatan, yaitu MTs 3 Tahun (setingkat SMP) dan PGA 3 Tahun (setingkat SLTA).
1978	SMP dan SMA Al-Fatah	Kiai Mahmud mendirikan SMP dan SMA Al-Fatah yang sempat beroperasi dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1979, tetapi kemudian vakum.
1979	MTsN dan MAN Temboro	Menindaklanjuti Keputusan Menteri Agama Nomor 19/1978 itu, maka sejak tahun 1979, PGAN Al-Fatah waktu itu terpaksa harus dipecah menjadi MTsN Temboro dan MAN Temboro. Sedangkan PGAN 3 Tahun tetap dipertahankan keberadaannya sampai semua siswanya lulus.

Tahun	Perkembangan	Keterangan
1980	Akhir PGAN di Temboro	PGAN Temboro ditutup setelah kelulusan angkatan terakhir PGA Tahun 1980. Salah seorang siswa terakhirnya kala itu ialah Umi Fatimah Az-Zahra, putri Kiai Mahmud.
1981	Manisrejo	Kiai Mahmud mendapat wakaf sebidang tanah di daerah Manisrejo dari Mbah Rusmin, anak dari Mbah Cokro yang merupakan orang kaya di daerah itu. Kiai Mahmud membangun sebuah masjid dan rumah takmir masjid di tanah itu.
1983	SMP dan SMA Al-Fatah diaktifkan kembali	Empat tahun setelah diaktifkan kembali, yaitu tahun 1987, status SMP Al-Fatah berubah dari Terdaftar menjadi Diakui. Sedangkan SMA Al-Fatah baru berubah statusnya menjadi Diakui pada tahun 1988.
1983	Masjid Manisrejo kedatangan jamaah dakwah dari Pakistan	Satu Jamaah dari Pakistan yang dipimpin Profesor Abdushobur datang dan beri'tikaf selama tiga hari di Masjid Manisrejo. Momen itu merupakan interaksi pertama Kiai Mahmud dengan Jamaah Tabligh.
1988	Masjid Manisrejo menjadi markas dakwah	Lebih kurang lima tahun sejak kedatangan jamaah Pakistan ke Masjid Manisrejo, perkembangan dakwah di Temboro semakin lama semakin semarak.
1988	MTs Al-Fatah	Mts Al-Fatah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Fatah. Saat itu, berdiri dengan modal murid sejumlah 50 orang dengan 14 orang guru.
1989	MA Al-Fatah	Pada awal berdiri, MA Al-Fatah memiliki murid sejumlah 40 orang dengan 18 guru. Saat itu, sekolahan di Temboro cukup lengkap, mulai dari MI, MTs, MA dan juga SMP dan SMA Al-Fatah.
1996	Kiai Mahmud wafat	Estafet kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh putra beliau, yaitu Kiai Uzairan Thoyfur Abdillah dengan dibantu adik-adik beliau, terutama Kiai Umar Fathullah dan Kiai Ubaidillah Ahror
2000	Pondok Cabang Temboro di Moutong, Sulawesi Tengah	Kiai Uzairan mengirim tiga orang ustadz, yaitu Ustadz Abdul Jalil Kudus, Ustadz Munawar Brebes, dan Ustadz Mursyid Magetan untuk menjajagi pembukaan cabang Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro di Desa Wanamukti, Kecamatan Moutong, Kabupaten Donggala (sekarang Parigi-Moutong), Sulawesi Tengah.
2001	Pembangunan Pondok Al-Fatah Utara	Gedung pertama yang dibangun ialah Masjid. Kemudian kompleks-komplek santri yang sekarang bernama kompleks Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan Sunan Kudus.
2023	Pembangunan Masjid Trangkil	Pekerjaan awal yang dilakukan ialah perataan jalan menuju Trangkil dan memperlebar

Tahun	Perkembangan	Keterangan
		jembatan. Proese perataan jalan tersebut berbarengan dengan penghancuran Padas Uri atau Padas Curi yang dipercaya masyarakat sebagai pusat Kerajaan jin di Temboro.
2003/2004	Pembangunan Pondok Trangkil	-
2004	Pondok Putri Awal	Dibangun sebelah selatan dari Pondok Trangkil. Keberadaan Pondok Putri berpindah-pindah, dari awalnya di Pondok Pusat bagian utara, kemudian dipindah ke kompleks Saridin, lalu ke Pondok Utara, dan terakhir ke lokasi sekarang.
2007	Masjid Trangkil Darussalam menjadi Markas Dakwah	Markas dakwah dipindah ke Masjid Trangkil Darussalam setelah Kiai Uzairan mendapat petunjuk melalui mimpi beliau melihat Baginda Nabi Saw. di Masjid Trangkil.
2014	Kiai Uzairon Thoifur Abdillah Wafat	-
2014-2015	Perluasan Pondok Utara	Pembangunan kompleks baru ini dilakukan secara bertahap. Pertama dibangun 12 kelas. Lalu pada tahun 2015 dibangun lagi 24 kelas disertai dengan perluasan Masjid Pondok Utara menjadi 33 x 44 meter. Tahun 2016 dibangun lagi 24 kelas dan dilanjutkan dengan renovasi bangunan pondok yang terletak di pinggir jalan besar Temboro-Jungke dari sebelumnya menghadap jalan menjadi membelakangi jalan.
2014	Pembangunan Gudang Koperasi di Utara	Gudang koperasi ini digunakan untuk menyimpan kitab, makanan, baju, minyak wangi, serta ruang kantor pengurus koperasi.
2015	Pengembangan Pondok Sunan Giri	Pondok Giri dibangun di sebelah Selatan Pondok Pusat bersamaan dengan pembangunan masjid Sunan Giri.
2015-2017	Perluasan Pondok Putri Tahap Pertama dan Kedua	-
2017	Pembangunan Pondok Pohtelu	Pembangunan pondok ini cukup fenomenal karena dalam satu tahun sebanyak 60 kelas berhasil dibangun. Pondok Pohtelu ialah Pondok Diniyah-Tahfidz.
2017	Penambahan Bangunan di Pondok Manisrejo	Bersamaan dengan pembangunan Pondok Pohtelu, turut dibangun pula 10 kelas baru di Pondok Manisrejo. Salah satu kompleks bangunannya merupakan sumbangan dari Haji Thohir almarhum, sehingga kompleks tersebut dinamakan Ath-Thohiriyah.
2018	Pemancangan Tiang Indoor Baru	Pada Oktober 2018, dimulailah pemancangan tiang gedung indoor baru di sebelah selatan Pondok Putri Trangkil di atas lahan lebih kurang 2 hektar. Dalam waktu sekitar tiga bulan, berdirilah gedung indoor baru Trangkil yang berbentuk seperti pesawat yang berjejer.

Tahun	Perkembangan	Keterangan
		Namun gedung tersebut belum sempat digunakan, karena adanya pandemi covid-19.
2020	Pembangunan Darul Ulum Joko Tingkir	Guna mempermudah koordinasi santri khidmatan, terutama khidmat kandang, pada tahun 2020 dibuatlah madrasah yang letaknya satu kompleks dengan kandang-kandang kuda, tempat mereka berkhidmat. Saat ini jumlah santri Darul Ulum Joko Tingkir sekitar 350 orang. Selain yang berkhidmat di kandang kuda, ada santri-santri yang berkhidmat di tempat keledai, unta, garasi, futsal, gym, dan kolam renang.
2020-2023	Klinik Kesehatan	Sekitar Mei 2020 dimuali merintis pendirian klinik kesehatan di Temboro sebelah Selatan GOR lama dekat Trangkil yang dikelola oleh Mantri Darno. Pada September 2022, Kiai Ubaidillah mulai menyiapkan bangunan baru untuk klinik kesehatan di dekat Pondok Pohtelu yang dinamakan Klinik Al-Fatah. Klinik ini memiliki ruang pendaftaran, obat dan kasir dalam satu ruangan, ruang poli umum, rawat inap pria, rawat inap wanita, poli gigi, ruang khidmat, serta mushola.
2020	Berdirinya Galeri Joko Tingkir	Pendirian galeri ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat akan sejarah peradaban Islam sekaligus meningkatkan kerinduan akan Baginda Nabi Saw.
2022	Kelengkapan fasilitas di Temboro (Futsal, Gym, dan Kolam Renang)	Area olahraga ini dilengkapi dengan kantin dan mushola. Lokasinya berada di sebelah barat Stable Joko Tingkir atau tempat kandang-kandang kuda milik Kiai Ubaidillah Ahror.
2022	Pendirian Pondok Taji Al-Munawaroh Putra dan Putri	Pendirian pondok ini merupakan hibah tanah dari Haji Mukmin atau yang biasa dipanggil Mbah Minmo.
2023	Peresmian Masjid Al-Masjid Indoor Temboro	-
2023	Kantor Urusan Internasional	Kantor ini merupakan lembaga yang menangani urusan santri-santri yang berasal dari luar negeri, terutama dari negara-negara ASEAN. Saat ini, kantor ini memiliki beberapa pelayanan, seperti pembuatan passport, perpanjangan visa santri dan tamu, membantu perekaman KTP, serta pelayanan tiket pesawat, kapal, dll.

Sumber: Buku Selayang Pandang Al-Fatah Temboro 1958-2024.

C. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

1. Gambaran Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Kampung Madinah Van Java merupakan julukan untuk Desa Temboro yang berada di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Karena peradaban dan suasana yang kental dan khas akan nuansa Islami serta berbeda dari desa-desa lainnya, Maka, Desa Temboro ini menjadi salah satu wisata religi di Kabupaten Magetan yang banyak dikunjungi oleh berbagai pengunjung atau wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Kebanyakan dari mereka tertarik dan ingin merasakan nikmatnya beribadah di Desa Temboro ini. Terlebih lagi, di Desa Temboro ini terdapat Pondok Pesantren Al-Fatah yang di dalamnya tidak hanya memiliki program-program pendidikan dan belajar untuk santri yang mondok saja, akan tetapi juga memiliki program untuk orang-orang yang ingin mengaji dan belajar dalam kurun waktu tertentu, misalnya khusus di bulan Ramadhan, dan yang lainnya.

Adanya peradaban dan suasana yang khas dari Desa Temboro hingga dijuluki Kampung Madinah Van Java ini, kemudian membuat Pondok Pesantren Al-Fatah banyak dikunjungi oleh berbagai orang dari berbagai kalangan dan daerah, bahkan luar Negeri. Hal itu dikarenakan, peradaban Islam di Desa Temboro ini berpusat di Pondok Pesantren Al-Fatah sejak dahulu kala, sehingga apa saja yang berbaur dengan Islam, Pondok Pesantren Al-Fatah berusaha untuk mengadakan dan mewujudkannya. Dengan demikian, para pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke Kampung Madinah Van Java Temboro memiliki rasa senang dan kepuasan tersendiri, sehingga kemudian ketagihan untuk mengulangi kunjungannya kembali. Beberapa faktor yang membuat orang tertarik untuk mengunjungi Pondok Pesantren Al-Fatah dan menjadikannya sebagai pariwisata religi ialah terdapat beberapa hal sebagai berikut:

a. Program-Program Islami

Selain sebagai lembaga pendidikan bagi para santri, Pondok Pesantren Al-Fatah juga memiliki program-program Islami lainnya yang bisa diikuti oleh seluruh

kalangan masyarakat dan tidak hanya santri-santri saja. Di antara program-program Islami tersebut ialah program tarawih di bulan Ramadan dengan mengkhawatirkan 30 juz selama satu malam. Program ini kemudian membuat banyak orang tertarik untuk mengunjungi Temboro, khususnya Pondok Pesantren Al-Fatah dan menghabiskan waktunya pada bulan Ramadan di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan salah satu pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah:

*“Jadi terkadang ada orang yang berkunjung ke sini saat Ramadan saja setelah itu pulang. Hal itu dikarenakan ingin merasakan suasana ibadah di Pondok Pesantren Al-Fatah yang mungkin belum banyak ditemui dan dilihat di tempat lain. Namun, selain bulan Ramadan pun, banyak yang berkunjung juga. Setiap hari selalu ada pengunjung. Karena Masjid dan pondok kami 24 jam terbuka untuk siapa saja yang ingin merasakan beribadah di sini”.*¹³

Dari petikan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa selain santri, banyak yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Fatah dengan durasi waktu tertentu yang tujuannya ialah untuk berwisata religi dengan menikmati program-program Islami di Pondok Pesantren Al-Fatah.

b. Lomba Panahan dan Berkuda

Pondok Pesantren Al-Fatah terkenal dengan ciri khasnya yaitu peradaban Islami layaknya di zaman Rasulullah Saw. Oleh karenanya, selain sebagai tempat belajar para santri, Pondok Pesantren Al-Fatah juga mengadakan kegiatan (*event*) menarik yang berkaitan dengan Rasulullah Saw. Kegiatan menarik tersebut ialah lomba panahan dan berkuda yang keduanya merupakan olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Lomba panahan dan berkuda merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah dan diikuti oleh peserta dari berbagai daerah serta berbagai Negara seperti Kazakhstan, Australia,

¹³ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Pariwisata Religi Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 03 Desember 2024, Pukul 09.01 WIB.

Malaysia, Filipina, dan lain sebagainya. Adanya lomba panahan dan berkuda ini kemudian memancing banyak orang untuk mengunjungi Pondok Pesantren Al-Fatah, karena kegiatan seperti itu tidak banyak ditemui di tempat lain dan di era saat ini. Dari situlah, para pengunjung bisa merasakan miniatur kehidupan layaknya di zaman Rasulullah Saw, meskipun masih jauh dari kata sempurna.¹⁴

c. Rutinan Pertemuan Dakwah

Pondok Pesantren Al-Fatah merupakan lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas ajarannya yaitu berdakwah (*tabligh*) yang sudah berkembang pesat. Hal ini terbukti dengan adanya program mingguan pondok yaitu, mengirim santri-santri terpilih untuk berdakwah ke berbagai daerah. Dari sinilah, Pondok Pesantren Al-Fatah menjadi tempat rutinan pertemuan dakwah dari berbagai daerah di seluruh Indonesia bahkan luar Negeri. Pertemuan tersebut biasanya dilaksanakan antara satu bulan sekali, dua bulan sekali, empat bulan sekali, atau menjadi kegiatan tahunan dari Pondok Pesantren Al-Fatah.¹⁵

Seiring dengan adanya banyak pengunjung yang datang ke Temboro dan Pondok Pesantren Al-Fatah, apa-apa yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah juga semakin berkembang. Hal tersebut terbukti dengan adanya pendirian beberapa destinasi pariwisata Islami yang berada di kawasan pesantren untuk kemudian dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Adanya destinasi-destinasi pariwisata Islami tersebut menambah ketertarikan pengunjung untuk mengunjungi Pondok Pesantren Al-Fatah. Destinasi-destinasi pariwisata Islami tersebut ialah sebagai berikut:

a. Pariwisata Berkuda dan Unta

Pariwisata berkuda dan unta mulai terbentuk pada tahun 2019. Pariwisata tersebut berawal dari hobi Kiai yang suka dengan sesuatu yang berbau kekunoan. Kukunoan yang dimaksud beliau ialah barang-barang yang utamanya dapat mengingatkan dan meningkatkan kecintaan kepada Baginda Rasulullah Saw. Jika

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

orang-orang hobi mengoleksi mobil, Kiai justru hobi membeli kuda, di mana merupakan hewan yang digunakan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yaitu berkuda. Selain hobi mengoleksi kuda, Kiai juga membeli dan mengumpulkan keledai dan juga unta. Hal tersebut dikarenakan hewan tersebut sangat berhubungan dengan Rasulullah Saw. dan para sahabat jaman dahulu, seperti unta digunakan untuk kendaraan berhijrah ke Madinah, atau tempat lain dan keledai digunakan untuk menarik gerobak, dll.¹⁶

Saat ini, di Pondok Pesantren Al-Fatah terdapat 300-an ekor kuda yang berasal dari berbagai daerah dan Negara (seperti Arab, Australia, dan kuda lokal), enam unta, dan beberapa keledai, yang kemudian sebagainnya dikomersialkan untuk wisata dan terbuka untuk umum bagi siapa yang ingin menaiki kuda atau unta tersebut.¹⁷

b. Galeri Joko Tingkir

Galeri Joko Tingkir merupakan sebuah gedung khusus tempat pameran artefak barang-barang bersejarah baik berupa replika maupun asli, yang berkaitan dengan perjuangan Rasulullah Saw. bersama para sahabat, para tabi'in serta generasi setelahnya. Galeri Joko Tingkir terletak di daerah Trangkil, tepatnya sebelah utara Pondok Al-Fatah Diniyah Pagi Putri. Galeri tersebut pertama kali dibuka secara resmi pada tanggal 14 Oktober 2020 atas inisiatif Kiai Ubaidillah Ahror. Sama seperti wisata berkuda dan unta, galeri Joko Tingkir bermula dari hobi Kiai Ubaidillah untuk mengumpulkan barang-barang atau benda-benda yang bersifat kekunoan, sehingga di Temboro khususnya di Pondok Pesantren Al-Fatah ini hidup dengan suasana seperti zaman Rasulullah Saw.¹⁸

Keinginan Kiai Ubaidillah untuk bisa memiliki barang-barang peninggalan Rasulullah Saw. sebenarnya sudah sejak lama. Akan tetapi, baru menemukan momentumnya yang tepat ketika pada bulan Februari 2020, terdapat pameran

¹⁶ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, "Sejarah dan Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", *Wawancara*, Di area detinasi pariwisata pusdatin, 09 November 2024, Pukul 09.46 WIB.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Budiana, *Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024*, 195.

benda-benda yang diduga peninggalan Rasulullah Saw. di Jakarta, Banten, Kalimantan, dan Medan yang diselenggarakan oleh Prof. Abdul Manan Embong dari Malaysia. Kala itu, Kiai Ubaidillah menghubungi pihak Prof. Abdul Manan Embong dan memintanya agar sebagian benda-benda tersebut bisa dipamerkan di Temboro yang pada akhirnya pihak Prof. Abdul Manan pun menyetujuinya.¹⁹

Ketika benda-benda tersebut dipamerkan untuk pertama kalinya di Temboro, yaitu pada tahun 2020, respon masyarakat untuk melihatnya begitu luar biasa. Mereka datang berbondong-bondong dari berbagai tempat. Anak-anak santripun tidak mau ketinggalan. Banyak yang terkesan akan pameran tersebut. Akhirnya, Kiai Ubaidillah membuat kesepakatan dengan Prof. Abdul Manan, agar pihak Temboro bisa memiliki benda-benda tersebut. Setelah mencapai kesepakatan, dibangunlah gedung untuk menampung benda-benda tersebut yang kemudian secara resmi dapat berdiri menjadi galeri atau museum dengan nama “Joko Tingkir”. Nama “Joko Tingkir” diambil dari nama pendiri dan raja pertama dari Kerajaan (Islam) Pajang abad 16.²⁰ Nama “Joko Tingkir” tersebut sebenarnya bukan hanya khusus untuk galeri saja, namun ada beberapa tempat di Pondok Pesantren Al-Fatah yang namanya juga memakai nama “Joko Tingkir”.²¹

Selain benda-benda asli, koleksi benda-benda yang ada di dalam galeri juga banyak diisi oleh replika-replika yang diambil dari koleksi Museum Topkopi di Turki. Hingga saat ini, ada lebih dari 100 item koleksi yang ada di dalam galeri, mulai dari benda-benda yang diduga kuat peninggalan Rasulullah Saw., para sahabat, tabi'in, hingga ulama-ulama kontemporer. Di dalam galeri juga terdapat kereta kencana hadiah dari Kesultanan Yogyakarta. Selain itu juga terdapat replika Ka'bah beserta kiswah-kiswahnya yang asli diperoleh dari hasil lelang dari Mekkah. Yang tak kalah menariknya, di dalam galeri juga terdapat replika Raudah yang merupakan tempat mustajab untuk berdoa, sehingga ketika memasuki tempat tersebut, suasananya dibuat seakan-akan seperti berada di Raudah Madinah.²²

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 196.

²¹ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Sejarah dan Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area detinasi pariwisata pusdatin, 09 November 2024, Pukul 09.46 WIB.

²² Budiana, *Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024*, 196.

Koleksi-koleksi yang ada di Galeri Joko Tingkir tersebut masih akan terus berkembang mengingat antusiasme yang besar dari masyarakat di masa mendatang. Bahkan, tidak menutup kemungkinan, akan dipadukan dengan tempat manasik Haji sehingga diperlukan lokasi yang lebih luas.²³

c. Pusdatin Al-Fatah

Pusdatin Al-Fatah merupakan singkatan dari pusat data dan informasi Pondok Pesantren Al-Fatah. Pusdatin merupakan tempat yang menangani pendataan segala sesuatu yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Fatah seperti tahun pendirian setiap halaqah, data jumlah santri dan ustadz, fasilitas-fasilitas yang ada di pondok, unit kegiatan santri, peringatan hari-hari besar Islam, serta momen-momen yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Fatah atau di Temboro. Selain itu, Pusdatin juga mendorong pengembangan literasi di Temboro, seperti penerbitan buku yang berjudul *Memoar Gus Bed* (Jilid 1,2, dan 3), *Kronik Tiga Abad Temboro*, *Sepenggal Asa Bersama Buya*, serta *Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024*.²⁴

Pendirian Pusdatin Al-Fatah ini bermula dari keinginan Kiai agar Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro memiliki dokumentasi-dokumentasi yang bisa disimpan. Hal itu dikarenakan Al-Fatah, sehingga sangat disayangkan jika tidak ada dokumentasi untuk mengenangnya.²⁵ Maka, mulai tahun 2022, Kiai mulai merintis tempat yang digunakan untuk mendokumentasikan apa-apa yang ada di pondok mulai awal berdiri hingga saat ini. Wujudnya, pada tanggal 10 Juli 2024, Pusdatin telah meresmikan sebuah Gedung Manuskrip Sejarah Temboro, yang berisi berbagai data dan informasi dalam bentuk naskah, foto, audio, dan video yang menerangkan periodisasi perjalanan Pondok Pesantren Al-Fatah sejak awal hingga saat ini. Di gedung tersebut, juga terdapat perpustakaan yang khusus menampilkan berbagai karya tulis santri dan civitas Pondok Pesantren Al-Fatah lainnya.²⁶

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 1.

²⁵ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, "Sejarah dan Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", *Wawancara*, Di area detinasi pariwisata pusdatin, 09 November 2024, Pukul 09.46 WIB.

²⁶ Budiana, *Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024*, 1.

Pusdatin Al-Fatah kemudian menjadi destinasi wisata baru yang dibuka untuk masyarakat umum. Selama keberadaannya, Pusdatin juga dipercaya untuk menerima beberapa tamu Kiai Ubaidillah Ahror yang ingin mengenal sejarah Temboro, seperti Syuro Dakwah Brunei Darussalam, peneliti dari National University of Singapore (NUS), hingga bahkan mendampingi wartawan asing dari Republik Cheko. Ke depan, Pusdatin masih akan mengembangkan berbagai layanan lainnya, di antaranya yaitu aplikasi pendataan pondok dan usaha-usaha kreatif lainnya.²⁷

d. Destinasi Olahraga

Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki fasilitas-fasilitas olahraga yang terdiri dari tempat/lapangan futsal, tempat gym, dan kolam renang. Fasilitas tersebut didirikan pada bulan April tahun 2022. Kala itu, mulai dibangun dua unit lapangan futsal yang dapat digunakan para santri Al-Fatah untuk berolahraga, *refreshing*, ataupun mengembangkan bakatnya di bidang olahraga. Seiring berjalannya waktu, sampai tahun 2023, dua lapangan futsal yang sudah ada tersebut kemudian dikembangkan menjadi empat unit yang kemudian bisa digunakan untuk kalangan santri dan juga terbuka untuk umum, sehingga menjadi salah satu destinasi wisata di Pondok Pesantren Al-Fatah.²⁸

Selain terdapat empat lapangan futsal, juga terdapat fasilitas olahraga lainnya yaitu satu ruangan gym dan sembilan belas unit peralatannya yang beraneka ragam dari mulai sepeda statis, dumbel aneka bobot, dan lain-lain. Adapun fasilitas kolam renangnya berjumlah dua kolam, yaitu kolam renang untuk dewasa dan satu lagi kolam renang untuk anak-anak. Semua fasilitas olahraga tersebut berada dalam satu kawasan yang berlokasi di sebelah barat Halaqoh Stable Joko Tingkir.²⁹

Adanya fasilitas-fasilitas olahraga yang tersedia tersebut, diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk para santri khususnya dan masyarakat

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 191.

²⁹ Ibid.

umumnya dalam mengisi waktu senggang atau libur dengan melakukan hal-hal bermanfaat untuk menjaga kesehatannya.³⁰

2. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Pariwisata yang berada di Kampung Madinah Van Java Temboro berpusat di Pondok-Pesantren Al-Fatah. Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki tujuan utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren dengan ciri khasnya, yaitu menggunakan metode *tabligh*. Akan tetapi, selain utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al-Fatah juga mengelola berbagai usaha untuk menunjang kesejahteraan pondok. Beberapa usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah, di antaranya yaitu koperasi-koperasi pondok, pabrik roti, konveksi, pariwisata, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki dua hal yang dikelola, yaitu lembaga pendidikan Islam sebagai tujuan utama, dan usaha-usaha pondok sebagai pendukungnya.

Dalam mengelola dua hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki struktur kepengurusan masing-masing berbeda, di mana urusan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran berada di bawah pengaturan Kiai Fatah. Sedangkan urusan-urusan yang berkaitan dengan perekonomian, termasuk dalam hal pariwisata, berada di bawah pengaturan Kiai Ubaidillah Ahror. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata:

*“Di PP Al-Fatah Temboro ini ada dua Kiai, yaitu Kiai Fatah yang khusus menangani urusan pendidikan, seperti belajar mengajar, dakwah santri, tahfidz, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk urusan perekonomian-perekonomian pondok termasuk pariwisata ditangani oleh Kiai Ubaidillah Ahror”.*³¹

³⁰ Ibid.

³¹ Sholeh, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area destinasi pariwisata galeri Joko Tingkir, 01 November 2024, Pukul 09.32 WIB.

Dari petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah juga berada di bawah pengaturan Kiai Ubaidillah Ahror. Kiai Ubaidillah Ahror kemudian membuat perencanaan-perencanaan dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Rencana-rencana tersebut dituangkan dalam bentuk musyawarah harian dan pembentukan struktur kepengurusan yang ditugaskan menjadi staf pengelola pariwisata, sehingga masing-masing dari destinasi pariwisata yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki penanggung jawab yang berbeda-beda.³²

Setiap harinya, para penanggung jawab pariwisata atau koordinatornya mengadakan musyawarah bersama Kiai. Selain ada musyawarah harian, juga ada musyawarah mingguan bersama Kiai juga. Musyawarah ini sebenarnya tidak hanya diikuti oleh para penanggung pariwisata saja, akan tetapi diikuti oleh seluruh penanggung jawab bagian, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun di luar pendidikan, termasuk pariwisata. Oleh karena itu, musyawarah harian dan mingguan ini tidak hanya bersama Kiai Ubaidillah Ahror saja, akan tetapi bersama Kiai Fatah juga.³³

Dalam sehari, ada dua kali musyawarah, yaitu pertama, di pagi hari setelah Sholat Subuh bersama Kiai Ubaidillah Ahror untuk membahas apa saja yang terjadi selama malam sebelumnya dan rencana satu hari ke depan. Sedangkan kedua, di sore hari bersama Kiai Fatah untuk membahas apa saja yang terjadi selama satu hari dan rencana malam harinya atau esok. Adapun musyawarah mingguan diisi dengan membahas apa saja yang terjadi selama satu minggu atau satu pekan, seperti berapa jumlah pengunjung pariwisata selama satu pekan, apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki, dan lain sebagainya. Dengan demikian, rencana-rencana yang akan dilakukan dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Fatah beserta pariwisatanya

³² Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, "Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", *Wawancara*, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 03 Desember 2024, Pukul 09.01 WIB

³³ Ibid.

dapat disiapkan dengan matang, karena adanya musyawarah yang dilakukan setiap hari.³⁴

Selain perencanaan yang matang, Kiai Ubaidillah Ahror juga membuat pengaturan dan penataan dalam hal pembentukan staf kepengurusan yang menjadi penanggung jawab pariwisata. Pengaturan dan penataan tersebut diwujudkan dengan setiap destinasi pariwisata memiliki staf pengelola yang terdiri dari dua kalangan, yaitu dari kalangan para ustadz dan dari kalangan santri *khidmah*. Pengelola para ustadz diberi tanggung jawab untuk menjadi manajer dan *tour guide* di setiap destinasi. Sedangkan para santri *khidmah* bertugas untuk membantu para ustadz dalam hal perawatan pariwisata, seperti misalnya memberi makan kuda dan unta serta membersihkan destinasi pariwisata setiap harinya, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata:

*“Jadi untuk pembagiannya, asatidz (para ustadz) bertindak sebagai manajer dan tour guide para wisatawan. Sedangkan para santri khidmah tadi, membantu asatidz untuk membersihkan dan merapikan pariwisata, seperti merawat kuda, unta, keledai, menjaga loket wisata, menata sandal para wisatawan yang berkunjung, dan yang lainnya”.*³⁵

Pengelola pariwisata di setiap destinasi pariwisata ditunjuk dan dipilih langsung dari Kiai Ubaidillah Ahror. Penunjukan dan pemilihan tersebut didasarkan pada kebutuhan yang ada di setiap destinasi pariwisata, sehingga masing-masing destinasi pariwisata memiliki jumlah staf yang berbeda-beda. Akan tetapi rata-rata berjumlah antara sepuluh sampai dua puluh staf di setiap destinasinya.

Setiap destinasi pariwisata memiliki penanggung jawab dari kalangan ustadz dan santri *khidmah*, kecuali destinasi pariwisata unta, hanya memiliki staf pengelola pariwisata dari kalangan santri *khidmah* saja, dikarenakan jumlah unta yang masih belum banyak serta destinasi pariwisata unta tersebut berdekatan

³⁴ Ibid.

³⁵ Sholeh, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area destinasi pariwisata galeri Joko Tingkir, 01 November 2024, Pukul 09.32 WIB.

dengan destinasi pariwisata kuda, sehingga pengelolaan dari kalangan ustadz dijadikan satu. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata unta:

*“Kalau di destinasi wisata unta belum ada penanggung jawab dari kalangan asatidznya. Kalau di destinasi wisata berkuda sudah banyak ustadznya, karena memang jumlah kuda yang sudah banyak sampai ratusan. Sedangkan unta masih ada enam ekor”.*³⁶

Jadwal pengelola pariwisata di setiap destinasi pariwisata berbeda antara dari kalangan ustadz dan kalangan santri *khidmah*. Para ustadz diberi tanggung jawab untuk mengelola pariwisata dengan durasi penuh dari mulai destinasi pariwisata buka, yaitu pukul 08.00 WIB sampai dengan tutupnya pariwisata, yaitu pukul 16.00 WIB. Sedangkan untuk pengelola dari kalangan santri *khidmah* dibuat jadwal shift pagi dan shift sore, karena mereka juga harus tetap mengikuti kegiatan belajar selain pengabdianya untuk pondok, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata:

*“Kami ada yang berbagi shift, yaitu ada shift pagi dan ada shift sore. Hal itu dikarenakan pengelola yang dari kalangan santri itu juga ada kegiatan mengaji dan belajar, sehingga mereka separuh hari ada di destinasi pariwisata untuk mengelola, yang separuh hari untuk mengaji dan belajar. Misalkan pada pagi hari mereka ada di destinasi pariwisata, pada sore harinya mereka mengaji dan belajar. Sedangkan pengelola dari kalangan ustadz full sehari untuk mengelola pariwisata”.*³⁷

Dari petikan-petikan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sampai saat ini, pengelola pariwisata yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro yang utama berasal dari pihak internal pesantren. Adapun pihak eksternal berperan

³⁶ Zidny Ilma, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dari santri *khidmah*, “Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di area destinasi pariwisata Unta, 01 November 2024, Pukul 14.16 WIB.

³⁷ Sholeh, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di area destinasi pariwisata galeri Joko Tingkir, 01 November 2024, Pukul 09.32 WIB.

sebagai pihak pendukung yang mulai melirik pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata:

*“Kalau mengenai pengelola pariwisatanya memang dari pihak internal pesantren, kalau tidak asatidz, para santri, ataupun juga alumni. Adapun pihak eksternalnya seperti masyarakat itu berperan dalam hal pembangunan fasilitas, dll, seperti misalnya menyumbangkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembangunan tersebut. Kami juga bekerja sama dengan tenaga-tenaga handal dalam hal seperti pengelolaan sampah begitu, karena di sini satu hari saja bisa mencapai lebih dari 10 truk sampah, jadi PP. Al-Fatah ingin mengupayakan adanya pengelolaan sampah dan memang perlu bekerja sama dengan tenaga-tenaga handal di bidangnya”.*³⁸

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat juga ikut serta dalam hal mendukung pengembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, termasuk dalam hal pariwisata. Sedangkan dari pihak pemerintah Kabupaten Magetan, saat ini juga mulai melirik pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah. Pemerintah Kabupaten Magetan mengatakan bahwa pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah merupakan salah satu rujukan pariwisata religi di Kabupaten yang direkomendasikan kepada masyarakat. Hal ini kemudian membuat Pemerintah Kabupaten Magetan mulai ikut berperan dalam hal perkembangan dan perbaikan fasilitas-fasilitas umum, seperti pelebaran akses jalan menuju Desa Temboro, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa Temboro:

“Bupati Magetan pernah mencanangkan agar Desa Temboro ini menjadi wisata religi seperti itu. Namun karena ya pastinya membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka saat ini program dari Kabupaten dimulai dengan perbaikan fasilitas-fasilitas umum seperti pelebaran akses-akses jalan

³⁸ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Sejarah dan Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 09 November 2024, Pukul 09.46 WIB.

*menuju Desa Temboro agar memudahkan para pengunjung/wisatawan dari luar. Selain itu kemarin itu dari Dinas Perhubungan pernah membuat program agar angkutan umum damri/elf itu melintasi Desa Temboro untuk memudahkan pengunjung/wisatawan, ya minimal sehari dua kali lewat begitu”.*³⁹

Jika Pemerintah Kabupaten Magetan mulai melirik pariwisata di Kampung Madinah Van Java atau Desa Temboro dalam hal akses jalan dan transportasi umum, saat ini pemerintah Desa Temboro juga ikut berperan dalam hal menjadikan Desa Temboro sebagai Desa Islami, sehingga membuat ketertarikan tersendiri para wisatawan yang berkunjung, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa Temboro:

*“Kalau program dari pemerintah Desa Temboro sendiri, ada sebagian dana desa untuk mendukung agar secara zahirnya, Desa Temboro menjadi desa Islami, seperti pembuatan gapura, nama jalan-jalannya dibuat dengan nama Islami, seperti jalan Madinah, dll., di depan pasar diberi tulisan doa masuk pasar, dll. Intinya kalau dari Desa belum banyak, semua pusatnya ada di Pondok”.*⁴⁰

Dari adanya dukungan dari pihak eksternal, destinasi pariwisata yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah mulai dikenal oleh masyarakat banyak, tidak hanya dari masyarakat lokal akan tetapi juga masyarakat luar daerah bahkan luar Negeri. Hal ini disebabkan karena Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki hubungan baik dengan berbagai instansi, seperti dari kalangan TNI, POLRI, dan lainnya di mana Pondok Pesantren Al-Fatah sering mengisi kajian dan ceramah di berbagai instansi tersebut, sehingga secara tidak langsung instansi-instansi tersebut ikut mempromosikan Pondok Pesantren Al-Fatah, termasuk dalam hal pariwisatanya, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata berikut:

³⁹ Sabar, Kepala Desa Temboro, “Profil Desa Temboro”, Wawancara, Di rumah kepala Desa Temboro, Magetan, 09 November 2024, Pukul 07.33 WIB.

⁴⁰ Ibid.

“PP. Al-Fatah ini juga memiliki hubungan baik dengan instansi pemerintah, termasuk juga TNI, POLRI, ASN lain dan sebagainya. Hal ini terbukti dengan adanya pengambilan narasumber ceramah dari PP. Al-Fatah pada program pengajian mingguan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah. Seperti misalnya, setiap rabu pagi dan Kamis siang, kami diminta tolong untuk mengisi ceramah atau pengajian di lanud Iswahyudi begitu. Adanya hal tersebut memberikan dampak yang baik juga bagi kami, karena secara tidak langsung mereka juga ikut mempromosikan PP. Al-Fatah ini, khususnya pariwisatanya”^{.41}

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sampai saat ini, pariwisata yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah dikenal masyarakat bukan karena promosi dari pihak pesantren yang masif, akan tetapi justru pihak eksternal yang berinisiatif untuk ikut serta dalam mempromosikannya, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata berikut:

“Sebenarnya kami tidak terlalu menggebu-gebu dalam urusan promosi seperti yang lainnya mungkin melalui media sosial, flyer, poster, baliho, dan yang lainnya. Karena bagi kami, ya pengunjung yang datang itu karena murni kecintaannya kepada Islam dan hal-hal yang berbau Islami seperti melihat barang-barang peninggalan Rasulullah Saw. di galeri joko tingkir tersebut. Jadi untuk saat ini, mungkin promosinya bukan dari kami, tapi justru inisiatif dari pengunjungnya. Misalnya, banyak youtuber/komunitas yang datang untuk mempromosikan”^{.42}

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui, bahwa Pondok Pesantren Al-Fatah belum melakukan promosi secara masif melalui media sosial. Dari seluruh destinasi pariwisata yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah, hanya galeri Joko Tingkir yang saat ini sudah promosi melalui media sosial, yaitu dengan media Instagram. Adapun destinasi pariwisata lainnya dipromosikan secara langsung,

⁴¹ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Sejarah dan Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 09 November 2024, Pukul 09.46 WIB.

⁴² Ibid.

seperti melalui para alumni atau ke para wali santri, di mana kemudian para wali santri dan alumni tersebut berinisiatif untuk mempromosikan ke yang lain, sampai akhirnya banyak yang tahu tentang pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah dengan sendirinya. Selain itu juga ada promosi langsung dari pengunjung yang pada awalnya datang ke destinasi pariwisata dengan ditemani oleh *tour guide*. Dari penjelasan *tour guide* itulah, kemudian pengunjung tersebut merasa senang dan akhirnya meminta kontak *tour guide* untuk disampaikan ke masyarakat agar tertarik juga untuk mengunjungi dengan menghubungi *tour guide* tersebut.⁴³

D. Analisis Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Kampung Madinah Van Java Temboro yang terkenal dengan ciri khas dan keunikannya sebagai desa yang kental akan peradaban dan nuansa Islami tidak lepas dari keinginan Kiai Temboro sejak dahulu kala yang menginginkan agar kampung Temboro ini seperti kampung di Madinah pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat terdahulu. Keinginan Kiai Temboro inilah bisa dikatakan sebagai cikal bakal dari adanya pariwisata berbasis pesantren yang ada di Kampung Madinah Van Java Temboro yang terkenal dan terus berkembang hingga saat ini. Pariwisata berbasis pesantren yang ada di Kampung Madinah Van Java ini sejalan dengan peran pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Yacub bahwa selain menjalankan tugas utama pendidikannya, pesantren juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa, yaitu dalam bidang sosial, ekonomi, teknologi, dan ekologi.⁴⁴ Selain itu, hal ini juga sejalan dengan salah satu misi pesantren, yaitu sebagai sosial kemasyarakatan.⁴⁵

Dalam upaya mewujudkan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro, terdapat proses pengelolaan-pengelolaan di dalamnya. Dikarenakan berbasis pesantren, maka pengelolaan di dalamnya ialah pengelolaan

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*, 2.

⁴⁵ Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya (Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia)*, 54.

yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu visi pesantren, yaitu Islam *rahmatan lil 'ālamīn* (dengan pijakan utamanya ialah al-Qur'an dan Hadis) serta sesuai dengan salah satu misinya, yaitu pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddīn*), dan terutama untuk menyebarkan agama Islam (sebagai misi utama pesantren sejak awal berdirinya).⁴⁶

Keinginan Kiai Temboro untuk mengelola Desa Temboro menjadi desa Islami dan akhirnya menjadi pariwisata berbasis pesantren sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Shamsul Alam, bahwa pengelolaan Islami ialah pengelolaan yang prinsip, tujuan, sasaran, proses kegiatan, dan hasilnya ditetapkan sesuai dengan keyakinan dan hukum Islam.⁴⁷ Pengelolaan dalam Islam menurut Mesiono dibagi menjadi empat fungsi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).⁴⁸

1. Perencanaan (*Planning*) dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Dalam rangka mewujudkan keinginan Kiai sejak dahulu kala untuk menjadikan desa Temboro sebagai desa Islami dan pariwisata berbasis pesantren, terdapat perencanaan-perencanaan yang dilakukan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Suhardi bahwa perencanaan adalah upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tersebut.⁴⁹ Tujuan dari pada keinginan Kiai Temboro tersebut tidak lain dan tidak bukan ialah agar ajaran Islam di Desa Temboro dijalankan secara sempurna agar mendapatkan rida Allah Swt., sebagaimana fungsi perencanaan dalam Islam, bahwa seorang Muslim diwajibkan membuat perencanaan dalam hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yakni rida Allah Swt. dan balasan dari-Nya.⁵⁰

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Afridi, Irfan, dan Sittar, "Historical Perspective of Islamic Management Thoughts: Implications for Contemporary Organizations."

⁴⁸ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 85.

⁴⁹ Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, 42.

⁵⁰ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 86.

Perencanaan yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Temboro dalam mengelola pariwisata berbasis pesantren sejalan dengan perencanaan dalam Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., yaitu bahwa perencanaan berarti mencari serta menemukan jawaban atas enam pertanyaan, yakni pertanyaan “apa”, “di mana”, “bilamana”, “bagaimana”, “siapa”, dan “mengapa”.⁵¹

Tabel 4.2 Implementasi Enam Pertanyaan pada Perencanaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa: apa yang dikerjakan, sumber dana dan daya apa yang dibutuhkan, serta sarana prasarana apa yang diperlukan.	Rencana dari pesantren: - Kiai Temboro mengoleksi sesuatu yang berkaitan dengan Rasulullah Saw. seperti membeli banyak kuda, unta, keledai, hingga megumpulkan serta mengoleksi barang-barang yang diduga kuat peninggalan Rasulullah Saw. dan para sahabat; - Membangun pariwisata berkuda dan unta, galeri joko tingkir, destinasi olahraga, dan pusat data dan informasi (pusdatin). Rencana dari Pemerintah Kabupaten Magetan: - Membuat program pelebaran akses-akses jalan menuju Desa Temboro agar memudahkan para pengunjung/wisatawan dari luar; - Membuat program agar angkutan umum damri/elf melintasi Desa

⁵¹ Ibid., 88.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Temboro untuk memudahkan pengunjung/wisatawan minimal sehari dua kali. Rencana dari Pemerintah Desa: a. Membangun gapura masuk Desa Temboro; b. Membuat nama-nama Islami untuk jalan-jalan yang berada di Desa Temboro; c. Memberi tulisan doa-doa di tempat umum, seperti masuk pasar, dll.
2.	Di mana: lokasi yang direncanakan dalam membuat suatu pekerjaan.	Setiap destinasi pariwisata memiliki tempat dan lokasi yang berbeda-beda dan terpisah sehingga tidak saling berdekatan. Rencana jangka panjang ialah mengintegrasikan seluruh destinasi pariwisata agar menjadi satu wilayah yang memudahkan wisatawan.
3.	Bilamana: kemampuan memilih waktu yang tepat untuk melakukan hal-hal tertentu.	Kiai Temboro tidak langsung mendirikan pariwisata setelah Desa Temboro ramai dan dikenal banyak orang, akan tetapi secara bertahap membangun satu persatu destinasi sesuai kemampuan sumber daya yang dimiliki.
4.	Bagaimana: bagaimana cara pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi menyelenggarakan tugas yang menjadi tanggung	Kiai Ubaidillah Ahror membentuk staf-staf yang menjadi penanggung jawab setiap destinasi dengan pertimbangan-

No.	Pertanyaan	Jawaban
	jawabnya untuk menyelesaikan dan menuntaskannya.	pertimbangan tertentu sesuai dengan kemampuannya.
5.	Siapa: siapa saja pihak yang terlibat dalam melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.	Kiai Ubaidillah Ahror menunjuk staf penanggung jawab setiap destinasi yang berasal dari kalangan asatidz dan santri <i>khidmah</i> .
6.	Mengapa: usaha menemukan pembenaran meyakinkan tentang jawaban-jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan lain dalam proses perencanaan.	a. Kiai Temboro merencanakan agar Desa Temboro menjadi Desa seperti kehidupan di Madinah zaman Rasulullah Saw. agar ajaran Islam dapat dilaksanakan dengan sempurna dan mendapat rida Allah Swt.; b. Rencana pengelolaan pariwisata berbasis pesantren ialah agar para wisatawan yang berkunjung measakan suasana dan peradaban Islam seperti di Madinah zaman Rasulullah Saw.

Dalam membuat perencanaan, pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro juga memenuhi empat dari lima syarat yang hendaknya dilakukan oleh pihak-pihak yang akan melaksanakan suatu pekerjaan, yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan ialah baik. Standarisasi “baik” dalam agama Islam yaitu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ajaran yang ditetapkan oleh agama Islam. Hal ini diwujudkan dengan apa yang menjadi suguhan dalam pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro ialah sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran

⁵² Ibid., 93.

Islam sehingga juga memberikan dampak positif bagi para wisatawan yang berkunjung.

- b. Dipastikan dengan sungguh-sungguh bahwa sesuatu yang akan dilakukan memberikan manfaat, baik untuk pihak-pihak yang melakukannya maupun untuk objek yang dituju. Setiap apa yang direncanakan dan dilakukan dalam pengelolaan pariwisata, dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, baik oleh Kiai maupun para penanggung jawab setiap destinasi, seperti adanya destinasi pusdatin yang memberikan manfaat bagi para wisatawan dalam mengenal sejarah Temboro, destinasi olahraga yang selain sebagai hiburan, juga memberikan dampak kesehatan, baik bagi para santri maupun wisatawan luar, dll.
- c. Didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan. Hal ini diwujudkan dengan adanya destinasi-destinasi yang berkembang secara bertahap, seperti pembangunan galeri Joko Tingkir yang tidak langsung membangun galeri yang berisikan barang-barang peninggalan Rasulullah Saw. dan para sahabat saja, akan tetapi dilalui dengan penelitian para Kiai dan pendahulu untuk meyakinkan bahwa barang-barang tersebut memang benar-benar diduga kuat sebagai peninggalan Rasulullah Saw., para sahabat, tabi'in, ataupun tabi'it tabi'in.
- d. Dipikirkan prosesnya, seperti proses apa yang akan dilakukan, seperti apa hasil proses yang direncanakan tersebut, dan lain sebagainya. Contoh dari penerapan ini ialah adanya pameran barang-barang yang berada di galeri Joko Tingkir untuk melihat antusiasme wisatawan atau pengunjung, sebelum pada akhirnya membangun gedung dan destinasi galeri Joko Tingkir.

2. Pengorganisasian (*Organizing*) dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Dalam mengelola pariwisata, Kiai Ubaidillah Ahror tidak hanya merencanakan pembangunan pariwisata begitu saja tanpa ada pihak-pihak khusus yang mengelolanya. Akan tetapi beliau juga membentuk struktur kepengurusan yang terdiri dari staf-staf penanggung jawab setiap destinasi. Hal tersebut sejalan

dengan konsep pengorganisasian dalam Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Mesiono yang menjelaskan bahwa pengorganisasian sangat dianjurkan dalam agama Islam, di mana Allah Swt. memberikan contoh kepada umat manusia, bahwa Allah Swt. melakukan langkah pengorganisasian setelah Dia membuat perencanaan yang matang dalam proses penciptaan langit dan bumi.⁵³

Staf dari setiap destinasi pariwisata terdiri dari asatidz dan santri *khidmah* yang kompeten di bidangnya. Setiap destinasi memiliki jumlah staf yang berbeda-beda tergantung kebutuhan setiap destinasi. Pengorganisasian dilakukan agar setiap destinasi dapat berjalan dengan baik, rapi, dan teratur, sehingga tidak saling tumpang tindih di setiap destinasinya. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Suhardi bahwa fungsi pengorganisasian (*organizing*) dalam proses pengelolaan (manajemen) merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur, serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan dari organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵⁴

Pengorganisasian dalam pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro juga sejalan dengan prinsip-prinsip pengorganisasian dalam Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Mesiono, yaitu adanya struktur kepemimpinan, wewenang dan tanggung jawab, konsep syuroh, serta pendelegasian wewenang.⁵⁵ Keempat prinsip tersebut dijelaskan dalam kolom berikut ini:

Tabel 4.3 Implementasi Macam-Macam Prinsip Pengorganisasian

No.	Macam Prinsip Pengorganisasian	Implemetasi Prinsip Pengorganisasian
1.	Struktur Kepemimpinan: menggunakan kepemimpinan atas kekuasaan, sebelum	a. Pondok Pesantren Al-Fatah menunjuk Kiai Ubaidillah Ahror

⁵³ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 102.

⁵⁴ Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, 109.

⁵⁵ Mesiono, *Islam dan Manajemen*, 105.

No.	Macam Prinsip Pengorganisasian	Implementasi Prinsip Pengorganisasian
	didelegasikan kepada seseorang.	sebagai pemimpin dari para pengelola pariwisata; b. Kiai Ubaidillah Ahror menunjuk koordinator di setiap destinasi untuk menjadi penanggung jawab para staf di setiap destinasinya.
2.	Wewenang dan Tanggung Jawab: kekuasaan untuk mengambil keputusan yang bersifat mengikat dan harus dijalankan oleh bawahannya.	Kiai Ubaidillah memberikan tugas kepada para staf sesuai dengan kemampuan di bidangnya, seperti menunjuk staf yang ahli sejarah untuk ditempatkan di destinasi pusdatin, karena destinasi pusdatin erat hubungannya dengan sejarah pesantren.
3.	Konsep Syuroh: saling tukar pendapat dan bermusyawarah antara atasan dan bawahan pada semua level pengelolaan (manajemen) dan kepemimpinan.	Kiai Ubaidillah Ahror mengadakan musyawarah harian yang dilakukan setiap hari bersama para staf untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata.
4.	Pendelegasian Wewenang: pendelegasian wewenang oleh atasan kepada bawahannya untuk mengatur wilayah yang dikuasainya.	Kiai Ubaidillah Ahror tidak mengatur sendiri dalam pengelolaan pariwisata, akan tetapi menunjuk para staf (asatidz dan santri khidmah) yang ahli dan kompeten di bidangnya.

P O N O R O G O

3. Pelaksanaan (*Actuating*) dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Setelah adanya tahap perencanaan (*planning*) serta pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan oleh pengelola pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro, maka tahap selanjutnya ialah tahap pelaksanaan atau implementasi (*actuating*) secara nyata. Pelaksanaan menurut Riinawati merupakan suatu upaya untuk mewujudkan suatu rencana.⁵⁶ Maka, pelaksanaan tersebut diwujudkan dengan adanya pembagian tugas dari setiap destinasi pariwisata yang terdiri dari asatidz dan santri *khidmah*. Asatidz berperan sebagai manajer dan *tour guide* para wisatawan. Sedangkan tugas santri *khidmah* adalah membantu asatidz untuk membersihkan dan merapikan pariwisata, seperti merawat kuda, unta, keledai, menjaga loket setiap destinasi, menata sandal para wisatawan yang berkunjung, dan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Rohman bahwa pelaksanaan (*actuating*) dalam proses pengelolaan ialah pelaksanaan ialah proses melaksanakan rencana pada kondisi nyata dengan melibatkan segenap sumber daya manusia yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁵⁷

Dalam pelaksanaan ini, seorang manajer harus memastikan bahwa anggotanya melakukan kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan.⁵⁸ Maka, dalam proses pelaksanaan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro, koordinator setiap destinasi pariwisata yang berasal dari kalangan asatidz juga ikut serta terjun ke lapangan bersama pengelola dari kalangan santri *khidmah*, sehingga para koordinator dapat secara langsung mengarahkan anggotanya dalam melaksanakan tugasnya serta dapat memastikan para anggotanya dapat melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Saff ayat 3 yang menjelaskan bahwa perencanaan dan pengorganisasian akan sia-sia dan tidak ada gunanya jika tidak

⁵⁶ Riinawati, "The Concept of Islamic Education Management from the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith."

⁵⁷ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 29.

⁵⁸ Havidz dan Suprpto, "The Role and Function of Management in Global Organizations."

diikuti dengan adanya pelaksanaan.⁵⁹ Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, para koordinator juga ikut serta dalam mengarahkan, sehingga tidak hanya memberikan tugas dan perintah saja.

4. Pengawasan (*Controlling*) dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Pengawasan (*controlling*) merupakan tahap terakhir dari fungsi pengelolaan. Dalam mengelola pariwisata, Kiai Ubaidillah Ahror mengadakan evaluasi harian serta mingguan bersama para staf atau koordinator staf dari setiap destinasi. Evaluasi harian membahas mengenai hal-hal apa saja yang terjadi selama satu hari dari pagi pariwisata dibuka hingga sore pariwisata ditutup. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohman bahwa pengawasan (*controlling*) bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk juga cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.⁶⁰

Selain evaluasi harian, Kiai Ubaidillah Ahror juga mengadakan evaluasi mingguan bersama para staf. Evaluasi mingguan ini membahas mengenai hal-hal apa saja yang terjadi selama satu pekan serta kekurangan dan halangan apa saja yang terjadi, sehingga dengan adanya evaluasi mingguan ini, apa yang menjadi kekurangan, halangan, serta masalah-masalah dalam pengelolaan pariwisata dapat dicarikan solusi dan perbaikan ke depannya. Dengan demikian, kekurangan dan masalah-masalah yang terjadi dapat segera teratasi tanpa berlarut-larut lamanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Suhardi bahwa pengawasan bertujuan untuk memastikan apa yang menjadi penyebab jika sebuah rencana tidak berjalan di lapangan sebagaimana yang direncanakan, sehingga kemudian dapat diketahui tindakan apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki hal-hal tersebut.⁶¹

⁵⁹ Hadi, "Education Management In Islamic Perspective."

⁶⁰ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 31.

⁶¹ Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, 206.

Dalam fungsi pengawasan (*controlling*), terdapat tiga tipe pengawasan, yaitu pengawasan pendahuluan (*feed forward control*), pengawasan *concurrent*, serta pengawasan umpan balik (*feedback control*).⁶² Pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java menggunakan tipe pengawasan umpan balik (*feedback control*), yaitu pengawasan yang berupa pengukuran hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan.⁶³ Segala apa yang terjadi dalam pelaksanaan pariwisata dievaluasi dan dari evaluasi tersebut dapat diukur dan disimpulkan mana-mana yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, ataupun diperbaiki.

Berdasarkan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro tersebut, pengelolaan tersebut menerapkan nilai-nilai dalam pesantren. *Pertama*, hidup dipandang sebagai ibadah, di mana segala apa yang dilakukan oleh pengelolaanya dilakukan semata-mata untuk ibadah, sehingga apa yang mereka suguhkan kepada para wisatawan tidak keluar dari aturan-aturan Islam. *Kedua*, ajaran dari guru agama Islam (kiai dan ustaz) tidak dapat dibantah lagi, karena ajaran Islam merupakan bagian dari ibadah. Maka, apa yang menjadi hobi Kiai dahulu dalam mengoleksi barang-barang kuno peninggalan Rasulullah Saw. dikelola dengan baik hingga saat ini menjadi pariwisata yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. *Ketiga*, cinta terhadap doktrin Islam, di mana setiap destinasi pariwisata di Kampung Madinah Van Java Temboro tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam, bahkan memiliki ciri khas tersendiri yang mungkin membedakan dari pariwisata Islami lainnya. *Keempat*, menempatkan kiai sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantren, sehingga segala apa yang dilakukan oleh pengelola, tidak lepas dari arahan dan izin dari kiai.⁶⁴

Pengelolaan pariwisata berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kampung Madinah Van Java Temboro termasuk ke dalam bentuk pariwisata religi. Hal ini

⁶² Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, 314.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya (Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia)*, 95.

sebagaimana yang dikatakan oleh Wilson, dkk. bahwa pariwisata religi sebagai paket liburan yang memberikan kesempatan untuk beribadah dan berziarah sembari menikmati kegiatan rekreasi dan sosial.⁶⁵ Dalam hal ini, para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Madinah Van Java tidak hanya sekedar berpariwisata dalam rangka bersenang-senang saja, akan tetapi yang utama yaitu beribadah sembari menikmati budaya dan peradaban Islami dan khas. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rinschede mendefinisikan pariwisata religi sebagai pariwisata yang peserta atau pengunjungnya dimotivasi baik sebagian atau semata-mata oleh alasan keagamaan.⁶⁶

Adanya pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro ini juga sejalan dengan fungsi-fungsi dan manfaat dari pariwisata religi, yaitu memberikan kesegaran dan semangat hidup, baik jasmani maupun Rohani, sebagai tempat ibadah, seperti sholat, zikir, dan berdoa, sebagai salah satu dari aktivitas-aktivitas keagamaan, sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam, sebagai aktivitas kemasyarakatan, untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin, dan sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (ibrah).⁶⁷ Pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro ini tidak hanya menyajikan hiburan yang bernuansa Islami saja, akan tetapi wisatawan yang berkunjung juga akan dapat meningkatkan ibadah mereka, seperti mengikuti tarawih 30 juz setiap malam selama bulan Ramadan, meneladani kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabat dari barang-barang peninggalannya, dll, sehingga hal ini menjadi pengajaran (ibrah) bagi para wisatawan serta mereka akan memperoleh ketenangan lahir ataupun batin dari adanya pariwisata ini.

⁶⁵ Handriana, Yulianti, dan Kurniawati, "Exploration of Pilgrimage Tourism in Indonesia."

⁶⁶ Carmen, "Religious Tourism - Between Content and Desire in Economic and Social Development."

⁶⁷ Rahmawati, Hakim, dan Nurlailah, *Wisata Religi sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi*, 22.

BAB V

**FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PADA
PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN DI KAMPUNG
MADINAH VAN JAVA TEMBORO**

**A. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pengelolaan Pariwisata
Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro**

1. Faktor-Faktor Pendukung

Pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah mulai berdiri secara bertahap pada tahun 2019, di mana tahun 2019 ialah tahun didirikannya pariwisata berkuda dan unta, galeri Joko Tingkir pada tahun 2020, fasilitas olahraga pada tahun 2022, dan pusdatin pada tahun 2024. Dari adanya destinasi-destinasi pariwisata yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah, tentunya memiliki faktor-faktor pendukung yang menjadikan pariwisata di sana dapat bertahan mulai dari yang awalnya hanya ada satu jenis destinasi pariwisata sampai akhirnya berdirilah beberapa jenis destinasi pariwisata dan masih terus akan berkembang.

Faktor pendukung pertama ialah adanya kesemangatan dan kemauan kuat dari kiai yang dimulai dari para pendiri dulu hingga saat ini. Sejak dulu, Kiai Mahmud Kholid Umar, orang tua Kiai Ubaidillah Ahror sudah berfikir maju untuk Desa Temboro. Beliau menginginkan agar Desa Temboro menjadi pusat belajar agama Islam dan bagaimana agar agama Islam itu bisa hidup di Temboro. Hal tersebut terbukti dengan yang awalnya Desa Temboro tempo dulu yang masih berupa kampung kecil, kemudian dibangunlah mushola-mushola kecil di pondok pesantren pusat, kemudian berkembang menjadi banyak cabang pondok pesantren, hingga pada akhirnya bisa memiliki beberapa destinasi pariwisata yang sebagiannya bermula dari hobi Kiai untuk mengoleksi barang-barang kuno yang ada hubungannya dengan kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabat. Di samping itu, Kiai-kiai Temboro silsilahnya masih nyambung silsilah dengan walisongo atau

pejuang-pejuang Islam lainnya, sehingga darah pejuang untuk memperjuangkan dan mendakwahkan agama Islam ada di sana.¹

Faktor pendukung kedua ialah adanya kekuatan rohani dari para pendiri dan kiai dari Pondok Pesantren Al-Fatah. Kiai menginginkan agar bagaimana ketika ada pengunjung yang datang ke Temboro, khususnya ke Pondok Pesantren Al-Fatah itu bisa senang dan nyaman dan bahkan ketagihan untuk datang kembali kesini. Dengan demikian, dibuatlah suasana keislaman yang menarik seperti adanya pariwisata religi yang khas yang mungkin di tempat lain belum tentu ada. Oleh karena itulah, Desa Temboro terkenal dengan Kampung Madinah Van Java, karena kekhasan akan peradaban Islam layaknya kehidupan pada zaman Rasulullah Saw. di Madinah.²

Faktor pendukung ketiga adanya pengaturan yang baik dan rapi di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal-hal yang berkaitan dengan urusan pendidikan serta hal-hal yang berkaitan dengan urusan perekonomian diatur sendiri-sendiri secara rapi dan tidak dicampur adukkan jadi satu. Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan pendidikan, diatur oleh Kiai Fatah. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah perekonomian, pembangunan, dan sejenisnya itu diatur oleh Kiai Ubaidillah Ahror, di mana Kiai Ubaidillah Ahror sudah menunjuk langsung para ustadz dan santri *khidmah* untuk mengelola setiap destinasi pariwisata. Dengan demikian, meskipun Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki luas sekitar 100 hektar, namun pengelolaannya bisa rapi.³

Faktor pendukung keempat ialah adanya pertemuan dan evaluasi setiap pekan atau minggu yang diadakan oleh Kiai Ubaidillah Ahror bersama dengan pengelola pariwisata dari setiap destinasi. Pertemuan tersebut dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pariwisata setiap pekan atau minggunya, bagaimana keadaan dan perkembangan pengunjung atau wisatawananya, bagaimana kesan-kesan dari para pengunjung, hal-hal apa yang perlu diperbaiki ke depan, dan

¹ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Faktor Pendukung Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 09 November 2024, Pukul 09.46 WIB.

² Ibid.

³ Ibid.

sebagainya, sehingga jika ada masalah-masalah yang muncul dalam pengelolaan pariwisata, dapat diselesaikan dan dicari solusinya dengan segera, karena tidak perlu menunggu hingga satu bulan, dua bulan, bahkan tahunan. Selain itu, saat Kiai Ubaidillah Ahror mengadakan pertemuan dan evaluasi mingguan bersama para pengelola pariwisata, beliau juga sering memberikan nasehat-nasehat dan amalan-amalan Islami dengan tujuan untuk mengembangkan pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan salah satu pengelola pariwisata:

*“Adanya laporan dan evaluasi mingguan dengan Kiai itu sebenarnya juga menjadi faktor untuk meminimalisir adanya hambatan. Jadi misalkan pengunjung Galeri Joko Tingkir itu sepi, nah itu kami selalu pengelola pariwisata diberi nasehat oleh Kiai, seperti doanya dikencangkan lagi, istighotsahnya diperbanyak lagi, dan sebagainya. Jadi solusi yang diberikan kiai kepada kami itu lebih kepada hal-hal yang bersifat Rohani”.*⁴

Faktor pendukung kelima ialah kemudahan akses menuju lokasi pariwisata, di mana Kampung Madinah Van Java Temboro berada di wilayah yang mudah dijangkau oleh semua orang. Desa Temboro merupakan salah satu desa di Kabupaten Magetan yang berada tidak jauh dari perkotaan, sehingga mudah dicari keberadaannya oleh para wisatawan, sekalipun masih baru pertama kali berkunjung ke sana. Selain itu, jalan menuju lokasi pariwisata juga mudah dan bukan merupakan jalan yang berliku-liku, banyak tikungan, ataupun terjal, sehingga dapat dijangkau oleh semua kendaraan dan semua kalangan.⁵

Faktor pendukung keenam ialah adanya sarana dan prasarana pada destinasi pariwisata, seperti adanya kamar mandi umum bagi wisatawan yang luas dan bersih, tempat menunggu wisatawan galeri joko tingkir yang bersih dan sangat luas sehingga bisa menampung banyak wisatawan, dan terdapat tempat ibadah yang

⁴ Ibid.

⁵ Nova Anggraini, Pengunjung pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Kesan Berkunjung di Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area pariwisata, 09 November 2024, Pukul 10.30 WIB.

khusus disediakan untuk masyarakat umum, sehingga tidak akan bercampur dengan tempat ibadah milik santri Pondok Pesantren Al-Fatah.⁶

Faktor pendukung ketujuh ialah adanya dukungan dari pemerintah dalam pengelolaan pariwisata. Pemerintah Kabupaten Magetan mulai mendukung pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dengan cara mengembangkan dan memperbaiki fasilitas-fasilitas umum, seperti pelebaran akses jalan menuju Desa Temboro dan pembuatan program agar angkutan umum berupa elf/damri melintasi Desa Temboro sebanyak dua kali dalam sehari untuk memudahkan para wisatawan untuk berkunjung. Sedangkan pemerintah Desa Temboro memberikan dukungan dalam hal menjadikan Desa Temboro sebagai Desa Islami, seperti pembuatan gapura bertuliskan kata-kata Islami menuju jalan masuk Desa Temboro, penamaan jalan-jalan Desa Temboro dengan nama Islami, pemberian doa di pintu masuk tempat-tempat umum, serta pembuatan plang bertuliskan kawasan wajib berbusana muslim, sehingga membuat ketertarikan tersendiri para wisatawan yang berkunjung.⁷

Selain adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Magetan dan Desa Temboro, juga terdapat dukungan dari penyuluh Agama Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Penyuluh Agama tersebut memberikan dukungan dalam hal sertifikasi halal terhadap usaha-usaha, baik usaha yang berada di dalam pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah yang dikelola oleh pihak pesantren maupun usaha-usaha yang berada di sekitar pariwisata. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fitri selalu salah satu penyuluh Agama Kecamatan Karas:

“Kami selaku penyuluh Agama bagian urusan sertifikasi halal sudah pernah memberikan penyuluhan serta membantu para pelaku usaha yang berada di Desa Temboro itu mbak. bahkan saya sendiri bahkan yang langsung terjun ke lapangan kala itu. Itu kan banyak ya mbak, sepanjang jalan isinya orang-orang berjualan, nah itu sebagian besar sudah saya

⁶ Ibid.

⁷ Sabar, Kepala Desa Temboro, “Fasilitas Pendukung dalam Pengelolaan Pariwisata”, Wawancara, Di rumah kepala Desa Temboro, Magetan, 09 November 2024, Pukul 07.33 WIB.

*datangi semua. Selain itu, saya juga pernah sosialisasi sertifikasi halal bersama bapak kepala Kemenag terhadap usaha-usaha yang berada di dalam Pondok Pesantren Al-Fatah, sehingga presentase usaha-usaha yang sudah memiliki sertifikasi halal lebih banyak dari pada yang belum”.*⁸

Dari petikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha-usaha yang memiliki sertifikasi halal lebih banyak presentasinya dari pada yang belum, sehingga hal ini secara tidak langsung ikut serta dalam mendukung pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro. Yang menjadi hambatan ialah ada beberapa pelaku usaha yang berada di sekitar pariwisata belum mau mendaftarkan sertifikasi halal terhadap usahanya karena keawaman mereka.⁹

2. Faktor-Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung berkembangnya pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah, juga terdapat faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan dari pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah.

Faktor penghambat pertama ialah belum adanya integrasi antara satu destinasi pariwisata dengan destinasi pariwisata lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya letak destinasi pariwisata berkuda dan unta yang tidak berdekatan dengan destinasi pariwisata galeri Joko Tingkir, destinasi pariwisata pusdatin, ataupun destinasi olahraga. Hal ini mengakibatkan beberapa pengunjung hanya belum mengetahui seluruh destinasi pariwisata yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dan hanya mengetahui satu atau sebagian saja, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata:

“Saat ini letak destinasi-destinasi pariwisata yang ada di sini masih saling berjauhan, jadi terkadang pengunjung yang mengunjungi galeri joko tingkir tidak mengetahui kalau disini juga ada wisata berkuda & unta, tidak

⁸ Fitri, Penyuluh Agama KUA Kecamatan Karas, “Sertifikasi Halal Pelaku Usaha Sekitar Kompleks Pariwisata”, Wawancara, Di KUA Kecamatan Karas, Magetan, 01 November 2024, Pukul 08.41 WIB.

⁹ Ibid.

*mengetahui jika ada pusdatin, dan yang lainnya. Maka, jika setiap lokasi terintegrasi, pengunjung galeri Joko Tingkir merupakan calon pengunjung berkuda & unta, kemudian calon pengunjung pusdatin, dan yang lainnya begitu. Jadi, ketika pengunjung masuk ke sini, bisa menikmati secara lengkap tentang Pondok Pesantren Al-Fatah ini”.*¹⁰

Faktor penghambat kedua ialah masih kurangnya keahlian (*skill*) dari beberapa penanggung jawab pariwisata. Di antara contohnya ialah pada pengelolaan destinasi pariwisata pusdatin. Pengelolaan pusdatin sangat berkaitan erat dengan teknologi, karena di dalamnya mengurus mengenai apa saja yang berkaitan dengan data dan informasi dari Pondok Pesantren Al-Fatah. Dari hal tersebut, tentunya para penanggung jawab di dalamnya dituntut memiliki dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan teknologi. Akan tetapi, ada beberapa penanggung jawab dari kalangan santri *khidmah* yang belum begitu mahir mengenai teknologi dan memerlukan beberapa waktu untuk mempelajarinya. Kekurangan tersebut disebabkan karena pendidikan mereka yang bersistem salaf, sehingga tidak banyak bersentuhan dengan dunia teknologi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengelola pariwisata pusdatin:

*“Dikarenakan pondok ini salaf dan tidak banyak bersinggungan dengan teknologi, jadi ya perlu berlatih lebih untuk mempelajari teknologi tersebut. Terkadang antara sumber daya dan kebutuhan itu tidak seimbang. Akan tetapi para santri yang belajar teknologi itu sebenarnya tidak butuh waktu yang lama juga, sehingga tidak kalah juga dengan yang di luar. Seperti misalnya medesain buku-buku terbitan pusdatin ini ya hasil karya lokal dan tidak melibatkan pihak luar”.*¹¹

¹⁰ Abdul Syukur, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Faktor Penghambat Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 09 November 2024, Pukul 09.46 WIB.

¹¹ Dadang Budiana, Pengelola pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Faktor Penghambat Pengelolaan Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di area destinasi pariwisata pusdatin, 03 Desember 2024, Pukul 09.01 WIB

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun ada beberapa penanggung jawab yang masih kurang dari segi keahlian (*skill*) tertentu, tapi mereka tetap berusaha untuk meminimalisirnya.

Faktor penghambat ketiga ialah adanya penataan fasilitas yang belum maksimal dari segi tempat destinasi pariwisatanya. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya tempat menunggu yang kurang nyaman bagi pengunjung destinasi pariwisata berkuda dan unta, akses menuju galeri Joko Tingkir yang kurang nyaman karena berada di dekat kandang Kuda, serta akses menuju destinasi pariwisata kuda dan unta yang kurang halus, sehingga perlu kehati-hatian.¹²

Faktor penghambat keempat ialah belum adanya peta wilayah pariwisata serta pengarah yang maksimal menuju destinasi pariwisata. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kebingungan para pengunjung tentang ke mana mereka harus pergi saat mengunjungi destinasi-destinasi pariwisata. Saat ini, yang sudah ada di sana ialah petunjuk arah menuju lokasi destinasi pariwisata. Akan tetapi petunjuk arah tersebut terletak masih jauh dari lokasi pariwisata, sehingga para pengunjung masih harus bertanya kepada seseorang atau pihak internal Pondok Pesantren Al-Fatah yang ditemui di jalan tentang lokasi setiap destinasi pariwisata. Jika tidak ada orang yang ditemui di jalan, maka para pengunjung kebingungan ke mana ia harus pergi jika ingin menuju ke destinasi pariwisata.¹³

Faktor penghambat yang kelima ialah *branding* atau promosi yang belum maksimal, khususnya melalui media sosial. Menurut salah satu pengunjung yang diwawancarai oleh peneliti, *branding* atau promosi melalui media sosial merupakan hal yang sangat penting di era modern ini, karena saat ini orang akan lebih cepat mendapatkan informasi secara *online* dan melalui media sosial dari pada informasi secara langsung. Sedangkan pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro masih melakukan *branding* melalui media sosial pada destinasi pariwisata galeri Joko Tingkir saja, yaitu melalui sosial media Instagram. Sedangkan untuk destinasi

¹² Nova Anggraini, Pengunjung pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, “Kesan Berkunjung di Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area pariwisata, 09 November 2024, Pukul 10.30 WIB.

¹³ Ibid.

pariwisata lainnya belum ada dan masih menggunakan *branding* secara langsung, seperti melalui wali santri Pondok Pesantren Al-Fatah saat pertemuan besar ataupun melalui para alumninya.¹⁴

B. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro

Setiap pengelolaan pariwisata tentu memiliki faktor-faktor pendukung yang akan menjadikan pengelolaan pariwisata tersebut berjalan lancar dan maksimal. Akan tetapi, dibalik adanya faktor-faktor pendukung dalam pengelolaan pariwisata tersebut, tentu juga ada faktor-faktor penghambat yang harus diminimalisir dan diperbaiki. Hal ini juga terjadi pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro yang memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pariwisata. Menurut Fauziah Eddyono dalam bukunya yang berjudul “Destinasi Pengelolaan Pariwisata” terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata dan dapat diaplikasikan pada pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro berikut ini:¹⁵

1. Legalitas

Legalitas yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata meliputi tiga hal, yaitu status penggunaan lahan, status obyek pariwisata, dan perizinan kegiatan usaha yang berada di sekitar obyek pariwisata. legalitas pada pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro masih sebatas legalitas Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal ini berarti, secara umum pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro sudah ada legalitasnya, karena berada di naungan pesantren yang sudah diakui legalitasnya. Namun secara umum, pariwisata tersebut belum ada legalitasnya, sehingga ke depan perlu diurus agar dapat meningkatkan pengembangan pariwisata menjadi lebih baik dan lebih dikenal dan menarik masyarakat luas. Selain itu, legalitas ini juga merupakan hal wajib dalam

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Eddyono, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, 81.

pengelolaan pariwisata meskipun pariwisata tersebut berada di dalam naungan pesantren yang sudah memiliki legalitas. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat 1 dan 2 yang menjelaskan bahwa setiap pengusaha pariwisata baik berbentuk perseorangan, badan usaha, maupun badan usaha berbadan hukum dalam menyelenggarakan usaha pariwisata wajib melakukan pendaftaran usaha pariwisata.¹⁶

2. Sistem Manajemen dan Pengelolaan

Pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro sudah memiliki tim pengelola pariwisata yang terdiri dari asatidz dan para santri *khidmah*, sehingga tim pengelola pariwisata saat ini masih terdiri dari pihak internal pesantren saja. Hal ini kemudian mengakibatkan kurangnya keahlian (*skill*) dari beberapa pengelola dan penanggung jawab pariwisata. Maka, tim pengelola ini dapat ditingkatkan dengan pembentukan suatu organisasi manajemen destinasi atau dikenal dengan *Destination Management Organization* (DMO) yang di dalamnya terdiri dari berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat, asosiasi, industri, akademisi dan pemerintah. Adanya DMO ini membuat pengelolaan pariwisata lebih inovatif dan sistemik melalui pemanfaatan jejaring, informasi, dan teknologi, yang dipimpin secara terpadu.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan dalam memperoleh atau mencapai destinasi pariwisata, baik kemudahan menuju lokasi pariwisata maupun kemudahan ketika berada di destinasi pariwisata. Saat ini kemudahan akses dalam hal menuju lokasi pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro sudah terpenuhi, sedangkan kemudahan akses antara satu destinasi dengan destinasi belum terpenuhi. Kemudahan akses antara satu destinasi dengan destinasi lainnya

¹⁶ Kementerian Pariwisata, 2016, Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171166/permenpar-no-18-tahun-2016>, (12 Februari 2025), Diakses pada pukul 15.01 WIB.

perlu diwujudkan dengan adanya pengintegrasian antar destinasi, sehingga hal ini akan memudahkan para wisatawan untuk mengunjungi seluruh destinasi yang ada di pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro. Rencana pengintegrasian tersebut pada dasarnya sudah menjadi rencana jangka panjang dari Kiai Temboro, sehingga tinggal menunggu pelaksanaannya.

4. Infrastruktur, Sarana, dan Prasarana

Pada dasarnya, sarana dan prasarana yang berada di destinasi pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro sudah cukup lengkap mulai dari kamar mandi, tempat ibadah, dll. yang memudahkan wisatawan dalam berpariwisata, sehingga hal ini memenuhi *tourist infrastructure*, yaitu semua bentuk fasilitas, pelayanan, dan kemudahan, untuk wisatawan dalam melakukan perjalanan di daerah tujuan pariwisata. Akan tetapi, ada hal yang perlu diperbaiki dan dimaksimalkan, yaitu penataan fasilitas di setiap destinasi pariwisata, seperti misalnya, pembuatan ruang tunggu yang lebih nyaman bagi wisatawan berkuda dan unta, kandang kuda yang diletakkan tidak di dekat destinasi pariwisata, sehingga kotoran dan baunya tidak mengganggu wisatawan, serta perbaikan jalan menuju destinasi pariwisata kuda dan unta agar lebih halus lagi.

Selain memaksimalkan dalam hal penataan fasilitas di setiap destinasi pariwisata, pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro juga perlu memaksimalkan peta wilayah dan petunjuk lokasi pariwisata untuk meminimalisir adanya kebingungan bagi wisatawan yang berkunjung mengenai letak lokasi pariwisatanya. Pemaksimalan ini misalnya bisa berupa pembuatan papan nama di setiap destinasi. Hal ini dikarenakan saat ini belum semua destinasi ada papan namanya, sehingga ada wisatawan yang tidak mengetahui bahwa tempat tersebut merupakan destinasi pariwisata. Pembuatan papan nama setiap destinasi ini penting dilakukan mengingat letak pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro berada di dalam lingkungan pesantren, sehingga jika tidak ada papan namanya, wisatawan tidak bisa membedakan antara mana lokasi pariwisata dengan mana gedung-gedung pesantren yang banyak macamnya.

5. Arah Pengembangan dan Kebijakan

Kebijakan meliputi politik pariwisata yang digagas oleh pemerintah seperti kebijakan pemasaran, jaminan keamanan, pembebasan visa, dukungan terhadap *event-event* budaya, standarisasi produk dan jasa wisata, sertifikasi kompetensi sumber daya manusia, dan sebagainya. Perluasan jaringan jalan raya, rel kereta api, jalur pelayaran dan penerbangan lokal serta internasional termasuk dari pengembangan kebijakan kelembagaan pariwisata. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Magetan dan Pemerintah Desa Temboro sudah mulai ikut serta dalam mendukung pengelolaan pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro melalui peningkatan fasilitas berupa pelebaran jalan menuju Temboro dan pengadaan elf/damri menuju atau melewati Desa Temboro. Selain itu terdapat dukungan dari penyuluh Agama Kecamatan Karas dalam hal sertifikasi halal pada usaha-usaha di sekitar kompleks pariwisata. Peran serta pemerintah ini menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, sehingga perlu ditingkatkan ke depannya.

6. Nilai Sosial Budaya

Keunikan sosial budaya tidak hanya menjadi tradisi yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, tetapi juga mampu untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Adanya kekuatan rohani dari para pendiri dan kiai dari Pondok Pesantren Al-Fatah yang menginginkan agar wisatawan bisa senang dan nyaman dan bahkan ketagihan untuk datang kembali kesini menjadi salah satu kunci untuk membuat pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro memiliki keunikan yang membuat wisatawan tertarik.

7. Citra Destinasi

Citra dari sebuah destinasi pariwisata dapat meliputi keunikannya, pemandangannya, keindahan alamnya, kualitas kunjungan, keamanan, tingkat layanan, dan keramahtamahan penduduknya. Citra destinasi yang menyenangkan mempunyai peluang besar untuk dikunjungi dari pada destinasi yang memiliki citra kurang menyenangkan. Pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java

Temboro terkenal dengan ciri khas dan peradaban Islami layaknya kehidupan di zaman Rasulullah Saw. dan para sahabat di Madinah. Ciri khas dan keunikan tersebut membuat banyak wisatawan penasaran untuk berkunjung ke Kampung Madinah Van Java Temboro.

Dalam hal citra destinasi ini, ada hal yang perlu dimaksimalkan, yaitu dalam hal *branding* atau promosi, khususnya secara online, karena saat ini informasi akan cepat diterima masyarakat melalui online. Pemaksimalan *branding* ini tidak hanya berpengaruh besar terhadap pariwisatanya saja, akan tetapi Pondok Pesantren Al-Fatah yang memiliki ciri khas dan keunikan juga akan semakin dikenal masyarakat secara luas.

Pengaplikasian faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata dengan faktor pendukung dan penghambat pada pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Macam-Macam Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pariwisata

No.	Macam Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Legalitas	Dikarenakan pariwisata yang berada di Kampung Madinah Van Java Temboro berada di naungan pesantren, maka secara otomatis sudah mendapatkan legalitas baik itu kaitannya dengan lahannya yang seluruhnya berada di dalam pesantren maupun obyek wisatanya yang memang berawal	-

No.	Macam Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
		dari hobi Kiai mengoleksi barang-barang kuno.	
2.	Sistem manajemen dan pengelolaan	a. Adanya kesemangatan dan kemauan kuat dari Kiai untuk terus mengembangkan Desa Temboro menjadi kampung yang kental akan nilai-nilai Islami. b. Pengaturan yang rapi dan teratur di mana urusan pendidikan dan perekonomian (termasuk pariwisata) di Ponpes Al-Fatah tidak dicampur adukkan menjadi satu. c. Adanya pertemuan dan evaluasi rutin setiap pekan dalam pengelolaan pariwisata.	Masih kurangnya keahlian (<i>skill</i>) dari beberapa penanggung jawab pariwisata.
3.	Aksesibilitas	Kemudahan akses menuju lokasi pariwisata yang dapat dijangkau oleh semua kendaraan dan semua pihak.	Belum adanya integrasi antara satu destinasi dengan destinasi lainnya, sehingga jarak antar destinasi tidak berdekatan.

No.	Macam Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
4.	Infrastruktur, sarana, dan prasarana	Adanya sarana dan prasarana yang berada berada di destinasi pariwisata, seperti kamar mandi umum yang luas dan bersih, ruang tunggu pada destinasi galeri joko tingkir, dan tempat ibadah khusus untuk masyarakat umum termasuk untuk wisatawan.	a. Penataan fasilitas yang belum maksimal dari segi tempat destinasi pariwisatanya. b. Belum adanya peta wilayah pariwisata serta pengarahannya yang maksimal menuju destinasi pariwisata.
5.	Arah pengembangan dan kebijakan	a. Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Magetan dan Desa Temboro dalam hal fasilitas, seperti pelebaran akses jalan menuju Desa Temboro. b. Adanya dukungan dari penyuluh Agama Kecamatan Karas dalam hal sertifikasi halal terhadap usaha-usaha di sekitar kompleks pariwisata.	-
6.	Nilai sosial budaya	Adanya kekuatan rohani dari para pendiri dan kiai dari Pondok Pesantren	

No.	Macam Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
		Al-Fatah yang menginginkan agar wisatawan bisa senang dan nyaman dan bahkan ketagihan untuk datang kembali kesini.	
7.	Citra destinasi	Pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro terkenal dengan ciri khas dan peradaban Islami layaknya kehidupan di zaman Rasulullah Saw. dan para sahabat di Madinah.	<i>Branding</i> atau promosi yang belum maksimal, khususnya melalui media sosial, karena yang melakukan <i>branding</i> melalui media sosial saat ini hanya satu destinasi, yaitu galeri Joko Tingkir saja.

Berdasarkan analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro, maka diperoleh sepuluh faktor pendukung serta lima faktor penghambat. Hal ini berarti dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa sampai saat ini, faktor yang mendukung pengelolaan pariwisata lebih banyak dari pada faktor penghambatnya. Faktor-faktor penghambatnya juga tidak menjadi halangan besar dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Hal ini tentu menjadi peluang yang baik serta besar dalam mengembangkan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro. Meskipun demikian, faktor-faktor penghambat perlu diminimalisir dan diperbaiki untuk mencegah adanya faktor-faktor penghambat yang lebih besar.

BAB VI

DAMPAK PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS PESANTREN DI KAMPUNG MADINAH VAN JAVA TEMBORO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Dampak Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Keberadaan Pariwisata di Kampung Madinah Van Java Temboro yang berpusat di Pondok Pesantren Al-Fatah memberikan dampak positif terhadap pihak-pihak eksternal, baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah Temboro. Adanya pariwisata tersebut kemudian membuat perekonomian masyarakat semakin menggeliat. Keberadaan pengunjung atau wisatawan yang banyak serta datang dari berbagai daerah membuat masyarakat yang berada di sekitar pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah mendirikan berbagai macam usaha, mulai dari usaha di bidang pakaian, aksesoris, berbagai makanan dan minuman, bahkan hingga mendirikan penginapan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Desa Temboro:

“Dari banyaknya pengunjung yang berkunjung ke pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, masyarakat merasakan manfaatnya. Banyak yang kemudian mendirikan usaha-usaha. Bahkan pelaku usaha yang ada disini kebanyakan dari luar atau pendatang”.¹

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah dapat memunculkan adanya pelaku-pelaku usaha, baik dari pelaku usaha lokal maupun pelaku usaha yang berasal dari luar daerah. Pelaku usaha yang berasal dari luar daerah justru memiliki jumlah yang besar dari pada pelaku usaha lokal yang merupakan masyarakat asli Desa Temboro. Ada sekitar 60-70% pelaku usaha berasal dari luar daerah yang mendirikan usaha di sekitar kompleks pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah. Ada sebagian dari

¹ Sabar, Kepala Desa Temboro, “Dampak Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Madinah Van Java (Desa Temboro)”, Wawancara, Di rumah kepala Desa Temboro, Magetan, 09 November 2024, Pukul 07.33 WIB.

mereka yang berjualan tidak tetap, yaitu berjualan pada saat-saat tertentu kemudian pulang. Ada juga dari mereka yang berjualan dengan menyewa ruko atau toko, sehingga menetap di sana.²

Banyaknya pelaku usaha yang berasal dari luar daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada masyarakat yang awalnya hanya berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Fatah, kemudian justru menyewa atau membuat rumah di sekitar pesantren untuk menetap di sana. Hal itu dikarenakan mereka ingin mencari dan merasakan suasana agama di Desa Temboro, sehingga kemudian membuat mereka mendirikan usaha juga di sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah. Selain itu, ada juga masyarakat luar daerah yang berasal dari kalangan wali santri Pondok Pesantren Al-Fatah menjadi pelaku usaha di sekitar pesantren. Banyak wali santri yang memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Fatah yang kemudian mereka sendiri ikut menetap di Desa Temboro, baik menyewa atau mengontrak rumah untuk tinggal sementara atau bahkan menetap seterusnya di Desa Temboro yang kemudian membuat mereka mendirikan usaha juga di sekitar pesantren.³

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 4 sampel pelaku usaha yang memiliki usaha berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

1. Penjual Siomay

Siomay merupakan salah satu usaha yang dimiliki oleh satu pelaku usaha kaki lima yang berada di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah. Salah satu penjual siomay yang ditemui peneliti ialah penjual siomay yang berasal dari luar daerah Temboro atau bukan masyarakat asli Desa Temboro. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sahal, salah satu penjual siomay yang berada di sekitar pesantren:

“Saya aslinya dari Sumatra mbak. Yang bikin siomay ini sebenarnya istri saya, karena istri saya dari Jawa, yaitu Jawa Barat. Saya tinggal di

² Ibid.

³ Ibid.

*Temboro ini karena anak-anak saya mondok di sini, sejak masa pandemi awal tahun 2020-an sampai sekarang”.*⁴

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penjual Siomay yang bernama Sahal tersebut memiliki usaha siomay di sekitar pesantren karena anaknya mondok di Pondok Pesantren Al-Fatah, sehingga ia tinggal di Desa Temboro dan kemudian mendirikan usaha sebagai mata pencahariannya. Usaha siomay miliknya tersebut memiliki konsumen atau pembeli yang tidak hanya berasal dari santri Pondok Pesantren Al-Fatah saja, akan tetapi juga berasal dari masyarakat luar, termasuk para pengunjung pariwisata Pondok pesantren Al-Fatah, sebagaimana yang ia katakan:

*“Pembeli siomay berbeda-beda mbak. Ada momennya. Karena santri yang mondok di PP. Al-Fatah itu tidak setiap hari bisa keluar bebas, karena di dalam pondok juga ada koperasinya. Biasanya kalau setiap harinya pembeli yang banyak rata-rata dari masyarakat baik dari Desa Temboro, termasuk juga para wali santri yang dari luar Temboro namun tinggal di Temboro, pengunjung/wisatawan dari luar atau dari desa sekitar Temboro, seperti Desa Jungke, Desa Kembangan, dll. Selain itu juga mungkin yang banyak juga dari santri khidmah, karena kalau santri biasa ya itu tadi, tidak setiap hari bisa keluar bebas dari pondok. Kalau santri khidmah memang sering sekali keluar dari pondok untuk berbelanja dan yang lainnya begitu”.*⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya Pondok Pesantren Al-Fatah umumnya, dan pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah khususnya, dapat mempengaruhi usaha Siomay yang dimiliki oleh Sahal tersebut. Siomay milik Sahal tersebut dijual dengan harga mulai dari Rp. 5.000,00 sampai dengan Rp. 10.000,00. Dalam sehari, ia bisa meraih keuntungan sebesar Rp. 500.000,00. Adapun jika penjualan ramai seperti pada saat bulan Syawwal, hasil

⁴ Sahal, Penjual Siomay, “Usaha di Sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, 01 November 2024, Pukul 14.54 WIB.

⁵ Ibid.

yang didapat dalam sehari bisa mencapai Rp. 800.000,00 – Rp. 1.000.000,00. Hal itu dikarenakan pada bulan Syawwal di Pondok Pesantren Al-Fatah ada kegiatan tahunan pertemuan wali santri dari berbagai daerah, sehingga para penjual di sekitarnya sangat terdampak dengan banyaknya konsumen yang berasal dari wali santri tersebut, selain berasal dari para wisatawan.

2. Penjual Bakpau dan Dimsum

Selain siomay, ada berbagai jenis makanan lain yang dijual di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah, salah satunya yaitu bakpau dan dimsum. Salah satu penjual bakpau dan dimsum yang ditemui peneliti bernama Farida. Sama halnya dengan Sabar si penjual siomay, Farida merupakan salah satu pelaku usaha yang berasal dari luar Desa Temboro atau pendatang dan tinggal Di Desa Temboro karena anaknya yang mondok di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Farida:

“Saya asli Medan mbak. Saya datang ke sini karena anak saya mondok di sini. Kalau saya sekolahnya dulu semuanya di Medan. Rata-rata para pendatang di sini itu memang karena anaknya mondok di sini mbak, jadi orang tuanya ikut tinggal di sini juga”.⁶

Sama halnya dengan Sabar si penjual siomay, Farida juga merupakan pelaku usaha kaki lima yang berjualan di pinggir jalan sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah. Berdasarkan keterangan Farida, rata-rata pendatang yang berjualan makanan, berada di pinggir jalan sepanjang jalan dan sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah. Sedangkan para pelaku usaha yang berada di dalam pasar berasal dari penduduk asli Desa Temboro atau daerah-daerah sekitar yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan lain sebagainya.⁷ Adapun letak pasar Temboro juga berdekatan dengan kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pelaku

⁶ Farida, Penjual Bakpau dan Dimsum, “Usaha di Sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, 03 Desember 2024, Pukul 07.27 WIB.

⁷ Ibid.

usaha yang berasal dari penduduk lokal berjualan kebutuhan sehari-hari di dalam pasar dan para pelaku usaha yang berasal dari pendatang, termasuk Farida si penjual bakpau dan dimsum berjualan di luar pasar dan sekitarnya.

Tidak hanya Farida, di pinggir jalan sekitar pasar tersebut, ada beberapa penjual bakpau yang dijual dengan harga yang sama, yaitu Rp. 1.000,00/pcs. Mereka rata-rata jualan dari sekitar pukul 05.00 WIB – habis atau sekitar pukul 08.00 atau 09.00 WIB. Dalam sehari, rata-rata mereka menghabiskan sekitar 300-400 pcs bakpau. Sedangkan di waktu-waktu tertentu, seperti pada bulan Syawwal yang ramai pengunjung, mereka bisa menghabiskan sampai dengan 1000 pcs bakpau. Hal itu dikarenakan banyak konsumen luar daerah yang membeli bakpau dengan jumlah besar untuk oleh-oleh pulang ke daerahnya. Dari keterangan tersebut, maka dalam sehari pada hari-hari biasa, mereka memperoleh keuntungan sekitar Rp. 300.000,00 – Rp. 400.000,00. Adapun saat-saat tertentu seperti bulan Syawwal yang ramai pengunjung tersebut, keuntungan yang didapat sekitar Rp. 1.000.000,00.

3. Pengemudi Bentor

Selain pelaku usaha yang berasal dari daerah luar Temboro, ada juga pelaku usaha yang berasal dari masyarakat asli Desa Temboro yang juga mendirikan usaha dan terkena dampak positif karena adanya pariwisata di Pondok Pesantren Al-Fatah. Salah satu pelaku usaha tersebut adalah pelaku usaha bentor. Bentor merupakan kendaraan yang sering ditemui dan dijumpai di sekitar maupun di dalam Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro yang digunakan untuk mengantar santri maupun para pengunjung yang ingin berkunjung ke pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah ataupun berkunjung ke pondok pesantrennya. Unikny, bentor ini hanya ada di Desa Temboro meskipun jalur mengemudinya sampai ke luar Desa Temboro sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengemudi bentor:

*“Bentor ini hanya di Desa Temboro, mbak. Tapi kalau ngantar orang, paling jauh di daerah Maospati dan stasiun Bareng”.*⁸

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bentor menjadi kendaraan khas yang ada di Desa Temboro. Seluruh pengemudi bentor merupakan masyarakat asli Desa Temboro dan memang hanya dibolehkan berasal dari masyarakat asli Desa Temboro saja, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengemudi bentor:

*“Semua yang punya usaha bentor ini asli penduduk sini mbak, karena yang mengendarai ya memang harus asli penduduk Temboro. Kalau penumpang boleh dari masyarakat luar Temboro”.*⁹

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa selain membolehkan pelaku usaha luar daerah untuk mendirikan usaha di sekitar pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah, ada juga usaha yang khusus dikelola oleh pelaku usaha lokal, salah satunya usaha di bidang transportasi, yaitu bentor tersebut. Para pelaku usaha bentor memiliki komunitas tersendiri yang di dalamnya juga terdapat struktur kepengurusan, seperti ketua, bendahara, dan yang lainnya. Komunitas bentor inilah yang kemudian membuat peraturan bahwa hanya masyarakat asli Desa Temboro yang boleh menjadi pengemudi bentor. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengemudi bentor:

“Pengemudi bentor di sini ada komunitasnya, mbak, sama seperti Gojek, Grab, dll. Akan tetapi, ya bentornya milik pribadi masing-masing. Nah, cara membuktikan bahwa pengemudi bentor berasal dari masyarakat asli Temboro yaitu dengan menunjukkan kepunyaan KTP yang menunjukkan penduduk asli Temboro kepada ketua komunitas, mbak. Atau kalau tidak

⁸ Ahmad, Pengemudi Bentor, “Usaha di Sekitar Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Wawancara*, Di area destinasi pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, 01 November 2024, Pukul 13.29 WIB.

⁹ Ibid.

*gitu, minimal kalau istrinya penduduk asli Temboro, maka boleh juga, mbak”.*¹⁰

Komunitas bentor yang ada di Desa Temboro tersebut memiliki anggota pengemudi sekitar 110-115 orang. Rata-rata dari mereka mengemudikan bentor setiap hari mulai pukul 07.00 WIB pagi sampai dengan pukul 21.00 WIB malam. Yang menjadi khasnya ialah mereka berhenti mengemudi bentor ketika waktu sholat tiba, baik ketika sholat Dhuhur, Ashar, Maghrib, ataupun saat Sholat Isya’. Hal inilah yang menjadi budaya di Pondok Pesantren Al-Fatah, yaitu larangan berjualan bagi para pelaku usaha pada saat waktu sholat tiba.¹¹

Selain digunakan sebagai transportasi umum para santri, bentor juga sering digunakan sebagai kendaraan bagi para pengunjung dari luar yang ingin berkunjung ke pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah ataupun wali santri yang ingin mengunjungi dan menjenguk anaknya di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengemudi bentor:

*“Pengunjung dari luar yang menaiki bentor banyak mbak, setiap hari ada. Banyak pengunjung yang ingin berkeliling Pondok Pesantren Al-Fatah ini dan menaiki bentor. Itu rata-rata dari pengunjung luar, kalau dari masyarakat Temboro kan sudah tau ya Pondok Pesantren Al-Fatah ini. Begitu mbak”.*¹²

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bentor ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi para pengunjung pariwisata ataupun Pondok Pesantren Al-Fatah sendiri, khususnya para pengunjung yang datang dari daerah jauh.

Adapun tarif yang dikenakan oleh pengemudi bentor kepada para penumpang cukup murah, yaitu mulai dari Rp. 5.000,00-Rp. 20.000,00/orang (tergantung jauhnya tujuan). Apabila dalam satu bentor terdapat lebih dari satu orang, maka tarif bisa dinegosiasi atau ditawarkan antara pengemudi dengan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

penumpang. Dikarenakan para pengemudi bentor beroperasi dari pagi sampai malam hari, maka dalam sehari, mereka mendapatkan penumpang sekitar 40-50 orang dengan keuntungan sekitar Rp. 400.000,00. Sedangkan pada saat tertentu, seperti bulan Syawwal yang ramai orang, mereka mendapat penumpang sekitar 60-70 orang dengan keuntungan sekitar Rp. 550.000,00.

4. Penjual Pakaian

Pakaian menjadi salah satu ciri khas oleh-oleh dari Temboro yang banyak menarik perhatian pengunjung dan konsumen. Hal ini dikarenakan pakaian di Temboro mempunyai ciri khas seperti pakaian dari arab, sehingga ketika pergi ke Temboro tidak hanya menjumpai kehidupannya saja yang seperti di Madinah, akan tetapi juga dengan pakaian-pakaian yang digunakan serta yang dijual di sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah. Oleh karena itu, banyak pelaku usaha di sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah yang memiliki usaha di bidang pakaian. Istimewanya, mereka tidak hanya menjual saja, akan tetapi pakaian-pakaian yang dijual merupakan hasil produksi sendiri, sehingga menjadi ciri khas tersendiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh satu pelaku usaha pakaian:

*“Kami memiliki usaha konveksi, sehingga pakaian yang kami jual merupakan hasil produksi sendiri dan kami juga memiliki beberapa reseller. Jadi, kami memproduksi pakaian sekaligus menjualnya”.*¹³

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha pakaian, adanya pariwisata dan Pondok Pesantren Al-Fatah memberikan dampak yang positif bagi mereka. Pasalnya, Desa Temboro terkenal dengan pakaiannya Islaminya yang khas, sehingga hal tersebut tentu banyak menarik para pengunjung untuk membeli oleh-oleh berupa pakaian Islami khas Temboro, seperti gamis, abaya, niqab, peci, dan lain sebagainya. Bahkan banyak dari kalangan wali santri Pondok Pesantren Al-Fatah yang melakukan kulakan pakaian di Temboro bersamaan dengan saat mereka

¹³Sabar, Pelaku Usaha Konveksi, “Usaha Konveksi di Sekitar Kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Via Whatsapp, 25 November 2024, Pukul 11.09 WIB.

menjenguk anak-anaknya di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Desa Temboro:

*“Banyak juga wali santri sini yang kulakan pakaian di Temboro. Hal itu dikarenakan banyak wali santri yang memang pedagang. Kalau kulakan kan biasanya pakai ekspedisi. Nah, kalau para wali santri tersebut ketika mengantar/menjenguk anaknya sekalian kulakan dagangan dengan jumlah besar, kan lumayan untuk menghemat dana, karena tidak perlu pakai ekspedisi begitu”.*¹⁴

Sistem penjualan yang diterapkan oleh para pelaku usaha konveksi tidak hanya secara langsung atau *offline* saja. Akan tetapi, mereka juga melakukan promosi serta melayani pembelian secara *online*, sehingga konsumen atau pembelinya tidak hanya berasal dari pengunjung pariwisata dan Pondok Pesantren Al-Fatah saja, akan tetapi berasal dari seluruh Indonesia, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pelaku usaha pakaian:

*“Karena kami juga melayani pembelian secara online, maka pembeli atau konsumennya tidak hanya masyarakat lokal atau pengunjung pariwisata saja, akan tetapi masyarakat seluruh Indonesia, seperti dari Sumatera, Kalimantan, Aceh, Jakarta, dan lain sebagainya”.*¹⁵

Berdasarkan keterangan mereka, harga pakaian yang mereka jual rata-rata mulai dari Rp. 150.000,00 – Rp. 250.000,00 (tergantung dengan jenis kain dan kualitasnya). Mereka juga melayani pembelian grosir, sehingga jika ada konsumen yang membeli dengan jumlah besar, harganya tentu lebih terjangkau, sekitar Rp. 20.000,00 - Rp. 30.000,00 lebih murah dari harga normalnya. Setiap bulan, rata-rata ada sekitar 200-300 pcs baju yang terjual, sehingga dalam sebulan, mereka mendapat keuntungan sekitar Rp. 60.000.000 – Rp. 70.000.000,00.

¹⁴ Sabar, Kepala Desa Temboro, “Dampak Pariwisata Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro terhadap Perekonomian Masyarakat Kampung Madinah Van Java (Desa Temboro)”, Wawancara, Di rumah kepala Desa Temboro, Magetan, 09 November 2024, Pukul 07.33 WIB.

¹⁵ Sabar, Pelaku Usaha Konveksi, “Usaha Konveksi di Sekitar Kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Via Whatsapp, 25 November 2024, Pukul 11.09 WIB.

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya pariwisata serta peradaban Islami khas dari Kampung Madinah Van Java Temboro tidak hanya menarik pengunjung untuk menjadi konsumen dari berbagai oleh-oleh khas temboro termasuk pakaian secara langsung, akan tetapi juga berhasil menarik konsumen secara online yang disebabkan oleh adanya ciri yang khas dari Kampung Madinah Van Java Temboro. Hal tersebut kemudian menjadikan Kampung Madinah Van Java menjadi tempat wisata religi yang menjadi rekomendasi bagi banyak wisatawan, seperti halnya Daerah Istimewa Jogjakarta dan Malioboro yang terkenal sebagai tempat wisata.

Berdasarkan wawancara dengan para pelaku usaha di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya Pondok Pesantren Al-Fatah dan pariwisatanya menjadi salah satu faktor adanya banyak para pelaku usaha di sekitarnya, baik yang berasal dari masyarakat lokal ataupun para pelaku usaha yang berasal dari pendatang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan salah satu pelaku usaha pendatang:

*“Di sini banyak acara-acara begitu mbak, seperti kemarin ada lomba panahan internasional, trus di Temboro ini juga ada rutinan musyawarah para jamaah tabligh dari berbagai daerah juga mbak dan tempatnya di sini. Jadi ya kalau ada acara-acara begitu, ya kemana lagi mereka cari makanan kalau engga ke sekitar sini. Maka dari itu, ide jualan kami-kami ini ya dari ini mbak salah satu faktornya”.*¹⁶

Selain berasal dari penduduk lokal Temboro dan pendatang dari berbagai daerah, ada juga pelaku usaha yang berasal dari desa-desa sekitar Temboro. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pelaku usaha:

“Di sini selain pendatang, banyak juga pelaku usaha dari desa atau daerah sekitar, mbak. Karena mereka tahu, kalau disini itu ada peluang banyak dan ramai begitu. Apalagi kalau bulan Ramadhan mbak, rame sekali. Terus kalau tanggal 15 Syawal gitu, santri-santri kembali ke pondok setelah

¹⁶ Farida, Penjual Bakpau dan Dimsum, “Usaha di Sekitar Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, Wawancara, Di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, 03 Desember 2024, Pukul 07.27 WIB.

*liburan. Nah, itu diantar para wali santri. Disitulah puncaknya ramai mbak, karena wali santri pada ngantar balik anaknya ke sini dan dari berbagai daerah bahkan negara. Makanya kemudian banyak pelaku usaha termasuk banyak penginapan di sini”.*¹⁷

Dari petikan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa banyaknya pengunjung yang mengunjungi Pondok Pesantren Al-Fatah dan pariwisatanya akhirnya membuat masyarakat di sekitarnya memiliki ide-ide untuk membuka usaha. Hal itu dikarenakan mereka mengetahui bahwa pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari daerah-daerah dekat saja, akan tetapi dari daerah-daerah jauh juga bahkan luar Negeri, sehingga peluang laku jualannya lebih besar.

Dari banyaknya para pelaku usaha tersebut, Desa Temboro memiliki program khusus bagi para pelaku usaha perempuan. Hal itu dikarenakan sebagian pelaku usaha yang berada di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Fatah dan pariwisatanya ialah perempuan. Program dari Desa tersebut ialah *ta’lim* yang berisi tentang mengaji serta materi-materi keagamaan, termasuk muamalah tentang cara berjualan yang benar sesuai aturan Islam, penjual yang jujur dan amanah, dan lain sebagainya. Program *ta’lim* tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis sore yang tempatnya berada di belakang pasar Temboro.¹⁸ Program ini menjadi salah satu upaya Desa Temboro dalam mendukung perekonomian serta mewujudkan para pelaku usaha yang berkualitas di Desa Temboro yang terkenal dengan julukan Kampung Madinah Van Java, sebagaimana misi Desa Temboro, yaitu “Membangun dan Mengembangkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Skill dan Potensi Pengunjung Desa Religi”.¹⁹

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Dokumen Perencanaan Tahunan RKP Desa Temboro Tahun 2025.

B. Analisis Dampak Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Pariwisata erat hubungannya dengan perekonomian masyarakat. Hal ini juga terjadi pada pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro. Adanya pariwisata ini membuat masyarakat yang berada di sekitar pariwisata mendirikan usaha. Uniknya, para pelaku usaha yang berasal dari luar Desa Temboro atau bukan penduduk lokal memiliki jumlah presentase lebih besar dari pada masyarakat lokal, yaitu sekitar 60-70%. Dari sini dapat diketahui bahwa pariwisata berbasis pesantren ini memberikan dampak positif bagi perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Hal ini sebagaimana hasil *Pre-Conference Working for the 15th International Conference of Social Welfare*, yang mengatakan bahwa kesejahteraan masyarakat ialah keseluruhan dari usaha sosial yang terorganisir dan memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup banyak pihak.²⁰ Tujuan paling utama dari pariwisata ini memang bukan untuk kesejahteraan masyarakat, akan tetapi dampak dari pariwisata ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan menyangkut banyak pihak, sehingga tidak hanya untuk kepentingan pondok pesantren saja.

Usaha yang berada di sekitar pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro tidak hanya berupa usaha makanan dan minuman saja, akan tetapi juga terdiri dari berbagai bidang seperti pakaian khas, aksesoris, parfum, hingga mendirikan penginapan. Bahkan pakaian yang dijual di sini ialah hasil produksi sendiri, sehingga selain sebagai pariwisata berbasis pesantren, Kampung Madinah Van Java Temboro juga terkenal dengan pakaian khasnya yang diminati banyak masyarakat termasuk para wisatawan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Charles Zastrow bahwa tujuan dari kesejahteraan masyarakat ialah untuk memenuhi kebutuhan sosial, keuangan, kesehatan, dan rekreasi semua individu dalam suatu masyarakat.²¹ Maka, pariwisata ini tidak hanya memberikan

²⁰ Ghafur dkk., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, 7.

²¹ Charles Zastrow, *Introduction to Sosial Work and Social Welfare* (Kanada: Linda Shreiberr, 2010), 2.

keuntungan bagi para pelaku usaha, akan tetapi juga memberikan kepuasan bagi konsumen umumnya, dan bagi pengunjung pariwisata khususnya. Para pengunjung pariwisata dapat membeli berbagai oleh-oleh khas pariwisata Kampung Madinah Van Java yang mungkin tidak ditemui di tempat lain. Inilah yang kemudian menjadi tujuan dari kesejahteraan sosial, yaitu memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Friendlander & Apte menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat memiliki empat fungsi, yaitu fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi penyembuhan (*curative*), fungsi pengembangan (*development*), serta fungsi penunjang (*supportive*).²² Keempat fungsi ini sejalan dengan kesejahteraan masyarakat yang menjadi dampak dari adanya pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro berikut ini:

Tabel 6.1 Implementasi Macam-Macam Fungsi Kesejahteraan Masyarakat

No.	Macam Fungsi Kesejahteraan Masyarakat	Implementasi Fungsi Kesejahteraan Masyarakat
1.	Fungsi pencegahan: memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah yang baru.	Pariwisata ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik keuntungan bagi para pelaku usaha maupun manfaat dan kepuasan bagi para wisatawan. Oleh karena itu, hal ini dapat mencegah adanya kurang sejahtera di antara masyarakat.
2.	Fungsi penyembuhan: menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar seseorang yang mengalami masalah tersebut dapat	Pariwisata ini dapat membuka ide dan lapangan pekerjaan baru bagi banyak orang yang berasal dari luar Temboro yang kemudian tinggal di Temboro untuk memperdalam ilmu agama, seperti wali santri Al-Fatah yang ikut tinggal di

²² Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 12.

No.	Macam Fungsi Kesejahteraan Masyarakat	Implementasi Fungsi Kesejahteraan Masyarakat
	berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.	Temboro dan meninggalkan pekerjaan lama mereka di daerah asal.
3.	Fungsi pengembangan: memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.	Pariwisata ini memberikan sumbangsih tersendiri dalam tatanan kehidupan di Desa Temboro. Desa Temboro menjadi desa yang ramai akan pelaku usaha, sehingga secara tidak langsung juga dapat mempermudah pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.
4.	Fungsi penunjang: mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan masyarakat yang lain.	Desa Temboro memiliki program <i>ta'lim</i> yang berisi tentang mengaji serta materi-materi keagamaan, termasuk muamalah tentang cara berjualan yang benar sesuai aturan Islam, dll., sehingga dapat mewujudkan pelaku usaha yang berkualitas.

Kesejahteraan masyarakat yang menjadi dampak dari pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip kesejahteraan masyarakat yang dijelaskan oleh Steven S.N. Rogahang berikut ini:²³

Tabel 6.2 Implementasi Macam-Macam Prinsip Kesejahteraan Masyarakat

No.	Macam Prinsip Kesejahteraan Masyarakat	Implementasi Prinsip Kesejahteraan Masyarakat
1.	Prinsip keadilan sosial: menghormati hak-hak asasi	Pemerintah Desa Temboro tidak pernah melarang siapapun untuk mendirikan

²³ Rogahang, *Agama dan Kesejahteraan Sosial*, 9.

No.	Macam Prinsip Kesejahteraan Masyarakat	Implementasi Prinsip Kesejahteraan Masyarakat
	manusia, serta memastikan kesetaraan dalam akses dan distribusi sumber daya.	usaha di sekitar pariwisata, selama usaha yang didirikan tersebut tidak bertentangan dengan aturan Islam,
2	Prinsip inklusivitas: setiap individu dan kelompok dalam masyarakat harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.	sehingga baik pelaku usaha lokal (masyarakat Desa Temboro) maupun pelaku usaha yang berasal dari luar Desa Temboro, termasuk wali santri memiliki hak dan kesempatan yang sama.
3.	Prinsip keberlanjutan: memperhitungkan dampak upaya kesejahteraan sosial terhadap lingkungan dan keberlanjutan ekonomi.	Pemerintah Desa Temboro dan Pemerintah Kabupaten Magetan selalu mendukung dan mengizinkan adanya pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java, dikarenakan adanya pariwisata ini membuat ekonomi banyak pihak mengalami kestabilan dan pada akhirnya terciptalah kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial ini akan bertahan dan meningkat, jika pengelolaan pariwisata dilakukan dengan baik dan terus dikembangkan.

Selain memenuhi prinsip-prinsip dalam kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat yang merupakan dampak dari pengelolaan pariwisata tersebut juga sejalan dengan indikator-indikator kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat diukur dari tiga indikator, yaitu jumlah dan pemerataan

pendapatan, pendidikan yang semakin mudah untuk dijangka, serta kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Banyaknya penjual disekitar pariwisata yang juga ramai dikunjungi konsumen berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi, sehingga hal ini sejalan dengan indikator pertama, yaitu jumlah dan pemerataan pendapatan.

Berdasarkan penelitian peneliti, rata-rata penjual di sekitar pariwisata tersebut mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 400.000 – Rp.500.000 (d disesuaikan dengan jenis barang dagangan), bahkan jika saat-saat tertentu yang ramai pengunjung, bisa lebih dari itu. Dalam indikator kesejahteraan disebutkan bahwa tidak tersedianya lapangan kerja mengakibatkan masyarakat tidak mencapai kesejahteraan. Salah satu tanda belum tercapainya kesejahteraan dalam masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang mereka terima. Kesempatan untuk berkerja dan kesempatan untuk berusaha diperlukan dalam rangka agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pendapatan mereka.²⁴ Maka adanya pariwisata ini sangat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mempunyai lapangan pekerjaan dan mempunyai pendapatan rata atau tidak jauh perbedaannya sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selain sesuai dengan indikator kesejahteraan masyarakat pada umumnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut juga sejalan dengan kesejahteraan masyarakat dalam Islam. Kesejahteraan masyarakat menurut ajaran Islam ialah apabila memenuhi indikator-indikator yang telah tercantum dan diterangkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dijelaskan dan ditegaskan bahwa dalam kehidupan manusia harus tercipta adanya kemakmuran. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat empat indikator utama dalam kesejahteraan masyarakat dalam Islam, yaitu sebagai berikut:²⁵

²⁴ Markhamah dkk., *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*, 9.

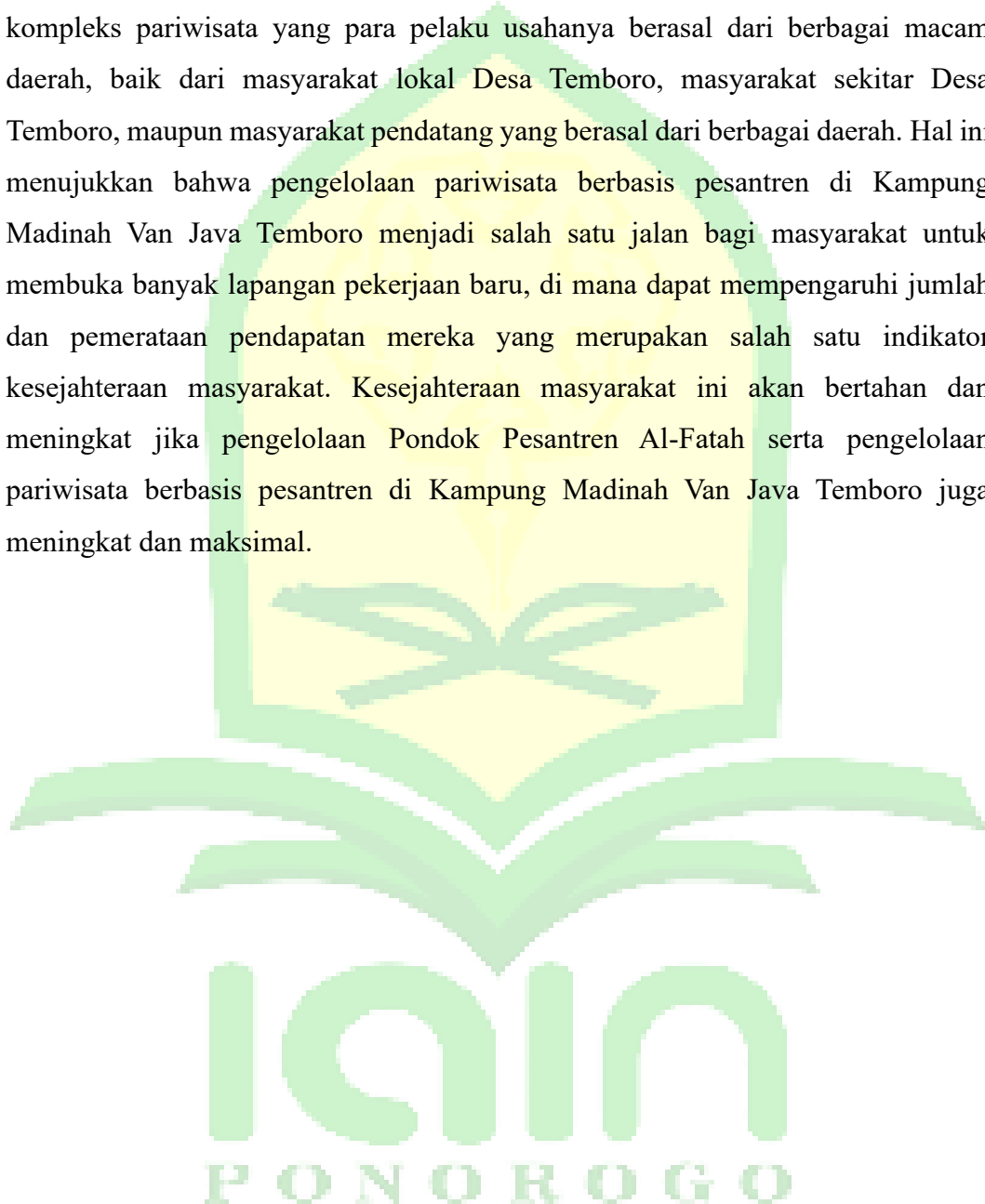
²⁵ Toyyibi dan Satria, *Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam*, 16.

Tabel 6.3 Implementasi Macam-Macam Indikator Kesejahteraan Masyarakat dalam Islam

No.	Macam Indikator Kesejahteraan Masyarakat dalam Islam	Implementasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat dalam Islam
1.	Sistem nilai Islam	Seluruh usaha yang berada di sekitar pariwisata tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti usaha bentor yang berhenti beroperasi sementara ketika masuk waktu-waktu sholat. Hal inilah kemudian membuat para usaha bentor tidak kesepian penumpang setiap harinya, karena adanya keberkahan dalam usaha.
2.	Kekuatan ekonomi di sektor riil	Dalam indikator kekuatan ekonomi di sektor riil, kesejahteraan sosial tidak akan bisa diraih ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Adanya pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro tentu menjadi salah satu sektor riil dalam menciptakan kesejahteraan sosial bagi banyak pihak atau <i>stakeholder</i> . Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kampung Madinah Van Java Temboro, baik yang tujuannya untuk berpariwisata ataupun kunjungan lain seperti pertemuan dakwah antar daerah, dll. menjadi ide dan peluang besar bagi masyarakat sekitarnya untuk memperoleh penghasilan dengan membuka usaha seperti berbagai macam

No.	Macam Indikator Kesejahteraan Masyarakat dalam Islam	Implementasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat dalam Islam
		makanan dan minuman, pakaian, aksesoris, penginapan, dan lain sebagainya.
3.	Pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi	Peluang dan kesempatan mendirikan usaha di sekitar pariwisata dapat membantu perekonomian banyak pihak, seperti wali santri yang tinggal di Temboro dan sebelumnya belum memiliki pekerjaan atau usaha, ataupun komunitas bentor yang memiliki aturan agar pengemudi bentor wajib berasal dari penduduk lokal, sehingga hal ini memberikan kesempatan khusus bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
4.	Keamanan dan ketertiban sosial	Masyarakat dapat disebut sejahtera apabila friksi dan konflik destruktif antar kelompok dan golongan dalam masyarakat bisa dicegah dan diminimalisir. Hal ini juga terjadi pada pelaku di sekitar pariwisata, di mana tidak ada batas ataupun jarak antara para pelaku usaha yang berasal dari lokal Desa Temboro dengan para pelaku usaha yang berasal dari luar atau pendatang, sehingga mereka semua hidup rukun dan berdampingan tanpa terjadi perselisihan tentang lokasi, wilayah, ataupun lainnya yang berkaitan dengan usaha yang mereka miliki.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat . Adanya pariwisata ini dapat memunculkan berbagai macam usaha di sekitar kompleks pariwisata yang para pelaku usahanya berasal dari berbagai macam daerah, baik dari masyarakat lokal Desa Temboro, masyarakat sekitar Desa Temboro, maupun masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro menjadi salah satu jalan bagi masyarakat untuk membuka banyak lapangan pekerjaan baru, di mana dapat mempengaruhi jumlah dan pemerataan pendapatan mereka yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ini akan bertahan dan meningkat jika pengelolaan Pondok Pesantren Al-Fatah serta pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro juga meningkat dan maksimal.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro, diterapkan empat fungsi pengelolaan dalam Islam, yaitu 1) perencanaan, meliputi rencana pembentukan pariwisata yang dimulai dengan pengembangan pesantren secara bertahap, pengumpulan barang-barang kuno peninggalan Rasulullah Saw. oleh Kiai Temboro, pembuatan destinasi secara bertahap, serta penunjukan dan pembentukan staf penanggung jawab setiap destinasi pariwisata oleh Kiai; 2) pengorganisasian, meliputi penunjukan dan pembentukan staf penanggung jawab setiap destinasi, pembagian dan penempatan staf penanggung jawab berdasarkan bidang dan kompetensinya, serta pengaturan jumlah staf yang berbeda-beda setiap destinasi, karena disesuaikan dengan kebutuhan; 3) pelaksanaan, meliputi pembagian tugas antar staf, mulai dari manajer, *tour guide* para wisatawan, penjaga loket setiap destinasi, menata sandal para wisatawan, perawatan kuda, unta, serta keledai, dan lain sebagainya; 4) pengawasan, meliputi evaluasi dan musyawarah harian serta mingguan antar staf penanggung jawab setiap destinasi dengan Kiai. Pengelolaan pariwisata tersebut sesuai dengan salah satu visi pesantren, yaitu Islam *rahmatan lil 'ālamīn* (dengan pijakan utamanya ialah al-Qur'an dan Hadis) serta sesuai dengan salah satu misinya, yaitu pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddīn*), dan terutama untuk menyebarkan agama Islam. Pariwisata di Kampung Madinah Van Java Temboro termasuk dalam salah satu bentuk pariwisata religi, karena para wisatawan yang berkunjung kesana tidak hanya memiliki tujuan untuk

bersenang-senang saja, akan tetapi yang utama yaitu beribadah sembari menikmati budaya dan peradaban Islami dan khas di sana.

2. Dalam pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor pendukungnya terdiri dari adanya legalitas, sistem manajemen dan pengelolaan yang rapi dan teratur di mana tidak tercampur antara urusan pendidikan dan perekonomian, kemudahan akses menuju lokasi pariwisata, kelengkapan sarana dan prasarana, dukungan pemerintah, kekuatan Rohani Kiai yang menginginkan agar wisatawan yang berkunjung merasa senang dan nyaman, serta citra destinasi yang baik. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya meliputi kurangnya keahlian (*skill*) beberapa staf, belum adanya integrasi antar destinasi, penataan fasilitas belum maksimal, belum adanya peta wilayah pariwisata, serta *branding* atau promosi yang belum maksimal.
3. Pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan pariwisata tersebut menjadi salah satu jalan bagi masyarakat untuk membuka banyak lapangan pekerjaan baru, seperti munculnya berbagai pelaku usaha dari berbagai daerah di seluruh Indonesia dengan berbagai macam usaha, sehingga kemudian mempengaruhi jumlah dan pemerataan pendapatan mereka yang menjadi salah satu sebab adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai macam usaha tersebut tidak hanya menguntungkan para pelaku usaha saja, akan tetapi juga menimbulkan kepuasan bagi para konsumen, sehingga memenuhi kriteria dari kesejahteraan masyarakat. Fenomena tersebut juga memenuhi indikator dari kesejahteraan masyarakat dalam Islam, yaitu sesuai dengan sistem nilai Islam, adanya kekuatan ekonomi di sektor riil, memenuhi kebutuhan dasar dan sistem distribusi, serta adanya keamanan dan ketertiban sosial. Kesejahteraan masyarakat tersebut akan bertahan dan meningkat jika pengelolaan Pondok Pesantren Al-Fatah serta pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro juga meningkat dan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, kiranya peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Memaksimalkan pengelolaan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro yang selama ini masih dikelola seadanya saja oleh pihak internal pesantren. Ke depan, pihak internal pesantren dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, agar pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro menjadi salah satu ikon pariwisata religi di Kabupaten Magetan, bahkan rekomendasi pariwisata religi di Indonesia.
2. Mendaftarkan pariwisata berbasis pesantren Kampung Madinah Van Java Temboro kepada Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten/Kota tempat usaha pariwisata tersebut berada agar pariwisata tersebut mendapat legalitas berupa Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP).
3. Meningkatkan dan memaksimalkan penataan fasilitas serta sarana dan prasarana dalam rangka memenuhi kebutuhan para wisatawan dan agar mereka senang, nyaman, dan aman selama berpariwisata serta menjadi pengalaman yang berkesan, sehingga membuat para wisatawan memiliki niat untuk mengunjungi kunjungannya dan merekomendasikannya kepada orang lain.
4. Pengintegrasian antar destinasi, sehingga para wisatawan yang berkunjung tidak kebingungan serta dapat mengetahui seluruh destinasi yang ada di Kampung Madinah Van Java Temboro.
5. Pemaksimalan *branding* atau promosi. Meskipun pembentukan pariwisata berbasis pesantren di Kampung Madinah Van Java Temboro ini bukan tujuan utama dari Pondok Pesantren Al-Fatah, namun adanya *branding* yang maksimal merupakan salah satu komponen penting yang harus dilakukan. Adanya destinasi yang menarik dengan ciri khas dan keunikannya di Kampung Madinah Van Java Temboro akan sia-sia jika tidak diiringi dengan adanya *branding* kepada masyarakat luas. *Branding* inilah yang membuat pariwisata dapat mempertahankan eksistensinya dan semakin berkembang. Semakin meningkatnya *branding*-nya, maka semakin berkembang pariwisatanya.

C. Rekomendasi

Untuk peneli selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema dan topik sejenis, maka *pertama*, peneliti dapat melakukan penelitian mengenai jenis pariwisata yang berbeda yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sehingga nantinya dapat menjadi referensi baru mengenai pengelolaan pariwisata yang pada dasarnya sangat luas pembahasannya. *Kedua*, peneliti dapat melakukan penelitian mengenai pariwisata dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif, seperti kepuasan wisatawan, dll, sehingga menambah khazanah ilmu pengetahuan baru, baik bagi pengelola pariwisata, wisatawan, akademisi, maupun masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an:

Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an.

Buku:

- Abdullah, Ma'ruf. *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Affan. *Pesantren dan Pengelolaannya (Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia)*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Aminudin, Muchammad. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Aryo, Bagus, dan Rissalwan Habdy Lubis. *Kebencanaan dan Kesejahteraan*. Depok: Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial-LKPS, 2014.
- Ashoer, Muhammad, Erika Revida, Idah Kusuma Dewi, Marulam MT Simarmata, Nasrullah, Nina Mistriani, Ridha Sefina Samosir, dkk. *Ekonomi Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Budiana, Dadang. *Selayang Pandang Ponpes Al-Fatah Temboro 1958-2024*. Magetan: Pusdatin Al-Fatah Temboro, 2024.
- Damanuri, Aji. *Metodologi Penelitian Mu'amalah*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2010.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary) Updated Edition*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Edyyono, Fauziah. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

- Ghafur, Waryono Abdul, Andayani, Zainudin, Arif Maftuhin, Abidah Muflihah, M. Izzul Haq, Noorkamilah, dkk. *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Isdarmanto. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2017.
- Kalali, Asad M. al-. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Markhamah, Cita Raras Nindya, Putri Marzalina, Ririn Susilowati, Yenny Puspitawati, dan Noer Hayati. *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.
- Mesiono. *Islam dan Manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Mukni'ah. *Membangun Life Skill di Pesantren*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson, dan Muhammad Fairuz. *Al-Munawwir (Kamus Indonesia-Arab)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nasrullah, Muji Listyo Widodo, Emi Yuniarti, Annisa Ilmi Faried, Wan Suryani, Rein Susinda Hesty, Linda Noviana, dkk. *Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Rahmawati, Lilik, Abdul Hakim, dan Nurlailah. *Wisata Religi sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi*. Surabaya: UINSA Press, 2024.
- Rogahang, Steven S.N. *Agama dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta Barat: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- Rohman, Abd. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media, 2017.
- Salim, dan Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

- Suhardi. *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Suwena, I Ketut, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- Toyyibi, Abdul Majid, dan Muhammad Adi Satria. *Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam*. Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2024.
- Zastrow, Charles. *Introduction to Sosial Work and Social Welfare*. Kanada: Linda Shreiber, 2010.

Jurnal Ilmiah:

- Afridi, Tahira, Muhammad Irfan, dan Khadija Sittar. "Historical Perspective of Islamic Management Thoughts: Implications for Contemporary Organizations." *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology* 18, no. 4 (2021): 890–912. <https://doi.org/10.48080/jae.v18i4.6308>.
- Alim, Mohammad Nizarul, Nur Sayidah, Imam Agus Faisol, dan Nafisa Alyana. "Halal Tourism in Rural Tourism Context (Field Study in Madura-Indonesia)." *International Journal of Professional Business Review* 8, no. 2 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i2.1546>.
- Amsal, Daniel, Azhari Akmal Tarigan, dan Maryam Batubara. "Halal Tourism Development Strategy on Community Economic Development in Matang Rayeuk Village, IDI Timur District and Leuge Village, Pareulak District, West Aceh Regency." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 6, no. 3 (November 2022): 336–40. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.6492>.
- Armina, Sheema Haseena. "The Role of Islamic Boarding School in The Formation of The Madani Community." *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (Oktober 2020): 235–46. <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i2.460>.
- Biswas, Chhanda, Hamimi Omar, dan Jasmine Zea Raziah Radha Rashid Radha. "The Impact of Tourist Attractions and Accessibility on Tourists' Sarisfaction: The Moderating Role of Tourists' Age." *GeoJournal of Tourism and Geosites* 32, no. 4 (2020): 1202–8. <https://doi.org/10.30892/gtg.32402-558>.

- Budovich, Lidia Sergeevna. "The Impact of Religious Tourism on the Economy and Tourism Industry." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (30 Mei 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8607>.
- Carmen, Iordache Maria. "Religious Tourism - Between Content and Desire in Economic and Social Development." *The Journal Contemporary Economy Revista Economica Contemporană* 5, no. 4 (2020): 170–79.
- Choe, Jaeyeon. "Religious Tourism." *Tourism Geographies*, 12 November 2024, 1–10. <https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2423168>.
- Darsono, Cipto, Muhammad Uyun, dan Muhammad Isnaini. "Halal Tourism Based Economy Development." *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 2 (2022): 72–79. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i2.379>.
- Darussalam, Andi Zulfikar, Syarifuddin, Ega Rusanti, dan A. Darussalam Tajang. "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 96–105. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>.
- Dewi, Novi Yanti Sandra, Ahmad Hulaimi, dan Abdul Wahab. "Manajemen Homestay Berbasis Syariah sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (Juni 2022): 82–94. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.79>.
- Firman, Firman, dan Sholih Khudin Anam. "Factors Influenced the Instilling of Islamic Values at Islamic Boarding School." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (27 Juni 2021): 39–56. <https://doi.org/10.21093/sy.v9i1.3059>.
- Fitri, Alifa Nur, dan Nuriyatul Lailiyah. "Branding Strategy for An Nur II Al-Murtadlo as a Tourism Islamic Boarding School through Digital Public Relations." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 213–32. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8498>.
- Hadi, Nur. "Education Management In Islamic Perspective." *Educational Administration: Theory and Practice*, 20 April 2024, 6751–58. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2471>.

- Handriana, Tanti, Praptini Yulianti, dan Masmira Kurniawati. "Exploration of Pilgrimage Tourism in Indonesia." *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 3 (20 Mei 2020): 783–95. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0188>.
- Haryana, Arif. "Economic and Welfare Impacts of Indonesia's Tourism Sector." *The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 3 (September 2020): 300–311. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>.
- Hasan, Dony Burhan Noor, Anik Sunariyah, dan Enni Endriyati. "Potential For Development of Heritage In Pesantren As A Halal Tourism Destination In Madura With Community-Based Tourism." *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 3, no. 1 (2022): 47–57.
- Havidz, Hazimi Bimaruci Hazrati, dan Eko Suprpto. "The Role and Function of Management in Global Organizations." *Dinasti International Journal of Digital Business Management* 2, no. 4 (Juni 2021): 744–53. <https://doi.org/10.31933/dijdbm.v2i4>.
- Huda, Nurul, Nova Rini, Muslikh, Slamet Hidayat, Erika Takidah, Dian Permata Sari, dan Af'idatul Husniyah. "Strategic Model for Halal Tourism Development in Indonesia: A Preliminary Research." *Indonesian Journal of Halal Research* 4, no. 22 (2022): 53–64. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v4i2.11849>.
- Irwansyah, dan Donny Prasetyo. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya." *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (Januari 2020): 163–75. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Jaelani, Abdul Kadir. "The Standardization of Halal Tourism Management in West Java Nusa Tenggara." *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 20, no. 2 (2021): 74–87. <http://dx.doi.org/10.31941/pj.v20i2.1720>.
- Kamaruding, Musmuliadi, Mohd Syahmir Alias, Abang Mohd Razif Abang Muis, dan Mohamad Zulfakhairi Mokhtar. "Exploration of the Application of Islamic Management Principles in the Management of Construction Businesses." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 6 (30 Juni 2023): Pages 2443-2452. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i6/17172>.

- Kandil, Ehsan. "Exploring the Distinction between Pilgrims and Tourists at Religious Heritage Sites." *Journal of the Faculty of Tourism and Hotels-University of Sadat City* 8, no. 12 (2024): 120–32.
- Khusairi, Halil, Nurul Alamin, dan Luqyana Azmiya Putri. "Community-Based Halal Tourism as a Sustainable Economic Development Strategy." *Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 2 (November 2023): 261–73. <https://doi.org/10.22236/jei.v14i2.10931>.
- Muntholib, Abdul. "Halal Tourism Management Strategy in Pondok Pesantren: A Case Study at Pesantren Wisata Annur 2 Bululawang Malang." *JIHBIJ: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2020): 1–192.
- Nugroho, Dhimas Setyo, Efraim Bavo Priyana, Gunawan Wiradharma, Raden Sudarwo, dan Khaerul Anam. "Halal Tourism in Indonesia – Case Study in Lombok, West Nusa Tenggara." *Media Wisata* 22, no. 1 (2024): 10–25. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.496>.
- Pertiwi, Vidya Imanuari, dan Bagus Nuari Harmawan. "Tourism Management Issues and its Relationship with the Sustainable Development Goals" 18, no. 1 (2022): 51–64. <https://doi.org/10.24258/jba.v18i1.997>.
- Purnama, Tata S., Zirmansyah, dan Iyan Fitriyana. "Pesantren as a Halal Center Institution Towards Religious Tourism Development." *Indonesian Journal of Halal Research* 3, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v3i1.10768>.
- Rahmi, Asri Noer. "Perkembangan Pariwisata Halal dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.32678/ijei.v11i1.226>.
- Riinawati, Riinawati. "The Concept of Islamic Education Management from the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (30 Juli 2022): 148–62. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.124>.
- Rusmalita, Santa, Patmawati, dan Raziki Waldan. "Mentoring for Success: Transforming Religious Tourism Management at Islamic Boarding School."

- Khazanah Sosial* 5, no. 2 (2023): 331–44.
<http://dx.doi.org/10.15575/ks.v5i2.24768>.
- Salihin, Agus. “The Impact of The Tourism Sector on Economic Growth and Labor Absorption in The Province of West Nusa Tenggara.” *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2021): 177–85.
<https://doi.org/10.24952/tijarah.v6i2.2453>.
- Suharyanto, Agung. “Public Service Management for Art Activists at the North Sumatra Cultural Park.” Dalam *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 1973–82. Sydney, Australia: IEOM Society International, 2022.
<https://doi.org/10.46254/AU01.20220431>.
- Sutono, Anang, Sumaryadi, Wisnu Rahtomo, Faisal Fahdian Puksi, dan Odang Permana. “Re-Modelling Muslim-Friendly Tourism Value Chain Ecosystem: The Case Study of West Sumatra-Indonesia.” *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 1–14.
<https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2361536>.
- Suwarno, Uswatun Chasanah, Muchamad Suradji, dan Ahmad Yunus Mokoginta Harahap. “Shari’ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Bihāru Bahri Asali Fadlāilir Rahmah Islamic Boarding School Malang).” *Jurnal As-Salam* 7, no. 1 (2023): 42–56.
<https://doi.org/10.37249/assalam.v7i1.431>.
- Syamsurrijal, M., Achmad Nurmandi, Hasse Jubba, dan Mega Hidayati. “The Political Economy of Sharia Regional Regulation on Halal Tourism Policy in Lombok, Indonesia.” *Khazanah Sosial* 3, no. 2 (2021): 106–17.
<https://doi.org/10.15575/ks.v3i2.20920>.
- Syihabudin, Muhammad, Abdullah Haidar, dan Evania Herindar. “Konsep Model Sociopreneur Sudut Lombok untuk Mendukung Pariwisata Halal Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat.” *Ar-Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 2, no. 2 (2022): 122–39. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i2.5904>.

- Tanjung, Azriadi, dan Sriayu Aritha Panggabean. "Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam." *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (Juni 2022): 1470–78. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.754>.
- Ulum, Miftahul, Nurul Widyawati I R., dan Abdul Wadud. "Islamic Boarding School-Based Economic Empowerment in Jember District The One Islamic Boarding School One Product (OPOP) Program." *Syntax Admiration* 4, no. 11 (November 2023): 2389–2405. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.671>.
- Wakit, Saipul. "The Role Of Kiyai In The Development Of Halal Tourism And Culinary In Islamic Boarding Schools." *Jurnal Penelitian Ipteks* 9, no. 1 (Januari 2024): 41–49. <https://doi.org/10.32528/penelitianipteks.v9i1.1478>.
- Yudiandri, Tri Eko, dan Agung Sulistyio. "Excellent And Sustainable Tourism Management Through The Baldrige Criteria (Case Study: Mangunan Orchard Tourism Attraction)." *Journal of Research on Business and Tourism* 2, no. 2 (2022): 78–94. <https://doi.org/10.37535/104002220221>.
- Yusuf, Muhammad Yasir, Inayatillah Djakfar, Isnaliana, dan Hafiizh Maulana. "Halal Tourism to Promote Community's Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 29, no. 4 (2021): 2869–91. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.42>.

Tesis:

- Bimantara, Andika Rendra. "Pengembangan Services Indicator Pariwisata Ramah Muslim di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Junaidi, Ahmad. "Pengembangan Pariwisata Halal berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur)." *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Maghfi, Putri. “Strategi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan.” *Tesis*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.

Regulasi:

Pariwisata, Kementerian. “*Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata*”, Peraturan Menteri. 2016. Diakses pada 12 Februari 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171166/permenpar-no-18-tahun-2016>.

Pusat, Pemerintah. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*”, Undang-Undang. 2009. Diakses pada 13 Juni 2024, <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/527>.

———. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*”, Undang-Undang. 2019. Diakses pada 12 Oktober 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

Website:

Hariato, Sugeng. “*Ini Asal-usul Desa Temboro Disebut Kampung Madinah*”. *detikJatim*. 2022. diakses pada 16 Oktober 2024, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6018793/ini-asal-usul-desa-temboro-disebut-kampung-madinah>.